

**BAHAN AJAR APRESIASI PUISI UNTUK SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA DENGAN PENDEKATAN *QUANTUM LEARNING***

**( Penelitian Pengembangan di SMP Negeri 10 Surakarta )**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia



Sri Mulyani Dwi Hastuti

S 840907024

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2008**

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR APRESIASI PUISI  
UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DENGAN  
PENDEKATAN *QUANTUM LEARNING*

Disusun oleh:

Sri Mulyani Dwi Hastuti

S 840907024

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	: Prof.Dr.Herman J.Waluyo,M.Pd.	-----	23-12-2008
Pembimbing II	: Dr. Budhi Setiawan,M.Pd.	-----	23-12-2008

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo

NIP 130692078

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR APRESIASI PUISI  
UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DENGAN  
PENDEKATAN *QUANTUM LEARNING*

Disusun oleh:

Sri Mulyani Dwi Hastuti

S 840907024

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.	-----	-----
Sekretaris	: Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd.	-----	-----
Anggota Penguji			
1.	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	-----	-----
2.	Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.	-----	-----

Mengetahui  
Direktur PPS UNS

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D.  
NIP 131427192

Prof. Dr. Herman J. Waluyo  
NIP 130692078

## ABSTRAK

Sri Mulyani Dwi Hastuti. 2008. *Bahan Ajar Apresiasi Puisi untuk Sekolah Menengah Pertama dengan Pendekatan Quantum Learning* (Penelitian Pengembangan di SMP Negeri 10 Surakarta) Tesis. Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (S2) Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pembelajaran apresiasi puisi merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Hakikat pembelajaran puisi adalah suatu proses mengenal, memahami, menghayati, menikmati, menghargai, dan menciptakan puisi oleh siswa dengan difasilitasi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Terwujudnya pembelajaran puisi yang efektif, efisien, dan menyenangkan adalah dengan tersedianya buku materi ajar yang bervariasi, sesuai dengan tuntutan kurikulum, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kelemahan utama pembelajaran apresiasi puisi saat ini adalah masih kurangnya materi ajar apresiasi puisi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) merumuskan kebutuhan materi ajar apresiasi puisi bagi siswa dan guru di SMP Negeri 10 Surakarta, (2) mengembangkan model materi ajar apresiasi puisi menjadi buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning*, (3) mendeskripsikan keberterimaan buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* kepada *stakeholders*, dan (4) menentukan pengaruh penggunaan materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* terhadap kemampuan apresiasi puisi siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang berbentuk riset operasional. Penelitian ini berorientasi pada pengembangan produk berbentuk materi ajar. Secara prosedural, penelitian ini melalui tahap : (1) studi pendahuluan; (2) tahap pengembangan; (3) tahap pengujian model; dan (4) desiminasi produk akhir berupa materi ajar apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta dengan pendekatan *quantum learning*.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dari studi pendahuluan ditemukan permasalahan dan kebutuhan guru dan murid yang berkaitan dengan materi pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama. Kebutuhan yang harus segera dipenuhi dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah tersedianya materi ajar yang menyenangkan, bervariasi, menarik, dan sesuai dengan perkembangan usia peserta didik.

Kedua, tahap pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah upaya untuk menciptakan model materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* di sekolah menengah pertama dengan cara menyusun materi ajar yang bervariasi, menyenangkan, menarik, dan disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik.

Ketiga, tahap pengujian model uji coba terbatas di lapangan yang dilakukan menghasilkan model materi ajar untuk pembelajaran puisi yang layak untuk diterapkan sebagai model. Dikatakan layak karena memenuhi kriteria interaksi

edukatif berdasarkan *Classroom Guidance Schedule (CGS)* pengembangan berdasarkan ujicoba luas di lapangan dilaksanakan di 3 (tiga) kelas dengan jumlah sampel 120, dan mendapatkan hasil bahwa model materi ini sapat meningkatkan kompetensi berpuisi murid SMP secara signifikan.

Keempat, bahwa penggunaan materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* berpengaruh terhadap kemampuan apresiasi puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Surakarta.

## ABSTRACT

Sri Mulyani Dwi Hastuti. 2008. *The Poem Appreciation Teaching Materials for the Junior High School Using the Quantum Learning Approach* (The Development Research in SMP Negeri 10 Surakarta) Thesis. The Postgraduate Program of the Indonesian Department (S2) of the Sebelas Maret University Surakarta.

The poem appreciation learning is a part of the literature appreciation learning. The core of poem learning is a process of identifying, understanding, appreciating and creating a poem of the students in teacher's facilitating in the learning process. The objectives of the learning poem effectively, efficiently and attractively are the providing of books or any kinds of teaching materials that are in line with the curriculum goal and the students need. The main weakness of the poem appreciation learning today is the lack of teaching materials.

The objectives of this research are; (1) formulating the need of the materials of the poem appreciation for students and teachers of SMP Negeri 10 Surakarta. (2) developing the model of the poem appreciation teaching materials to become the book of the poem appreciation teaching using the *quantum learning approach*. (3) describing the acceptability of the poem appreciation teaching book using the *quantum learning approach* to the stakeholders. (4) determining the influence of the using of the poem appreciation teaching materials using the *quantum learning approach* on the students' poem application ability.

This research is developing research which is formed in operational research. It is oriented in the developing products in the form of teaching materials. Procedurally, this research is carried out through (1) introduction study; (2) development stage; (3) testing model; (4) product dissemination in the form of the poem appreciation teaching materials for SMP Negeri 10 Surakarta students using the *quantum learning approach*.

The result of the research can be concluded as follows. First, The introduction study found the teachers and students needs of the poem appreciation teaching materials in junior high school. The need that must be immediately fulfilled is the availability teaching materials which are attractive, various, interesting and suitable to the students' age.

Second, the developing stage is the effort to create a model of the poem appreciation teaching materials using the *quantum learning approach* by creating a poem appreciation teaching materials which are attractive, various, interesting and suitable to the students' age.

Third, the limited field experiment produced the poem appreciation learning material that is adequate to become a model. It is adequate because it is line with the educative interaction criteria based on the Classroom Guidance School (SGS), the development based on the broad try out held in 3 classes with

120 samples and got the result that this model can develop poem competence secondary school students significantly.

Fourth, the using of the poem appreciation teaching materials through the *quantum learning approach* influenced the ability of poem appreciation of class VIII SMP Negeri 10 Surakarta students.

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Sri Mulyani Dwi Hastuti

NIM : S840907024

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul : Bahan Ajar Apresiasi Puisi untuk Sekolah Menengah Pertama dengan Pendekatan *Quantum Learning* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka

Apabila di kelak kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Surakarta, 23 Desember 2008

Yang membuat pernyataan

Sri Mulyani Dwi Hastuti

## KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Mahaesa, berkat kasih dan karunia-Nya, tesis berjudul Bahan Ajar Apresiasi Puisi untuk Sekolah Menengah Pertama dengan Pendekatan *Quantum Learning* ini dapat terselesaikan.

Banyak pihak turut serta memberikan bantuan dan sumbangan baik berupa pemikiran, dukungan moral, materiil, dan spiritual. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd. selaku pembimbing I, Bapak Dr. Budhi Setiawan, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Pimpinan Program Pascasarjana yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyusun dan menyelesaikan tesis ini. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. dr. Much. Syamsulhadi, Sp.KJ. selaku Rektor Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan magister di Universitas Sebelas Maret.

Dalam melaksanakan pengumpulan data penelitian ini penulis dibantu oleh Bapak Drs. H. Widada dan Bapak Robertus Budiyanto, S.Pd. (guru bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Surakarta). Terima .kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis ucapkan atas jerih payah yang diberikan untuk membantu penulisan tesis ini. Demikian juga penulis mengucapkan terima kasih kepada

Bapak Drs. F. Handoyo, M.M. selaku kepala SMP Negeri 10 Surakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

Secara pribadi terima kasih dan bakti yang tulus penulis persembahkan kepada Bapak Ibu Suparto Heru Santoso dan Bapak Ibu Marjo Darsono yang senantiasa memberikan motivasi dan doa untuk keberhasilan studi ini.

Penulis senantiasa juga berdoa semoga tesis ini dapat menjadi tanda terima kasih dan perasaan sayang untuk suami Bambang Kusjanto. Demikian juga bagi ananda Bhramandhika Nalendra Ghupta dan Baswara Nalendra Dhiesta. Mereka adalah pemberi inspirasi atas tersusunnya tesis ini semoga tesis ini dapat menjadi inspirasi pula bagi mereka dalam menapaki perjalanan hidup selanjutnya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Bantuan mereka sangat besar artinya bagi penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap mudah-mudahan tesis ini berguna bagi kemajuan pengajaran Bahasa dan Sastra di sekolah menengah pertama

Surakarta, 23 Desember 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iv
PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar.....	12
2. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi.....	21
3. Hakikat Kemampuan Apresiasi Puisi.....	75
4. <i>Quantum Learning</i> sebagai Pendekatan Pembelajaran.....	82
5. Relevansi <i>Quantum Learni</i> dengan Pembelajaran Apresiasi Puisi..	90

6. Pembelajaran Puisi yang Komunikatif dan Apresiatif dalam Orkresta.....	92
7. Peranan Orkresta dalam <i>Quantum Learning</i> .....	93
B. Penelitian yang Relevan.....	96
C. Kerangka Berpikir.....	101
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	105
A. Pendekatan dan Metode.....	105
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	106
C. Sumber Data.....	107
D. Teknik Pengumpulan Data.....	108
E. Teknik Analisis Data.....	109
F. Prosedur Pengembangan Model Buku Ajar.....	110
BAB IV DESKRIPSI DAN HASIL PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	115
A. Studi Pendahuluan untuk Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi yang Dibutuhkan oleh Guru dan Murid SMP Negeri 10.....	115
1. Permasalahan serta Kebutuhan Guru dan Murid yang Berkaitan dengan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMP Negeri 10.....	115
2. Upaya Menciptakan Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Pendekatan <i>Quantum Learning</i> di SMP Negeri 10.....	125
3. <i>Prototype</i> Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Pendekatan <i>Quantum Learning</i> .....	127

B. Pengembangan <i>Prototype</i> Bahan Menjadi Bahan Pembelajaran	
Apresiasi Puisi dengan Menggunakan Pendekatan <i>Quantum Learning</i>	
di SMP Negeri 10 Surakarta.....	128
C. Tanggapan <i>Stakeholders</i> terhadap Model Pengembangan Buku	
Bahan Ajar Apresiasi Puisi dengan <i>Quantum Learning</i> .....	132
D. Hasil Uji Keefektivan Model Buku Materi Ajar Apresiasi Puisi	
dengan Pendekatan <i>Quantum Learning</i> .....	135
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....	138
A. Simpulan.....	138
B. Implikasi.....	140
C. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN.....	152

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Catatan Lapangan Hasil Observasi Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Guru dan Murid.....	52
Lampiran 2. Perhitungan Keefektivan Model Buku Ajar Apresiasi Puisi di SMP Negeri 10 dengan Pendekatan <i>Quantum Learning</i> .....	161
Lampiran 3. Model Bahan Ajar Apresiasi Puisi di SMP Negeri 10 dengan Pendekatan <i>Quantum Learning</i> .....	171

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah sastra di tanah air kita, terutama bidang pendidikan dan pengajarannya, merupakan salah satu masalah yang cukup menarik perhatian kalangan ahli. Besarnya perhatian para ahli terhadap masalah ini mengakibatkan timbulnya perhatian di kalangan pejabat atau penguasa di tanah air kita ini. Sebagai salah satu bukti besarnya perhatian di bidang sastra ini terlihat dari usaha pemerintah dalam melestarikan dan mengembangkan keberadaan lembaga khusus yang diberi kewenangan memikirkan dan merencanakan pembinaan dan pengembangan bidang kehidupan sastra. Lembaga khusus yang dimaksud adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Lembaga ini merupakan lembaga resmi yang mendapat kewenangan dari pemerintah Republik Indonesia untuk memikirkan dan merencanakan kerangka pola kebijaksanaan politik bahasa Nasional.

Masalah penting yang termasuk dalam kerangka pola kebijaksanaan politik bahasa nasional antara lain ialah (1) masalah-masalah yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan kesusasteraan nasional, (2) pendidikan dan pengajaran di dalam dan di luar lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu sasaran politik bahasa nasional adalah pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra Indonesia.

Pembinaan dan pengembangan itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pengajaran sastra di Indonesia, sehingga mampu berfungsi sebagai sarana efektif dan efisien untuk membina murid sesuai dengan tujuan akhir pembelajaran apresiasi sastra. Seperti diuraikan dalam penjelasan Pasal 6 ayat 8 undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dalam pendidikan juga dikembangkan kemampuan murid mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan serta harmoni yang mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan. Dalam sumber yang sama pada Pasal 7 ayat 2 dinyatakan bahwa muatan bahasa mencakup antara lain penanaman kemahiran berbahasa dan kemampuan dalam mengapresiasi terhadap karya sastra.

Jika pembelajaran bahasa merupakan sarana untuk mengembangkan penanaman kemahiran yang menyangkut penalaran, pembelajaran apresiasi sastra merupakan sarana untuk mengembangkan potensi afektif, bukan kognitif (Boen S. Oemarjati, 2005 : 5). Tujuan akhir pembelajaran apresiasi sastra adalah memperkaya pengalaman murid dan menjadikannya lebih tanggap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun social. Wahana ke arah itu adalah keterampilan mendengar, membaca, berbicara, dan menulis (Boen S. Oemarjati, 2005 : 7).

Lebih lanjut, pembelajaran apresiasi sastra menjadi sangat penting untuk dikaji secara cermat karena pada hakikatnya dalam pembelajaran apresiasi

sastra, khususnya di Sekolah Menengah Pertama, murid seharusnya akan mendapat kesempatan mendalami karya-karya sastra berupa puisi maupun prosa. Berkaitan dengan hal ini, diuraikan oleh Herman J. Waluyo (2002 : 3) bahwa kekuatan karya sastra terletak pada pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan yang disampaikan melalui karya sastra dapat sangat kuat dan lebih bersifat abadi jika dibandingkan dengan pesan secara harfiah. Karena itu, apresiasi puisi sebagai kegiatan pembelajaran menjadi hal yang penting.

Salah satu persyaratan penting agar terwujudnya pembelajaran apresiasi puisi yang efektif, efisien dan menyenangkan adalah dengan tersedianya buku atau materi ajar yang menarik, yang bervariasi sesuai dengan tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa, sekolah, dan sesuai dengan perkembangan globalisasi. Peningkatan kompetensi guru sastra dan ketersediaan buku ajar apresiasi puisi yang bervariasi serta pemilihan metode yang tepat merupakan persyaratan yang mutlak agar tujuan pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi berhasil secara maksimal.

Kelemahan utama di dalam pembelajaran apresiasi puisi saat ini adalah masih kurangnya materi ajar puisi di SMP khususnya di SMP Negeri 10 Surakarta. Materi ajar apresiasi puisi yang ada saat ini dirasa kurang menarik karena belum dikemas secara maksimal. Kelemahan ini juga disebabkan metode yang digunakan guru kurang menarik dan kurang bervariasi sehingga minat dan motivasi siswa untuk belajar sastra masih kurang maksimal.

Menumbuhkan minat dan motivasi dalam mempelajari Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan cara penting dalam proses pembelajaran. Motivasi merupakan penyumbang (kontributor) yang sangat signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa (Maslow, Krech Kruchfeld dan Ballachey, 1979). Untuk menumbuhkan dan mengembangkan motivasi belajar siswa, perlu suasana kondusif di dalam kelas dan perlu pola hubungan dan interaksi guru dan murid yang memungkinkan terciptanya suasana tersebut. Untuk itu, perlu model pengajaran yang berpusat pada siswa dan yang bebas, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan (Degeng, 2005:4).

Model mengajar yang berpusat pada guru memang harus ditinggalkan, meskipun guru tetaplah merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Begitu juga dalam hal pengelolaan kelas. Sistem pembelajaran yang baru yang menumbuhkan motivasi belajar siswa menuntut kelas yang dinamis yang tidak terpaku pada tempat duduk yang statis, namun senantiasa menyenangkan bagi siswa. Degeng menyatakan bahwa orkestra belajar, segalanya bicara, segalanya bertujuan, siswa ikut mengalami, menghargai setiap usaha siswa, dan kelas harus merayakan keberhasilan siswa (2005:5).

De Potter (2004) menyebutkan bahwa model Q-teaching berlandaskan pada konteks dengan “suasana menggairahkan, landasan kokoh, lingkungan yang menyenangkan, dan pembelajaran yang dinamis”. Dengan konteks seperti itu, motivasi dapat dibangun dan di samping itu juga tumbuh “sense of belonging”

antar siswa dan ada interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan kurikulum, siswa dengan keterampilan belajar, dan antara siswa dengan “life skills” (Degeng, 2005:6).

Depdiknas (2004:27) dalam hasil penelitian menyatakan bahwa pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi murid-murid merupakan mata pelajaran yang sukar dan bukan merupakan mata pelajaran yang menyenangkan. Hal ini banyak disebabkan penggunaan metode mengajar, media, dan pemaduan materi yang kurang menarik bagi siswa.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, sudah barang tentu diperlukan sebuah bahan dan metode pembelajaran apresiasi puisi yang dapat diterapkan oleh guru, yaitu guru bahasa Indonesia yang juga merangkap sebagai guru dalam pembelajaran apresiasi sastra. Menurut Yus Rusyana (2005 : 6) yang memberikan pendapat tentang fenomena guru bahasa Indonesia yang juga merangkap sebagai guru dalam pembelajaran apresiasi sastra, bahwa karena pendidikan yang telah ditempuhnya dan karena pengalamannya membelajarkan murid tentang apresiasi sastra, pada dasarnya guru bahasa Indonesia telah memiliki kompetensi sebagai guru apresiasi sastra.

Berkenaan dengan kompetensi guru, di dalam UU RI No.14 Tahun 2005 Bab IV pasal 8 dan 9 dinyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi. Kompetensi yang dimaksud adalah kualifikasi yang berupa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola murid. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan disertai kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi murid. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dan efisien dengan murid, sesama guru, dan orang tua murid. Adapun kompetensi profesional adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dengan demikian, guru dalam pembelajaran apresiasi puisi diharapkan juga memiliki keempat kompetensi tersebut, sehingga murid dalam pembelajaran apresiasi puisi pun dapat mencapai kemampuan seperti yang diharapkan.

Interaksi yang efektif antara siswa dengan guru merupakan cara penting bagi keberhasilan belajar, seperti yang dikemukakan oleh Lozanov (1978:189). *Quantum Learning* menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan terbuka untuk interaksi guru dan siswa seperti yang dituntut oleh Lozanov tersebut. Menurut De Potter (2003:4), interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa merupakan proses yang mengubah energi menjadi cahaya yang menyebabkan proses pengajaran menarik dan menyenangkan bagi siswa. Energi di sini yang dimaksud adalah model, sarana, dan prasarana yang menyebabkan situasi pembelajar kondusif bagi pengembangan diri siswa.

Upaya menciptakan pembelajaran apresiasi puisi yang menyenangkan sehingga dapat dinikmati oleh murid oleh murid sekolah menengah pertama, dapat

dilakukan dengan berlandaskan filosofi konstruktivisme yang menjadi landasan kurikulum yang berlaku saat ini. Filosofi konstruktivisme memaknai belajar sebagai suatu proses aktif untuk mengkonstruksi sesuatu (Paul Suparno, 1997 : 62). Dalam hal ini belajar juga merupakan proses mengasimilasi atau menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang, sehingga semakin lama pengetahuan akan semakin bertambah (Paul Suparno, 1997 : 63). Hal tersebut disebabkan dalam pandangan konstruktivisme, belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta, melainkan lebih sebagai pengembangan kearah pemikiran baru. Oleh karena itulah maka para penganut konstruktivisme tidak setuju jika mengajar diartikan sebagai pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid. Berdasarkan faham konstruktivisme, mengajar adalah kegiatan yang memungkinkan murid untuk membangun sendiri pengetahuannya (Paul Suparno, 1997 : 65). Berkenaan dengan konstruktivisme dapat diungkapkan pula di sini adanya pendapat yang menyatakan bahwa konstruktivisme yang diterapkan sebagai strategi pembelajaran lebih mengutamakan murid untuk memperoleh sesuatu bukan mengingat sesuatu (Hanley dalam Long, 2000 : 17). Lebih lanjut ada pendapat yang menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan suatu teori psikologi belajar yang mengetengahkan pengertian belajar sebagai suatu proses pembentukan mental. Pembentukan mental tersebut mengutamakan interpretasi oleh murid yang aktif

berinteraksi dengan lingkup sosial dan alam sekitarnya (Hornsbaun, Peters & Sylva, 2001 : 17-35).

Dari beberapa pendapat tentang konstruktivisme di atas, maka dapat dikatakan bahwa paradigma yang menganggap guru adalah sosok yang paling tahu, dan murid adalah objek yang dikenai transfer pengetahuan guru sudah mulai ditinggalkan. Filosofi demikian itulah yang kini dianut dalam pembelajaran apresiasi puisi, yang seiring sejalan dengan berlakunya kurikulum yang berlaku saat ini. Dengan demikian, upaya menciptakan pembelajaran apresiasi puisi yang lebih ideal, menyenangkan, dan pada akhirnya dapat dinikmati oleh murid dapat terwujud.

Pendekatan *quantum learning* oleh De Potter (dalam Degeng, 2005) dinyatakan sebagai orkestrasi yaitu penciptaan suasana menyenangkan seperti orkes yang menumbuhkan motivasi dan pencapaian hasil belajar secara optimal.

Menyadari kondisi aktual di atas, maka dirasa perlu menerapkan pendekatan *quantum learning* ke dalam pembelajaran apresiasi puisi. Apalagi sampai saat ini belum ada pengembangan materi ajar (buku) yang memfokuskan pengajaran apresiasi puisi dengan menggunakan pendekatan *quantum learning*. Selain itu pengembangan materi ajar apresiasi puisi dengan menggunakan metode *quantum learning* dipandang perlu karena: *Pertama*, membantu siswa terampil memahami dan mengapresiasi karya sastra khususnya karya puisi. *Kedua*, mendidik siswa untuk menyenangi pembelajaran apresiasi puisi, karena selama ini

pengajaran sastra di selokah nampaknya tidak mampu mengantarkan murid-murid untuk menghayati karya-karya sastra secara wajar (Depdikbud, 1980:3)

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah buku materi Apresiasi Puisi yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 10 Surakarta?
2. Bagaimanakah mengembangkan model menjadi materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning*?
3. Bagaimanakah tanggapan *stakeholders* terhadap model pengembangan buku bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning*?
4. Adakah pengaruh materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* terhadap kemampuan apresiasi puisi siswa di SMP Negeri 10 Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan kebutuhan materi ajar apresiasi puisi bagi siswa dan guru di SMP Negeri 10 Surakarta.
2. Mengembangkan model materi ajar apresiasi puisi menjadi buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning*.
3. Mendeskripsikan keberterimaan buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* kepada *stakeholders*.

4. Mendeskripsikan pengaruh materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* terhadap kemampuan apresiasi puisi siswa di SMP Negeri 10 Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya tentang materi ajar apresiasi puisi untuk Sekolah Menengah Pertama dengan pendekatan *quantum learning*.

##### **2. Manfaat Praktis, bagi:**

###### **a. Guru SMP:**

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif bahan untuk diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya menjadi pengajaran ilmu bahasa atau ilmu sastra saja.

###### **b. Siswa:**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada siswa agar siswa menjadi lebih tertarik dan senang dalam mempelajari apresiasi puisi.

###### **c. Bagi penulis buku**

Hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman tentang bahan ajar apresiasi puisi yang relevan dengan perkembangan murid di SMP.

**d. Bagi pengambil kebijakan:**

Khususnya yang terkait dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alternatif bahan refleksi serta sumber inspirasi untuk menemukan materi ajar yang tepat yang berkaitan dengan pemberlakuan kurikulum.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian tentang pengembangan bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* di sekolah menengah pertama ini akan mengetengahkan tentang pustaka umum yang berkenaan dengan konsep bahan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, dengan disertai hasil-hasil penelitian yang relevan.

#### **1. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar**

##### **a) Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan unsur penting dan merupakan bagian kurikulum yang kasad mata. Jika dalam silabus ditentukam arah dan tujuan suatu isi dan pengalaman belajar bahasa sebagai kerangka, maka bahan ajar merupakan daging yang yang mengisi kerangka tersebut. Pengertian bahan ajar merupakan rincian spesifikasi isi yang memberikan panduan bagi guru dalam hal intensitas cakupan dan jumlah perhatian yang dituntut oleh isi tertentu atau tugas-tugas pedagogis. Wright (1987) menambahkan bahwa bahan ajar dapat membantu ketercapaian tujuan silabus, dan membantu peran guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Bahan ajar merujuk kepada segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, untuk meningkatkan pengetahuan dan

atau pengalaman berbahasa dan bersastra. Sedangkan pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan oleh penulis, guru, atau siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar. (Tomlinson, 1998:2). Bahan ajar dapat dibedakan antara "bahan ajar untuk pembelajaran" (berupa buku teks komersial) dan "bahan ajar sumber"(bahan ajar mentah yang berfungsi sebagai pancingan interaksi di kelas) antara bahan ajar utama (pembelajaran bahasa yang tercipta oleh interaksi dalam kelas) dan bahan ajar sekunder (buku teks).

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Salam, 2007:2-3)

Senada dengan pendapat di atas Diknas (2007) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi (SK) yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk belajar.

Berdasarkan pengertian di atas maka bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh orang lain (selain guru yang sedang mengajar), dan berfungsi sebagai pemancing interaksi pembelajaran bahasa adalah buku teks. Di samping itu oleh karena bahan ajar yang paling umum dan paling banyak digunakan adalah buku teks, maka penyebutan bahan ajar dalam penelitian ini merujuk kepada bahan ajar berupa buku teks.

#### **b) Karakteristik bahan ajar**

Karakteristik rancangan bahan ajar (buku teks) dapat dilihat dari format silabus. Sebaliknya, format silabus dapat dilihat dari rancangan bahan ajar. Berdasarkan format silabus, bahan ajar dikembangkan dalam format linier, modular, siklik, matriks, dan berbasis cerita (Dubin dan Olshtain, 1994 : 51-63). Format-format ini merupakan format pengorganisasian atau pengembangan urutan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar juga dapat mengikuti tipe silabus. Dalam beberapa literatur pembelajaran bahasa, pengembangan tentang tipe (karakteristik) bahan ajar bertumpu dengan tipe silabus. Hal ini dapat dimaklumi karena baik silabus maupun bahan ajar memiliki kesamaan dalam hal "apa" isi pembelajaran.

Purwo (1990 : 64-76) telah mengkaji beberapa model penyusunan buku teks, seperti model Brumfit, Maley, Valdman, dan Higgs dan Clifford. Brumfit mengembangkan bahan ajar dengan menempatkan tata bahasa sebagai inti silabus dalam suatu rentetan yang berjenjang, dan jabaran nasional, fungsional, dan situasional melingkupi inti silabus secara spiral. Maley mengembangkan silabus yang berupa jalinan *aptitudes, functions, structures, dan themes* yang menuju ke suatu arah. Valdman mengembangkan model yang menyajikan butir gramatikal yang diperluas sehingga mencakup situasi komunikatif secara menyeluruh, sedangkan model Higgs dan Clifford merupakan hipotesiskompetensi komunikatif yang terbagi dalam lima sub keterampilan, yaitu kosakata, tata bahasa, pelafalan, dan sosiolinguistik.

Peran bahan ajar dalam pembelajaran menurut Cunningsworth, adalah sebagai penyajian bahan belajar, sumber kegiatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulan dan gagasan suatu kegiatan kelas, silabus, bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan kepercayaan diri (Cunningsworth, 1995 : 7). Hal yang mirip juga dikemukakan oleh Dudley Evans dan ST. John (1998 : 170-171) yang mengemukakan fungsi bahan ajar sebagai sumber bahasa, dukungan belajar, untuk memotivasi, dan sebagai rujukan.

### **c) Pengembangan Bahan Ajar**

Penyusunan bahan ajar yang bermutu dilakukan melalui serangkaian kegiatan pengembangan bahan ajar. Penyiapan bahan ajar yang efektif sebenarnya mirip dengan proses penyiapan kegiatan pembelajaran. Tindakan utama pembelajaran dapat diaplikasikan untuk proses pengembangan bahan ajar (Shulman, 1987 : 15). Jolly dan Bolitho mengajukan tahapan pengembangan meliputi : (1) identifikasi kebutuhan guru dan siswa, (2) penentuan kegiatan eksplorasi kebutuhan materi, (3) dan realisasi kontekstual dengan mengajukan gagasan yang sesuai, pemilihan teks dan konteks bahan ajar, (4) realisasi pedagogis melalui tugas dan latihan dalam bahan ajar, (5) produksi bahan ajar, (6) penggunaan bahan ajar oleh siswa, (7) evaluasi bahan ajar. (dalam Tomlinson, 1998 : 98). Richards mengajukan rancangan program pengembangan bahan ajar meliputi: (1) pengembangan tujuan, (2) pengembangan silabus, (3) pengorganisasian bahan ajar ke dalam unit-unit pembelajaran, (4) pengembangan struktur per unit, (5) pengurutan unit (Richards, 2002 : 262). Pada saat penulisan perlu diperhatikan mengenai pemilihan sumber dan masukan untuk bahan ajar, dan pemilihan tipe latihan dan tugas.

Berikut adalah pengembangan bahan ajar berdasarkan Diknas (2007) dan Salam (2007, 4-29) :

**(1) Bentuk Bahan Ajar, meliputi:**

- (a) Bahan cetak seperti: *hand out, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart,*
- (b) Audio visual seperti: video/ film, VCD
- (c) Audio seperti: radio, kaset, CD audio, PH
- (d) Visual seperti: foto, gambar, model/maket
- (e) Multimedia seperti: CD interaktif, computer based, Internet

**(2) Cakupan Bahan Ajar, meliputi:**

- (a) Judul, MP, SK, KD, Indikator, Tempat
- (b) Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- (c) Tujuan yang akan dicapai
- (d) Informasi pendukung
- (e) Latihan-latihan
- (f) Petunjuk kerja
- (g) Penilaian

**(3) Manfaat Penulisan Bahan Ajar**

- (a) Membantu guru dalam proses pembelajaran.
- (b) Guru tidak perlu terlalu banyak berceramah dalam menyajikan materi di kelas.
- (c) Guru mempunyai lebih banyak waktu untuk memberi bimbingan kepada siswa.

(d) Siswa tidak tergantung kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

#### **(4) Fungsi Bahan Ajar**

(a) Pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi.kompetensi yg seharusnya diajarkan ke siswa).

(b) Pedoman siswa dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari/dikuasai oleh siswa).

- Siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman.

- Siswa dapat belajar kapan & di mana saja.

- Siswa dapat belajar dengan kecepatannya masing-masing.

- Siswa dapat belajar melalui urutan yang dipilihnya sendiri.

- Membantu mengembangkan potensi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri.

(c) Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

#### **(5) Sumber Belajar**

(a) Tempat atau lingkungan alam sekitar

(b) Benda, orang, buku (pengetahuan guru, siswa, media, dan sumber lain)

(c) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi

**(6) Kriteria Bahan Ajar**

- (a) Menimbulkan minat dari pembaca.
- (b) Ditulis dan dirancang untuk digunakan siswa.
- (c) Menjelaskan tujuan instruksional.
- (d) Disusun berdasarkan pola “belajar yang fleksibel”.
- (e) Strukturnya berdasarkan kompetensi akhir yang akan dicapai.
- (f) Berfokus pada pemberian kesempatan bagi siswa untuk berlatih.
- (g) Mengakomodasikan kesukaran belajar siswa.
- (h) Selalu memberikan rangkuman.
- (h) Gaya penulisan (bahasanya) komunikatif dan semi formal.
- (i) Dikemas untuk digunakan dalam proses instruksional.
- (j) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa.
- (k) Mencantumkan petunjuk belajar.

**(7) Proses Penyusunan Bahan Ajar**

- (a) Merumuskan tujuan.
- (b) Melakukan Analisis Standar Kompetensi
- (c) Menentukan Kompetensi Dasar
- (d) Mendeskripsikan Indikator
- (e) Menyusun Kerangka Tulisan/Bahan Ajar
- (f) Menyusun Skenario Penulisan
- (g) Menyusun/Menulis Bahan Ajar

(h) Uji Ahli/Uji Lapang

(i) Revisi

(j) Digunakan

### **(8) Cara Menyusun Bahan Ajar**

(a) Menulis sendiri

(b) Pengemasan kembali informasi

(c) Penataan informasi

### **(9) Prosedur Penulisan Bahan Ajar**

(a) Asumsi:

- Guru adalah pakar dalam bidang ilmu tertentu.
- Guru mempunyai kemampuan menulis.
- Guru mengerti kebutuhan siswa dalam bidang ilmu tersebut.

(b) Bahan Ajar Ditulis Berdasarkan

- Kurikulum Berbasis Kompetensi
- Analisis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- Silabus dan SAP
- Skenario Pembelajaran

### **(10) Prosedur Pengemasan Informasi**

(a) Informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan  
(Kompetensi Dasar, Silabus, SAP, dan skenario pembelajaran)

- (b) Informasi tersebut disusun kembali/ditulis ulang dengan gaya bahasa dan strategi yang sesuai untuk menjadi bahan ajar, kemudian dilengkapi: a. keterampilan/ kompetensi yang akan dicapai, b. bimbingan belajar bagi siswa, c. latihan, d. tes formatif, dan e. umpan balik

### **(11) Cara Memulai Menulis**

Standar Kompetensi: Menulis Draf bahan ajar

Kompetensi Dasar:

- (a) Memahami peran bahan ajar dalam proses pembelajaran.
- (b) Memahami perbedaan bahan ajar dengan buku teks.
- (c) Memahami tiga cara penyusunan bahan ajar.
- (d) Menyusun format bahan ajar.
- (e) Merancang penggunaan ilustrasi dalam bahan ajar.
- (f) Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis bahan ajar.

## **2. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi**

### **a. Hakikat Puisi**

Herman J. Waluyo ( 2003:1) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.

Menurut Pradopo (2002:7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Senada dengan hal itu, Jassin (1982: 33) mengemukakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang pengucapannya dengan perasaan. Sementara itu, Perrine (dalam Siswanto.2002:02) menyatakan bahwa *“poetry might be defined as a language that says more and says it more intensely*

*than does ordinary language*". Pernyataan ini menegaskan bahwa puisi merupakan sejenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari, karena puisi lebih banyak mengatakan dan mengekspresikan dirinya secara *intens* (sarat muatan makna).

Senada dengan pendapat di atas Kenney (1966:560-561) menyatakan bahwa puisi adalah semacam bahasa multidimensional, sedangkan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bahasa satu dimensi. Lebih lanjut dijelaskan bahasa puisi memiliki empat dimensi, yaitu: dimensi intelektual, perasaan, emosional, dan dimensi imajinasi.

Menurut William Wordsworth dalam Kinaryati Djojuroto (2005:9), puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.

Senada dengan pendapat di atas, Samuel Jakobson dalam Henry Guntur Tarigan (1993: 45), puisi merupakan peluapan perasaan secara spontan yang penuh daya bercakal-bakal dari emosi dan berpadu dalam kedamaian; sedangkan Luxemburg, (1992: 27) mengatakan puisi adalah ciptaan kreatif, sebuah karya seni. Proses kreatif dimulai sejak penyair mengamati berbagai peristiwa kehidupan manusia, mengamati lingkungan dengan segala isinya kemudian merenungkan, merasakan, memikirkan, serta menghayati seluruh pengamatan dengan kemampuan emosional. Selanjutnya menuangkan ke dalam bentuk puisi melalui penalaran (Saini, 1993). Dalam penciptaan tersebut penyair menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Wellek dan Warren, 1993).

Menurut Emily Dickenson dalam Kinaryati Djojuroto (2005:9) mengatakan kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan inilah aku mengenal puisi.

Marjorie Boulton, (1979:17, 129) menyatakan bahwa puisi dibentuk oleh dua unsur, yakni unsur batin dan unsur fisik. Bentuk fisik dan bentuk batin lazim disebut pula *bahasa* dan *isi* atau *tema* dan *struktur* atau *bentuk* dan *isi*. Lebih lanjut Boulton menyebut kedua unsur pembentuk puisi tersebut dengan bentuk fisik (*physical form*) dan bentuk mental (*mental form*). Berkenaan dengan hal di atas Oliver (dalam Rich, 2004:9) menyatakan bahwa puisi terdiri atas isi dan bentuk di mana keduanya berkaitan secara instrinsik ( [www.Chuma.Cas.Usf.Edu/-runge/poetryz.html](http://www.Chuma.Cas.Usf.Edu/-runge/poetryz.html) ).

Senada dengan pendapat di atas, Supratman Abdul Gani (1996: 14) menyatakan bahwa puisi merupakan suatu jenis karya sastra yang selalu menggunakan bahasa yang padat, tepat, serta singkat, namun mengandung nilai-nilai yang sangat kuat.

Menurut Lacelles Abercramble dalam Kinaryati Djojuroto ( 2005;9), puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai dan berlaku

dalam ucapan atau kenyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dalam bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua (Herman J. Waluyo, 2008:1). Puisi dikatakan kesusastraan yang paling tua dalam bentuk mantra. Mantra sudah ada di masyarakat kita sejak zaman dulu hampir di semua daerah. Kata-kata yang digunakan dalam mantra mengandung unsur keindahan, mengandung makna tertentu dan mantra adalah termasuk jenis puisi. Selanjutnya Rachmat Djoko Pradopo (2002: 7) menegaskan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Menurut Kinayati Djojuroto (2005: 9) puisi adalah suatu sistem penulisan yang margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal dalam suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Dengan demikian seberapa lebar pun suatu halaman tempat puisi itu ditulis, puisi selalu tercetak/tertulis dengan cara yang sama. Dalam hal ini, penyair yang menentukan panjang baris/ ukuran. Berikut ini beberapa pendapat tentang hakikat puisi dalam Kinayati Djojuroto (2004: 9-10): (1) William Wordsworth, puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. (2) Byron, puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi. (3) Percy Bysshe Shelly, puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik dan paling menyenangkan. (4) Emily Dickenson, kalau aku membawa sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi. (5) Watts Dunton, puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia secara emosional dan berirama. (6) Lascelles Abercramble, puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan /pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.

Puisi adalah hasil cipta manusia yang mengandung unsur-unsur keindahan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran penyairnya. Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara implisit dalam bentuk bahasa yang indah. Hal ini sesuai dengan pendapat Putu Arya Tirtawirya (1982: 9) yang menjelaskan bahwa puisi adalah pengungkapan secara implisit, samar dengan makna yang tersirat, dimana kata-kata condong pada artinya yang konotatif.

Puisi sebagai hasil karya manusia dapat dikaji dari berbagai aspek, karena puisi sarat dengan makna kehidupan. Puisi dapat dikaji melalui apresiasi puisi, baik unsur-unsur yang membangun puisi tersebut maupun makna yang bisa di

petik dari puisi tersebut. Banyak hal yang bisa dipetik dari mengapresiasi puisi. Berbagai permasalahan hidup dan kehidupan dapat dikaji melalui apresiasi puisi untuk dijadikan pembelajaran dalam hidup ini, dari masalah individu, religi, cinta, pendidikan, moral, budaya, lingkungan sampai pada masalah yang ada di masyarakat secara umum. Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 1) puisi sebagai sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Moody (1968: 87) “*So much for initial survey of the ‘situation’ and ‘intention’ of the foem. After the more thorough investigation that our examination of the foem’s technique involves, we shall have more to say*”.

Slametmuljana (dalam Herman J. Waluyo, 2008: 25) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Batasan puisi tersebut sama dengan yang dinyatakan oleh Clive Sansom (1960: 5, dalam Herman J. Waluyo, 2008: 26) yang memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Seorang penyair harus memiliki perbendaharaan kata yang khas. Perbendaharaan kata yang khas tersebut sangat penting dimiliki seorang penyair, karena menjadi ciri dalam memberikan daya sugesti dan kekuatan ekspresinya. Untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya, seorang penyair akan mengungkapkannya dalam bentuk bahasa yang indah. Keindahan bahasa puisi dapat menimbulkan daya magis pada pembaca atau penikmatnya. Ketepatan pemilihan dan penempatannya dalam puisi, kata-kata itu dapat membangkitkan emosi pembaca untuk ikut bersedih, terharu, bersemangat, senang, marah, dan sebagainya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2002: 1) yang mengungkapkan, bahwa kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Selain itu bahasa puisi adalah bahasa yang bersifat menyeluruh (universal). Menurut Laurence Ferrine (1974: 553) “*poetry is as universal as language and almost as ancient*”.

Herman J. Waluyo (2002: 1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 7) puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa puisi tidak hanya sebagai sarana mengekspresikan pengalaman batin penyair yang paling berkesan, namun puisi juga kadang mengungkapkan pengalaman batin orang lain yang paling berkesan tanpa disengaja.

Melalui kata-kata yang sugestif, puisi mampu menggambarkan hal-hal yang pernah dialami pembaca dan membangkitkan emosi pembaca atau

penikmatnya. Rachmat Djoko Pradopo (2002: 7) menegaskan bahwa, puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Hal tersebut senada dengan pendapat Laurence Perrine (1974: 553) yang mengatakan bahwa *“poetry might be defined as a kind of language that says more and says it more intensely than does ordinary language.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa bahasa puisi merupakan sejenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena puisi lebih banyak mengatakan dan mengekspresikan dirinya secara intens (padat, sarat muatan makna).

Bahasa puisi yang padat dan sarat muatan makna tersebut memiliki kesamaan dengan pernyataan Volpe (dalam Siswanto, 2005: 3) menurutnya *“poetry is perhaps the most difficult kind of language.”* Puisi memiliki jenis bahasa yang tersulit sebab puisi menghendaki kepadatan (*compactness*) dalam pengungkapan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang sulit. Bahasa puisi disebut bahasa yang sulit sebab bahasa puisi mengakomodasi berbagai dimensi makna kehidupan manusia, misalnya tentang cinta kasih, lingkungan, pesan moral, kritik sosial, edukatif, religius dan sebagainya di balik apa yang tersurat.

Sebuah puisi terdiri dari dua unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun puisi yang berada dalam puisi yang lebih dikenal dengan unsur intrinsik atau unsur batin dan unsur yang membangun puisi dari luar yang disebut

unsur ekstrinsik atau unsur fisik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo (1987: 23) bahwa puisi memiliki bentuk fisik dan bentuk batin yang lazim disebut pula dengan bahasa dan isi atau tema dan struktur atau bentuk dan isi. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Marjorie Boulton (1979: 9) *“the poem is a combination of physical and mental form”*.

Kedua unsur yang membangun puisi tersebut sama pentingnya dalam membangun atau menciptakan puisi baik unsur-unsur fisik maupun unsur-unsur batin. Keduanya bersifat padu dan tidak terpisahkan sehingga menciptakan makna yang utuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 33) bahwa puisi terdiri atas dua unsur pokok yaitu struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 1) puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Selanjutnya Herman J. Waluyo (2008: 29) memberikan definisi puisi sebagai berikut:

*“Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya”*

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi terdiri dari dua unsur yaitu unsur-unsur fisik dan unsur-unsur batin yang disebut bahasa dan isi atau tema dan struktur atau bentuk dan isi. Struktur fisik adalah unsur-unsur yang dapat dilihat sedangkan unsur-unsur batin adalah unsur-unsur yang tidak terlihat. Namun keduanya bersifat padu dan tidak terpisahkan, saling mengikat keterjalinan dan membentuk totalitas makna yang utuh.

Untuk mengapresiasi puisi diperlukan pemahaman yang mendalam tentang struktur fisik dan struktur batin puisi. Struktur fisik yaitu bahasa atau bentuk, yang terdiri atas; (1) diksi (pilihan kata), (2) pengimajian (pencitraan, *imagery*), kata konkret, (4) bahasa figuratif (majas), (5) Verifikasi, dan (6) tata wajah (tipografi). Sedangkan struktur batin terdiri atas; (1) tema puisi, (2) perasaan (*feeling*), (3) nada dan suasana, dan (4) amanat (pesan).

### **1) Struktur Fisik Puisi.**

Struktur fisik puisi atau disebut juga struktur lahir puisi dapat dilihat pada unsur-unsur keindahan yang membangun puisi tersebut. Herman J. Waluyo (2008: 82) menjelaskan unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi.

#### **a) Diksi (Pemilihan Kata)**

Diksi atau pilihan kata-kata yang dipergunakan dalam puisi tidak seluruhnya bermakna denotatif, tetapi lebih banyak pada makna konotatif

atau konotasi. Konotasi atau nilai tambah makna pada kata yang lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya. Sedangkan kata-kata bermakna denotatif digunakan pada tulisan-tulisan ilmiah. Jadi pilihan kata atau diksi sangat penting karena dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, nada, suasana, amanat suatu puisi dengan tepat.

Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 85) pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda. Hal yang sama diungkapkan oleh Barfield (1952: 41, dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2002: 54) bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.

Selanjutnya menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 54) penyair ingin mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata-kata setepatnya. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa seorang penyair akan memilih kata-kata yang tepat dan khas sebagai cirinya untuk mengekspresikan pengalaman batinnya sehingga puisi yang dihasilkan dapat menimbulkan efek puitis dan sugestif pada pembaca atau penikmatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat

Wiyatmi (2006: 63) yang menyatakan bahwa setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat, sesuai dengan maksud yang ingin diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai.

**b. Pengimajian (*Imagery*)**

Penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 91) Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian : kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh pembaca atau penikmat sastra. Keindahan, kesedihan, keceriaan dan sebagainya seakan dirasakan sendiri oleh pembaca. Pengimajian memberi gambaran yang jelas pada pembaca. Gambaran atau lukisan yang tercipta karena pilihan kata tepat sehingga mampu membangkitkan daya imaji pembaca. Menurut Siswantoro (2005: 49) *Imagery* biasa diartikan sebagai *mental picture*, yaitu gambar, potret, atau lukisan angan-angan yang tercipta sebagai akibat dari reaksi seorang pembaca pada saat ia memahami puisi.

Pengimajian melalui pilihan kata-kata atau susunan kata-kata yang tepat akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat membangkitkan emosi pembaca. Seorang penyair dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaannya dalam puisi. Dalam imajinasinya, pembaca akan melihat, mendengar, dan dapat merasakan pengalaman batin penyairnya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 91), baris puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), dan sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, atau sentuh (imaji taktil).

**c) Kata Konkret**

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya. Penyair harus mahir memperkonkret kata-kata, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herman J. Waluyo (2008: 94), dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Semakin tepat seorang penyair memilih dan menempatkan kata-kata dalam puisinya maka semakin baik pula dia menjelmakan imaji. Sehingga pembaca atau penikmat puisi menganggap bahwa mereka benar-benar

melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami segala sesuatu yang dialami oleh sang penyair. Kata-kata konkret digunakan penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca.

**d) Bahasa Figuratif (Majas)**

Bahasa figuratif, majas atau gaya bahasa adalah cara penyair mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui kata-kata yang dipilihnya. Kata-kata atau bahasa yang digunakan biasanya bermakna kias atau lambang. Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 96) bahasa figuratif menyebabkan puisi jadi prismatis artinya memancarkan banyak makna, atau kaya akan makna.

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa atau majas memungkinkan pribadi seseorang dapat dinilai, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Herman J. Waluyo (2008: 96) menegaskan bahwa bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau lambang.

Demikian pula halnya dalam penulisan sebuah puisi, seorang penyair akan menggunakan gaya bahasa sehingga puisinya memiliki makna yang dalam. Rachmat Djoko Pradopo (2002: 61) mengungkapkan, adanya bahasa

kiasan (*figurative language*) menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Bahasa kias adalah majas atau gaya bahasa yang mempertautkan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 195) bahasa kias dalam puisi berfungsi sebagai sarana pengedepanan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Ada beberapa macam bahasa kias yaitu, metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, ironi.

#### **(1) Kiasan (Gaya Bahasa)**

Kiasan atau gaya bahasa digunakan untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi.

##### **(a) Metafora**

Metafora bentuk bahasa figuratif yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu di dalam metafora ada dua hal yang pokok, yaitu al-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 98) metafora adalah kiasan langsung, artinya benda-benda yang dikiaskan tidak disebutkan. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Altenbernd & Lewis (dalam Wiyatmi, 2006: 65) metafora adalah kiasan yang

menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan.

(b) Perbandingan (Simile)

Perbandingan atau simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 99) Perbandingan adalah kiasan yang tidak langsung. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan menggunakan kata-kata seperti, laksana, bak, dan sebagainya. Kadang-kadang juga tidak digunakan kata-kata pembanding. Rachamat Djoko Pradopo (2002: 62) berpendapat bahwa perbandingan atau perumpamaan atau simile ialah bahasa kiasaan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti : bagai, bagaikan, bak, seperti, misal, seumpama, dan sebagainya.

(c) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati seperti manusia. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 99) benda mati dianggap sebagai manusia atau persona atau di"personifikasikan". Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan. Wiyatmi (2006: 65) berpendapat bahwa personifikasi adalah kiasan

yang menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2002: 75) personifikasi ini membuat hidup lukisan, disamping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang konkret.

(d) Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang mengungkapkan suatu hal atau keadaan secara berlebih-lebihan. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 99) hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan agar mendapat perhatian lebih seksama dari pembaca.

(e) Sinekdoke.

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan satu bagian penting dari suatu hal atau benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke ada dua macam, yakni *pars pro toto* dan *totem pro parte*. *Pars pro toto* adalah penyebutan sebagian untuk keseluruhan, sedangkan *totem pro parte* adalah penyebutan keseluruhan untuk sebagian. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 100) sinekdoke adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan (*part pro toto*) atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian (*totem pro parte*).

(f) Ironi

Ironi adalah majas yang menggunakan kata-kata yang halus dengan maksud menyindir atau mengungkapkan sesuatu dengan hal yang bertentangan. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 101) Ironi yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Namun tidak semua ironi menggunakan kata-kata yang halus tetapi dapat juga berupa sindiran, kritikan yang lebih keras dan kasar. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo (2008: 101) Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik.

## **(2) Pelambangan**

Untuk memperjelas makna, nada dan suasana puisi agar mudah dipahami pembaca, seorang penyair harus menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti tertentu sehingga menimbulkan daya sugestif pada puisinya. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 102) Pelambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana, sajak menjadi lebih jelas sehingga dapat menggugah hati pembaca.

Penggunaan lambang dalam puisi akan memberikan kesan tersendiri dan menambah keindahan dan daya tarik puisi tersebut. Banyak hal yang dapat dijadikan lambang tergantung pengalaman batin penyair, keadaan atau peristiwa apa yang akan disampaikannya. Macam-macam lambang

ditentukan oleh keadaan atau peristiwa apa yang digunakan oleh penyair untuk mengganti keadaan atau peristiwa. Ada lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana dan sebagainya.

(a) Lambang Warna

Warna mempunyai karakteristik watak tertentu. Banyak puisi yang menggunakan lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair (Herman J. Waluyo, 2008: 102). Misalnya pada judul puisi: "*Sajak Putih*", "*Serenada Hitam*", "*Serenada Merah Padam*", "*Ciliwung yang coklat*", "*Malam Kelabu*" dan sebagainya.

Untuk menyatakan bahwa kota Jakarta tidak memberikan harapan bahkan bersikap kejam pada pengemis kecil, Toto Sudarto Bactiar melukiskan lambang: "*tengadah padaku/ pada bulan merah jambu*".

(b) Lambang Benda

Pelambangan dilakukan dengan menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair (Herman J. Waluyo, 2008: 103). Untuk memperoleh gambaran tentang manusia yang tidak terikat oleh manusia lainnya, Chairil Anwar menggambarkan dirinya sebagai "*binatang jalang, dari kumpulannya terbang*". Sedangkan kesedihan dan penderitaan dilambangkan dengan "*peluru menembus kulitku*".

(c) Lambang Bunyi

Unsur bunyi tidak dapat dipisahkan dengan puisi, karena penggunaan bunyi akan menambah keindahan sebuah puisi. Bunyi mendukung suasana batin penyairnya untuk menciptakan suasana tertentu. Menurut Harman J. Waluyo (2008: 104) Bunyi yang diciptakan penyair juga melambangkan perasaan tertentu. Perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam sebuah. Selain hal tersebut menurut Herman J. Waluyo (2008: 104) penggunaan bunyi sebagai lambang erat hubungannya dengan rima. Disamping itu, penggunaan lambang bunyi juga erat hubungannya dengan diksi.

(d) Lambang Suasana

Lambang suasana ini biasanya dilukiskan dalam kalimat atau alenia. Dengan demikian yang diwakili adalah suatu suasana dan bukan hanya suatu peristiwa sepele saja (Herman J. Waluyo, 2008: 105).

Untuk menggambarkan suasana peperangan yang penuh kehancuran, maka digunakan lambang "*bharata yuhda*". Untuk menggambarkan suasana penuh kegelisahan, digunakan lambang "*hatinya gemetar bagai permata gemerlapan*". Untuk menggambarkan semangat para prajurit Diponegoro, Chairil Anwar menggunakan lambang "*ini barisan tak bergenderang, berpalu/ kepercayaan tanda menyerbu*".

e) Verifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

### (1) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestra. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu jika dibaca. (Herman J. Waluyo, 2008: 105). Demikian pula yang diungkapkan oleh Rachmat Djoko Pradopo (2002: 22) Dalam puisi bunyi estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Pemilihan dan pengulangan bunyi ini sangat membantu untuk membangkitkan perasaan indah dalam suasana puisi.

Perulangan bunyi dalam pembacaan puisi yang dikenal dengan istilah musikalisasi menambah keindahan suatu puisi untuk didengar dan dinikmati. Dengan demikian dapat dikatakan perpaduan dan perulangan bunyi dapat menghasilkan musik dalam puisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Laurence Perrine (1974: 753) *“rhythm and sound cooperate to produce what we call the music of poetry”* Puisi memang memerlukan musik, pengertian musik yang dimaksudkan disini adalah hasil perpaduan dan perulangan bunyi. Musik adalah bagian terpenting dari sebuah puisi, hal ini sesuai dengan pendapat Paul Verlaine (1844-1896, dalam Rachmat Djoko Pradopo, 2002: 22) bahwa musiklah yang paling utama dalam puisi (*De la musique avant tout chose*).

### (2) Ritma

Ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak putus-putus mengalir terus (Herman J. Waluyo, 2008: 110). Hal senada diungkapkan Siswantoro (2005: 62) Rhythm yang dialihbahasakan menjadi ritme di dalam bahasa Indonesia mengacu kepada pengulangan bunyi sehingga terjadi alun suara yang teratur. Herman J. Waluyo (2008: 110) kembali mengemukakan pendapatnya bahwa ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

### (3) Metrum

Metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis (Herman J. Waluyo, 2008: 110). Metrum memiliki peran sangat penting dalam deklamasi atau pembacaan puisi. Herman J. Waluyo (2008: 112) mengungkapkan bahwa suku kata dalam puisi biasanya diberi tanda, manakah yang bertekanan keras dan bertekanan lemah. Namun karena tekanan kata bahasa Indonesia tidak membedakan arti dan belum dibakukan, maka pembicaraan tentang metrum sulit dilaksanakan dalam puisi Indonesia.

### **f. Tata Wajah (Tipografi)**

Tipografi adalah bentuk atau ciri penulisan sebuah puisi yang berbeda dari karya sastra lainnya. Menurut Herman J. Waluyo (2002: 113) tipografi

merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf. Namun membentuk bait. Luxemburg (dalam Wiyatmi, 2006: 53) menyebutkan Ciri puisi yang paling menyolok ialah penampilan tipografinya.

Baris-baris puisi tidak diawali dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan. Tepi sebelah kiri maupun kanan sebuah baris puisi tidak harus dipenuhi oleh tulisan. Selain itu awal baris tidak selalu ditulis dengan huruf kapital. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

## **2) Struktur Batin Puisi**

Selain memiliki unsur-unsur fisik atau lahir, puisi juga memiliki unsur-unsur batin. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 119) struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan nuansa jiwanya. I.A. Richards (1976, dalam Herman J. Waluyo, 2008: 124) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Selanjutnya Herman J. Waluyo (2008: 124) menjelaskan ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sence*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

### **a) Tema Puisi**

Tema dalam puisi adalah hasil pemikiran dan perasaan penyair. Hal ini dapat merupakan hasil tanggapan atau perenungan dari situasi yang

dirasakan, dihayati dan dialami penyair. Menurut Herman J. Waluyo, tema adalah gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan pengucapannya (2008: 124). Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Herman J. Waluyo (2008: 124) menegaskan, dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus.

Tema yang banyak terdapat dalam puisi adalah tema ketuhanan (relegius), tema kemanusiaan, cinta, patriotisme, perjuangan, kegagalan hidup, alam, keadilan, kritik sosial, demokrasi, dan tema kesetiakawanan. (Herman J. Waluyo, 2002: 17)

#### **b) Perasaan (Feeling)**

Perasaan atau *feeling* adalah bagian dari unsur-unsur batin sebuah puisi yang berisi ungkapan batin penyairnya. Penyair mengekspresikan perasaannya melalui kata-kata yang terpilih dan tersusun dengan tepat agar pembaca dapat menghayati dan memaknai puisi-puisinya dengan tepat pula. Hal ini sesuai

dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 140) dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati pembaca.

### c) **Nada dan Suasana**

Nada adalah unsur batin puisi yang tidak tertulis secara eksplisit, namun kehadirannya tidak bisa diabaikan. Nada merupakan bagian yang penting dalam membangun sebuah puisi. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 144) dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Melalui nada puisi, penyair mengungkapkan perasaannya dalam merespons atau menyikapi masalah di sekelilingnya. Nada dalam sebuah karya sastra merupakan sikap penyair terhadap subyek di sekelilingnya yang diangkat dalam karyanya, untuk pembaca maupun untuk dirinya sendiri. Menurut Laurence Perrine (1974:702, dalam Siswantoro, 2005: 115) "*tone in literature may be defined as the writer's or speaker's attitude toward his subject, his audience or himself*". Hal ini berarti bahwa nada secara definisi adalah sifat penulis, atau tokoh penutur terhadap subjek yang diangkat dalam karyanya, terhadap pembaca atau dirinya sendiri.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis

yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca (Herman J. Waluyo, 2008: 144). Jadi nada dan suasana tidak bisa berdiri sendiri karena meyakini dalam sebuah puisi. Nada puisi saling berhubungan, karena nada puisi dapat menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

**d) Amanat (Pesan)**

Dalam kehidupan ini banyak hal yang kita lihat dan alami. Hal-hal yang kita lihat dan alami itulah yang menjadi pokok persoalan yang akan disampaikan penyair melalui amanat dalam puisi-puisinya. Dalam menulis sebuah puisi, ada hal penting yang akan disampaikan penyair kepada pembacanya. Hal yang dianggap penting tadi adalah amanat atau pesan. Menurut Herman J. Waluyo (2008: 151) tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga di balik tema yang diungkapkan.

Melalui pilihan kata-kata yang tepat penyair akan mudah menyampaikan pesannya kepada pembaca. Namun bagi pembaca ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memahami amanat tersebut, seperti tema, rasa, nada, dan suasana puisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 151) amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun banyak penyair tidak menyadari akan amanat yang

diberikan. Bagaimanapun juga, karena penyair adalah manusia yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan manusia biasa dalam hal menghayati kehidupan ini, maka karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan, emosi, ide yang disampaikan dengan bahasa yang indah susunannya dan mempunyai makna yang luas. Puisi merupakan wujud dari pengalaman penulisnya dalam bentuk bahasa yang memiliki makna yang dalam. Bahasa puisi bersifat plastis, namun mampu mengakomodasikan berbagai dimensi makna di balik apa yang tersurat. Dimensi itu, misalnya *imagery*, yaitu gambaran-gambaran pada saat orang membaca sebuah karya, sehingga merasa terlibat dengan pengalaman penyair.

#### **b. Hakikat Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan, sering orang menyamakan antara istilah *pembelajaran* dan *pengajaran*. Sebenarnya kedua istilah itu apabila dicermati maknanya baik-baik mempunyai perbedaan. Brown (2000: 7) membedakan kedua istilah itu dengan penjelasan sebagai berikut:

Pembelajaran (*learning*) adalah pemerolehan pengetahuan tentang suatu hal atau keterampilan melalui belajar pengalaman; sedangkan pengajaran (*teaching*) adalah upaya membantu seseorang untuk belajar dan bagaimana melakukan

sesuatu, memberikan pengajaran, membantu dalam menyelesaikan sesuatu, memberi pengetahuan dan membuat seseorang menjadi mengerti.

Lebih lanjut, pengertian pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu sistematis yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, individu yang terlibat di dalam sistem tersebut meliputi: guru, murid, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium, atau yang lain. Material meliputi berbagai bahan ajar, dapat berupa buku, artikel, rekaman, dan yang lain. Fasilitas dan perlengkapan dapat berupa ruangan kelas dan media-media pendukung. Prosedur meliputi jadwal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penyampaian informasi, praktik, dan hal-hal lain sejenisnya. Keseluruhan komponen itulah secara terkait satu sama lain sehingga disebut pembelajaran.

Lebih lanjut Brown (2000: 9) memperjelas konsep pembelajaran dengan menambahkan kata kunci yang harus diperhatikan, yaitu: 1) pembelajaran menyangkut hal praktis, 2) pembelajaran adalah penyimpanan informasi, 3) pembelajaran adalah penyusunan organisasi, 4) pembelajaran memerlukan keaktifan dan kesadaran, 5) pembelajaran relatif permanen, dan (6) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku.

Terkait dengan konsep pembelajaran tersebut, Mulyasa (2003: 100) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah

yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan sekolah atau kelas agar kondusif untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Menurut Gagne (1998 : 72), proses pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan sebagai peristiwa belajar (*event of learning*), yaitu usaha untuk terjadinya tingkah laku dari siswa. Sedangkan perubahan tingkah laku itu dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dan lingkungannya. Selanjutnya Gagne menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku tergantung pada dua faktor : adalah faktor dari dalam diri murid dan faktor dari luar murid (Gagne, 1998 : 119-120). Faktor dari dalam mencakup potensi murid untuk siap mengadakan perubahan tingkah laku, sedangkan yang dimaksud dengan factor dari luar diri murid adalah lingkungan belajar yang dapat menunjang, merangsang atau memperlancar proses pembelajaran ( Gagne, 1998 : 122).

Menurut Moh. Zuber Usman (2005: 4), pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya pembelajaran. Interaksi dalam

peristiwa pembelajaran memiliki arti yang luas, tidak sekadar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tidak hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Sementara itu, Imain Machfudz dan Wahyudi Siswanto (1997: 7) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar siswa. Lebih jauh dikatakan bahwa pembelajaran hanya berlangsung manakala usaha tertentu dibuat untuk mengubah sedemikian rupa, sehingga suatu hasil belajar tertentu dapat dicapai. Dalam hal ini, proses pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian pembelajaran tidak cukup hanya mengatur lingkungan agar terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya. Pada suatu saat murid menerima rangsangan dari lingkungan yang luas, sementara pada saat yang lain rangsangan itu terlalu kecil. Lingkungan yang diharapkan tentu saja lingkungan yang seimbang dengan diri kondisi siswa agar tidak terlalu besar memberi rangsang, akan tetapi tidak terlalu kecil dari rangsangan. Lingkungan yang terlalu besar memberi rangsangan, dapat mengakibatkan murid menjadi tergantung, sehingga kurang membangkitkan kreativitas. Murid akan menjadi

kurang percaya pada diri sendiri. Sedangkan lingkungan yang terlalu kecil atau kering dari rangsangan menyebabkan murid menyalurkan energi dan menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang difasilitasi oleh guru yang menyebabkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun perubahan yang terjadi karena proses pembelajaran memiliki sifat antara lain: perubahan itu terjadi secara sadar, perubahan itu bersifat kontinyu, perubahan itu bersifat positif, dan perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

### **c. Hakikat Pembelajaran Pusi**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2003: 100). Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Menurut Moh. Zuber Usman (2005:4) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran memiliki arti yang luas, tidak sekadar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tidak hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Sementara itu, Iman Machfudz dan Wahyudi Siswanto(1997:7) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematis yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar siswa. Lebih jauh dikatakan bahwa pembelajaran hanya berlangsung manakala usaha tertentu dibuat untuk mengubah sedemikian rupa, sehingga suatu hasil belajar tertentu dapat dicapai. Dalam hal ini, proses pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses pembelajaran tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya yang difasilitasi oleh guru yang menyebabkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun perubahan yang terjadi karena proses pembelajaran memiliki

sifat antara lain: perubahan itu terjadi secara sadar, perubahan itu bersifat kontinyu, perubahan itu bersifat positif, dan perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa hakikat pembelajaran puisi adalah suatu proses mengenal, memahami, menghayati, menikmati, menghargai, dan menciptakan puisi yang dilakukan oleh siswa dengan difasilitasi oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas.

#### **d. Pembelajaran Puisi Berdasarkan KTSP**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan bahwa pembelajaran sastra ditekankan pada aspek apresiasi. Apresiasi karya sastra meliputi apresiasi prosa, apresiasi drama, dan apresiasi puisi. Pembelajaran sastra, termasuk di dalamnya puisi, merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa, agar mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (<http://www.depdiknas.go.id/sikep/Issue/SENTRA1/F33.html>).

Apresiasi adalah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan pada pemahaman. Pemahaman terhadap karya sastra adalah kemampuan untuk memahami atau menghargai nilai-nilai seni yang terkandung di dalam cipta sastra

(Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2004:76). Dengan demikian, apresiasi sastra dapat dikatakan sebagai kemampuan menikmati, menghargai, dan menilai karya sastra.

Menurut Saini K.M. (dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia, 2004:76), secara teori apresiasi sastra memiliki beberapa tahap. Tahap pertama adalah keterlibatan jiwa, ketika pembaca mulai memikirkan, merasakan, dan membayangkan hal-hal yang dirasakan sastrawan pada saat sastrawan itu mencipta karya sastra. Sedangkan tahap kedua adalah ketika pembaca mulai menelaah karya sastra dengan menggunakan pikiran maupun konsep-konsep sastra yang pernah dipelajairinya. Tahap ini disebut juga sebagai tahap kritis atau tahap intelektual. Adapun tahap terakhir dimulai pada saat pembaca mulai menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dari karya sastra yang dibacanya dengan pengalaman dalam kehidupan nyata. Pada tahap ini karya sastra dibaca dari sejarah perkembangannya, sehingga nilai nisbi karya sastra dapat ditentukan secara lebih seksama dan teliti. Tahap yang lebih tinggi adalah kemampuan menghasilkan cipta sastra atau karya sastra baru sebagai reaksi dari membaca karya sastra tertentu.

Herman J. Waluyo (2003:44) menyatakan bahwa apresiasi puisi berhubungan dengan kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan, menulis puisi, dan menulis resensi puisi. Apresiasi puisi sebagai penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung di

dalam puisi itu (Abdul Rozak Zaidan 1991 dalam Herman J. Waluyo, 2003:44). Dari batasan ini, syarat untuk dapat mengapresiasi adalah kepekaan batin terhadap nilai-nilai karya sastra, sehingga seseorang: (a) mengenal, (b) memahami, (c) mampu menafsirkan, (d) mampu menghayati, dan (e) dapat menikmati karya sastra tersebut.

Senada dengan pendapat di atas pendapat Disick sebagaimana dikutip Herman J. Waluyo (2003: 45) menyebutkan adanya empat tingkatan apresiasi, yaitu: (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Jika seseorang baru pada tingkat menggemari, keterlibatan batinnya belum kuat. Pada tingkat ini, seseorang akan senang jika membaca atau mendengarkan puisi. Setelah sampai pada tingkat menikmati keterlibatan batin akan semakin mendalam. Pembaca akan ikut sedih, terharu, bahagia, dan sebagainya jika membaca puisi. Kemudian pada tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap puisi lebih menonjol karena ia telah mampu menafsirkan dengan seksama dan mampu menilai baik-buruknya sebuah puisi. Pembaca mampu menunjukkan letak keindahan puisi dan kekurangan puisi. Sedangkan pada tingkat memproduksi, seseorang mampu untuk mendeklamsikan puisi, membuat puisi, dan membuat resensi puisi.

Agar pembelajaran mengarah pada apresiasi, hendaknya pembelajaran puisi perlu memperhatikan konsep-konsep: (1) pembelajaran puisi diupayakan tidak mengarah pada pengetahuan tentang teori puisi, (2) pembelajaran puisi harus

melibatkan secara langsung pada siswa dalam proses mengapresiasi, (3) guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca puisi, dan (4) pembelajaran diarahkan pada perolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca puisi, mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan akhirnya menghargai karya sastra.

#### **e. Perencanaan Pembelajaran Puisi**

Mengenai perencanaan pembelajaran puisi, Philip Suprastowo menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam pembelajaran adalah keberadaan dan kualitas perencanaan mengajar ([http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/30/implementasi\\_kurikulum\\_bahasain.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/30/implementasi_kurikulum_bahasain.htm)). Kelengkapan persiapan mengajar antara lain ditentukan oleh kelengkapan dokumen kurikulum dan kualitas penjabaran kurikulum oleh guru.

Sementara itu, Philip Combs (dalam Harjanto, 2005 :6) mengatakan perencanaan pengajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan para murid dan masyarakatnya. Perencanaan adalah hasil pemikiran yang berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Pemikiran yang dirumuskan berupa perencanaan itu biasanya disusun dengan logis, rasional, sistematis, dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyasa (2005:74) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut tercantum dalam kurikulum yang berupa penguasaan terhadap kompetensi dasar tertentu oleh peserta didik, sehingga siswa memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan serangkaian kegiatan itu dilaksanakan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Perencanaan pembelajaran puisi adalah suatu proses kegiatan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan belajar-mengajar antara siswa dan guru dalam mengapresiasi puisi untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan di dalam kurikulum 2004.

Dalam kurikulum 2004, perencanaan pembelajaran dapat berwujud (1) penjabaran kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) menyusun program tahunan/prota, (3) menyusun program semester/promes, (4) menyusun silabus

pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) menyusun rencana pembelajaran/RP Bahasa dan Sastra Indonesia.

Untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, guru dituntut dapat menjabarkan kurikulum. Menjabarkan kurikulum merupakan kegiatan meneliti dan mempelajari, dan menguraikan isi kurikulum, dalam hal ini standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, serta mempertimbangkan penyajiannya (pengalaman belajar, media/sumber belajar, serta penilaiannya). Penjabaran ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, misalnya melalui Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau MGMP. Hasil penjabaran kurikulum ini berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan program pengajaran baik program tahunan, program semester, silabus, maupun rencana pembelajaran.

## **f. Sumber Belajar dan Media Pembelajaran**

### **1) Sumber Belajar**

Mulyasa (2002:48) menyatakan bahwa sumber belajar dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan,

dalam proses belajar-mengajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sumber belajar dapat berupa manusia, bahan, lingkungan, alat, dan aktivitas.

Sementara itu, Udin Saripudin dan Winataputra (dalam Syaiful dan Aswan Zain, 2002: 139) mengelompokkan sumber belajar menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Oleh karena itu, didefinisikan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pembelajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

Dalam kurikulum 2004 disebutkan bahwa sumber pembelajaran adalah rujukan, referensi, atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun bahan pembelajaran yang digunakan siswa dalam menguasai kompetensi dasar (Depdinas, 2004:13) Sumber bahan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP dapat berupa buku, hasil penelitian, jurnal/majalah ilmiah, media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronika, kamus, sanggar/laboratorium, lingkungan/fenomena alam, narasumber.

Dengan demikian, sumber-sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran puisi antara lain: buku paket, antologi puisi, majalah, koran, sastrawan, lingkungan, dll.

Dalam memilih sumber belajar, guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Karena tanpa memperhatikan hal tersebut, pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

## **2) Media Pembelajaran**

Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002:136). Dalam proses belajar-mengajar, media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan pembelajaran, ketidakjelasan bahan yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan pembelajaran dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan pembelajaran daripada tanpa menggunakan media.

Hal yang harus dipertimbangkan dalam menggunakan media adalah tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang berupa kompetensi dasar tertentu dalam kurikulum harus dijadikan dasar penggunaan media pembelajaran.

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran. Nana Sudjana (dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002:155) menyatakan beberapa fungsi media pembelajaran. Fungsi media pembelajaran tersebut antara lain: 1) meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, sehingga dapat mengurangi verbalisme, 2) meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap, 3) memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa, 4) memberikan

pengalaman yang tidak mudah dengan cara lain, 5) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga siswa akan lebih paham dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.

Sementara itu, Harjanto (2005:237) mengelompokkan media pembelajaran menjadi empat jenis, yaitu: 1) media grafis atau media dua dimensi, seperti gambar, foto, grafik, bagan, poster, kartun, komik, dll., 2) media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, dll., 3) media proyeksi seperti slide, filmstrip, film, OHP, dll., dan 4) lingkungan.

Dalam menggunakan media pendidikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, harus didasarkan pada kriteria yang objektif. Sebab penggunaan media pendidikan tidak sekedar menampilkan program pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran, strategi yang dipakai, termasuk bahan pembelajaran.

#### **g. Penilaian Pembelajaran Puisi**

Menurut Sarwiji Suwandi (dalam Kolita 2, 2004:5), penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penilaian dapat dilakukan secara tepat jika tersedia data yang berkaitan dengan objek penilaian. Untuk memperoleh data tersebut diperlukan alat penilaian

yang berupa pengukuran. Penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan.

Pendapat Hughes sebagaimana dikutip Sarwiji Suwandi (2004:3) menjelaskan bahwa penilaian dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tujuan. Tujuan penilaian tersebut antara lain adalah (1) mengetahui kecakapan berbahasa siswa, (2) mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ada, dan (3) mendiagnosis kekuatan dan kelemahan (mengetahui apa yang telah dan belum diketahui siswa).

Sementara itu, Genesee dan Upshur (1997:4) menegaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa pada dasarnya juga dimaksudkan untuk membuat keputusan. Tentu saja secara keseluruhan tujuan dari penilaian dalam pembelajaran bahasa (kedua) adalah untuk membuat pilihan yang tepat yang dapat mengembangkan keefektifan pembelajaran. Keputusan yang diambil didasarkan pada informasi yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Komponen-komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen itu kait-mengait dan sebelum melakukannya guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian.

Tujuan dan fungsi penilaian-khususnya penilaian hasil belajar dapat bermacam-macam, antara lain adalah (1) mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, (2) mengetahui kinerja berbahasa siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) memberikan umpan balik terhadap peningkatan mutu program pembelajaran, (5) menjadi alat pendorong dalam peningkatan kemampuan siswa, (6) menjadi bahan pertimbangan dan penentuan jurusan , kenaikan kelas, atau kelulusan, dan (7) menjadi alat penjamin, pengawas, dan pengendali mutu pendidikan (Sarwiji Suwandi, 2004:4).

Penilaian dalam pembelajaran puisi, yang berhubungan dengan pengembangan soal-soal ujian untuk kesastraan termasuk puisi sebaiknya lebih menitikberatkan kegiatan apresiatif siswa terhadap puisi yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis puisi. Adapun uraian penilaian keempat aspek kemampuan sastra akan dijelaskan di bawah ini.

### **1) Penilaian Kemampuan Mendengarkan Puisi**

Tarigan (1994:28) mengatakan bahwa menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh

pembicara/pembaca melalui bahasa lisan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menyimak pembacaan puisi termasuk jenis menyimak apresiatif (*appreciational listening*).

Sementara itu, pendapat Irwin dan Rosenberger seperti dikutip Pujiati Suyoto dan Iim Rahmina (1997:4.5) mengemukakan empat langkah dalam proses menyimak, yaitu: (1) mendengar, (2) memahami, (3) mengevaluasi, dan (4) merespon. Tahap pertama mendengar sederetan bunyi yang disebut kata. Pada tahap kedua memahami kata-kata dalam konteks yang didengar. Pada tahap ketiga mengevaluasi dengan cara menolak atau menerima ide yang disampaikan. Pada tahap keempat memiliki maksud pemberian reaksi terhadap makna gerakan anggota badan, ekspresi muka, atau respon terhadap apa yang didengar.

Dalam kurikulum 2004 dijelaskan bahwa kemampuan atau keterampilan mendengarkan yaitu kemampuan memahami gagasan, pendapat, perasaan, dan sebagainya yang disampaikan lewat suara, baik langsung maupun tidak langsung lewat media tertentu (Depdiknas, 2004:7). Pengembangan soal ujian keterampilan mendengarkan sastra sebaiknya ditekankan pada pengungkapan keterampilan siswa memahami sastra lisan atau sastra yang dibacakan. Adapun untuk mengetahui pemahaman ini siswa dapat mengungkapkan baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tulis.

Pengukuran keterampilan mendengarkan sastra dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara khusus yang sebaiknya dirancang untuk masalah itu. Oleh karena itu, pengungkapan keterampilan

mendengarkan sastra dapat berupa latihan-latihan mengerjakan tugas-tugas tertentu, misalnya berupa: (1) tanya jawab singkat mengenai sastra (puisi) yang diperdengarkan, (2) mengungkapkan kembali pemahaman siswa secara lisan terhadap karya sastra yang dibacanya, (3) mengungkapkan kembali pemahaman siswa secara tertulis terhadap karya sastra yang dibacakan/diperdengarkan.

## **2) Penilaian Kemampuan Berbicara Sastra (Puisi)**

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial (Vallete, 1977:119). Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi lisan agar dapat menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaannya secara efektif.

Senada dengan pendapat di atas Nurgiyantoro ( 2001:276) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan lambang-lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan ( Tarigan, 1983:15).

Kemampuan/keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain secara lisan (Depdiknas, 2004:8). Ketepatan pengungkapan gagasan, pendapat, perasaan, sebaiknya

didukung oleh penggunaan bahasa yang secara tepat, dalam arti sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian, kemampuan berbicara sastra adalah kemampuan melisankan karya sastra yang dapat berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra.

Untuk mengukur kemampuan berbicara sastra, pada prinsipnya ujian kemampuan berbicara tentang sastra sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang sastra, bukan menulis tentang sastra. Oleh karena itu, ujian kemampuan ini praktis dilakukan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dengan cara: (1) mendeklamasikan puisi, (2) berbalas pantun di depan kelas, (3) melakukan kegiatan diskusi untuk menentukan tema, amanat, nada, dan suasana sebuah puisi, dan lain-lain.

### **3) Penilaian Kemampuan Membaca Sastra (Puisi)**

Menurut A. Teeuw (1991:12) membaca merupakan proses memberi makna pada sebuah teks tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam proses memberi makna terhadap karya sastra (puisi) memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kode-kode tersebut adalah kode bahasa,

kode budaya, dan kode sastra. Jadi, untuk memahami sebuah puisi, selain harus memahami bahasa yang digunakan juga harus memahami konteks budaya di mana puisi tersebut diciptakan.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2001:246) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan.

Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami gagasan, pendapat, perasaan, dan sebagainya dari pihak lain yang disampaikan lewat karya sastra (puisi) (Depdiknas, 2004:8).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca puisi adalah kemampuan untuk menangkap makna sebuah puisi. Kemampuan dalam memaknai puisi dipengaruhi oleh penguasaan seseorang tentang pengetahuan teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Dengan demikian untuk dapat memiliki kemampuan membaca sastra (puisi) diperlukan pengetahuan tentang teori puisi, sejarah puisi, dan kritik puisi.

Pengukuran keterampilan membaca sastra pada saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat dilakukan aktivitas-aktivitas membaca puisi. Pengukuran dapat berupa (1) tanya jawab singkat mengenai puisi yang dibaca, (2) menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan puisi, (3) mengungkapkan kembali secara lisan, (4) mengungkapkan kembali secara tertulis isi puisi.

#### **4) Penilaian Kemampuan Menulis Sastra (Puisi)**

Menulis merupakan aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Dalam kegiatan menulis, terdapat dua masalah pokok yang terlibat, yakni memilih atau menemukan gagasan yang akan dikemukakan dan memilih bahasa (ungkapan) untuk mengemukakan gagasan (Nurgiyantoro, 2001:309).

Kemampuan atau keterampilan menulis sastra adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis dalam bentuk karya sastra (puisi) (Depdiknas, 2004:9).

Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi menurut Effendi (2002:11) dapat dilatih mencipta dan menulis berbagai jenis puisi dengan tekun dan terus-menerus tanpa mengenal putus asa. Dalam menulis puisi, ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa sastra yang digunakan. Selain komponen kosa kata dan konteks kesastraan, ketepatan bahasa sastra juga sebaiknya didukung oleh konteks dan penggunaan majas. Dalam pemilihan kata menurut Altenbernd sebagaimana dikutip Pradopo (2002:54) dapat dilakukan dengan secermat-cermatnya dan mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya.

Pengukuran keterampilan menulis sastra (puisi) dapat dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sastra, dan dapat dilakukan ujian khusus di luar kegiatan jam pembelajaran yang sengaja diselenggarakan untuk keperluan itu. Kegiatan pengukuran keterampilan menulis sastra yang dilaksanakan pada saat

kegiatan pembelajaran diantaranya berupa: (1) menulis puisi sederhana, (2) memparafrasekan puisi, (3) menulis amanat yang terdapat dalam sebuah puisi, dan lain-lain.

#### **h. Peran Guru dalam Pembelajaran Puisi**

Guru menempati kedudukan yang sentral dan peranannya sangat menentukan dalam proses pembelajaran puisi di sekolah. Dalam pembelajaran, tugas guru pada hakikatnya adalah menyampaikan apa yang menjadi isi dan tuntutan kurikulum kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2002: 1) bahwa guru menerjemahkan kurikulum dan mentransfer masukan nilai-nilai kepada siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai kurikulum. Dikatakan Moh Zuber Usman (1996: 21) bahwa guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak dan menguasai tujuan pendidikan. Menurut Brown (1994: 160-161), peran guru dalam interaksi pembelajaran sebagai pengontrol, direktor, manajer, fasilitator, dan sumber.

Sementara itu, Sabarti Akhadiah, dkk. (1992: 6) mengemukakan bahwa peranan guru di dalam proses belajar-mengajar berhubungan erat dengan anggapan tentang bahasa/sastra dan belajar berbahasa/bersastra. Ada metode yang sangat bergantung kepada guru sebagai sumber pengetahuan dan pengarah. Pada metode lain guru berperan sebagai perantara, penasihat, pembimbing, dan model dalam

belajar. Dalam kegiatan belajar pendekatan *quantum learning* peranan guru tidak besar, yang lebih berperan ialah siswa yang belajar.

Menurut Breen dan Candlin (dalam Sabarti Akhadiah, 1992: 8), guru mempunyai dua peranan utama. . Pertama, ia berperan sebagai fasilitator dalam kedua proses komunikasi antara siswa dalam kelas, dan antara siswa dengan bahan belajar. Peranan yang kedua timbul dari peranan yang pertama yang mencakup peranan-peranan sebagai narasumber dan pengelola sumber belajar serta sebagai pemimpin di dalam berbagai kegiatan belajar di kelas. Selain itu, ia juga harus berperan sebagai peneliti dan sekaligus orang yang belajar.

Di samping itu, guru harus juga dapat berperan sebagai penganalisis kebutuhan, sebagai penyuluh (konselor), serta sebagai pengelola kelas.

Sehubungan dengan peran guru tersebut, maka diperlukan guru yang profesional. Karakteristik guru yang profesional adalah: (1) selalu membuat perencanaan yang konkret dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran; (2) menempatkan siswa sebagai pembangun ide dan guru berfungsi untuk ‘melayani’ dan sebagai mitra siswa; (3) bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif; (4) berkehendak mengubah pola tindak dalam menetapkan peran siswa, peran guru, dan gaya mengajar; (5) berani meyakinkan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat agar berpihak pada mereka terhadap beberapa inovasi pendidikan yang edukatif; dan (6) bersikap kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan (Puskur, 2002: 13).

Menurut Rizanur Gani (1988: 17) guru sastra hendaknya terus terang, tidak mengelabui peserta didik. Dalam KTSP pembelajaran sastra menuntut kesigapan pengajar yang profesional di bidangnya, yaitu guru yang mampu memberi motivasi kepada peserta didik. Bentuk motivasi tersebut berupa teladan. Sementara penyampaian teori sastra diimbangi dengan pengalaman lapangan, sehingga ceramah tentang teori berkurang. Guru dapat memberikan tugas kepada setiap peserta didik secara berbeda-beda. Oleh karena itu, guru dapat cermat mengobservasi pencapaian kompetensi setiap peserta didik. Demikian pula kegiatan ekstrakurikuler dapat dikelola oleh guru untuk menunjang kegiatan kurikuler.

Menurut Ahid Hidayat (dalam Riris K. Toha Sarumpaet, 2002: 108), tugas guru/pengajar adalah memberi motivasi. Pemberian motivasi tersebut berupa teladan, berilmu, berpengalaman sastra, aktif membimbing siswa. Selain itu, dikatakan Yus Rusyana (dalam Suwardi Endrasara, 2003: 63) bahwa guru harus bersemangat, cinta pada sastra, sastra sebagai sumber kenikmatan, gemar membaca karya sastra, mengikuti perkembangan pengetahuan tentang sastra, dan mampu dalam kritik sastra.

Dalam pembelajaran sastra (termasuk puisi), guru dituntut harus memenuhi persyaratan yang mencakupi: (1) menguasai materi pelajaran, (2) memahami hakikat dan tujuan pengajaran sastra, juga mampu menganalisis dan mengapresiasi karya sastra, (3) memiliki rasa cinta kepada sastra, (4) memiliki pikiran kritis

dalam mengakrabi karya sastra, (5) menguasai metode pengajaran sastra, dan (6) memiliki pandangan tentang sikap hidup dan nilai-nilai hidup (Suminto A. Sayuti, 1985: 211).

Sarwiji Suwandi dalam makalahnya yang berjudul “Peranan Guru dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi” yang disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia VIII Jakarta 14-17 Oktober 2003 mengemukakan sejumlah peranan penting yang diemban guru dalam upaya mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pertama, guru sebagai perencana pembelajaran yang efisien dan efektif. Peran ini mewajibkan guru harus mampu membuat rencana pembelajaran secara efisien dan efektif dengan berbasis pada CTL karena selama ini rencana pembelajaran cenderung bersifat “formalistik” hanya untuk kepentingan kedinasan semata.

Kedua, guru sebagai fasilitator yang kreatif dan dinamis. Peran ini dijalankan agar KBM terarah pada upaya peningkatan kemahiran berbahasa siswa. Oleh sebab itu, guru harus mampu menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai, manajemen kelas yang bervariasi, mengatur kelas dalam suasana menyenangkan, serta menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menantang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berkomunikasi. Secara kreatif ia harus mampu menyediakan atau menciptakan

berbagai media pembelajaran serta mengoptimalkan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, guru sebagai model. Dalam peran ini, guru hendaknya dapat menjadi model yang baik bagi para siswa, baik yang berkaitan dengan tindakan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis), berkarya, maupun bidang apresiasi sastra.

Keempat, guru sebagai motivator. Untuk menjalankan perannya ini, guru harus sering memberi penguatan pada siswa agar mereka bersemangat dalam menggunakan bahasa. Penguatan itu dapat bewujud kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dan dapat berbentuk nonverbal, seperti mimik dan gerakan badan, cara mendekati, pemberian sentuhan, pemberian kegiatan yang menyenangkan, dan penggunaan simbol atau benda secara intensif.

Kelima, guru sebagai evaluator. Dalam peranannya ini, guru wajib memberikan umpan balik terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Umpan balik ini sangat bermakna, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam rangka mewujudkan keterampilan berbahasa siswa (2003: 10-12).

Sementara itu, menurut W.Taylor (dalam Oemar Hamalik, 1990: 53-54) mengemukakan bahwa guru mengemban peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif.

Sebagai ukuran kognitif, guru bertugas mentransfer pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada siswa sesuai dengan ukuran-ukuran yang telah ditetapkan. Sebagai agen moral dan politik, guru harus mampu mendidik dan mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada siswa sebagai anggota masyarakat agar mereka memiliki moral yang baik sehingga dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan kriminal dan menyimpang dari ukuran masyarakat. Sebagai agen politik, guru harus mampu menyampaikan sikap kultur dan tindakan politik masyarakat kepada generasi muda. Kemauan-kemauan politik masyarakat disampaikan dalam proses pengajaran di kelas. Sebagai inovator, guru harus bertanggung jawab menyebarluaskan gagasan-gagasan baru baik terhadap siswa maupun masyarakat. Sementara itu, peranan kooperatif dijalankannya saat guru harus bekerja sama antara sesama guru dan dengan pekerja-pekerja sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan dengan persatuan orang tua murid. (1990: 53-54).

### **3. Hakikat Kemampuan Apresiasi Puisi**

#### **a. Hakikat Kemampuan**

Kemampuan atau kompetensi adalah suatu keterampilan untuk mengeluarkan sumber daya internal atau bakat dalam diri seseorang yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan atau

kompetensi diartikan sebagai suatu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2003: 5). Pada hakikatnya setiap siswa pasti memiliki kemampuan atau kompetensi yang ada sejak lahir. Kemampuan terus berkembang dan berproses sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Namun kemampuan ini tidak akan berkembang dengan baik kalau tidak disertai dengan usaha yang terus menerus. Sesuai dengan hal tersebut E. Mulyasa (2007: 215) menegaskan bahwa kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.

Kemampuan dapat juga diartikan sebagai suatu kompetensi seseorang dalam penguasaan suatu aspek keterampilan misalnya aspek keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Menurut Mulyasa (2007: 215) setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*). Kemampuan apresiasi berarti kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam penguasaan keterampilan seseorang untuk mengapresiasi. Kemampuan mengapresiasi dapat juga berarti mampu memahami dan memaknai suatu hal yang dihadapi dalam hidup sesuai dengan pola pikir dan sikap untuk belajar. Hal itu sesuai dengan pendapat berikut ini:

Ada tiga faktor penting dalam penguasaan keterampilan untuk belajar: pertama adalah pola pikir dan sikap (mindset and attitude) terhadap belajar, harus memiliki hasrat (desire) dan kecintaan terhadap nilai-nilai untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Kedua mendayagunakan kekuatan pikiran bawah sadar (subconscious mind) untuk mempercepat proses belajar (accelerated learning). Ketiga, disiplin diri dan kegigihan (self discipline and persistence) untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan melalui disiplin diri dan kegigihan. (<http://budierue.multiply.com/journal/item/19>)

Senada dengan pendapat tersebut, Crunkilton sebagaimana dikutip. Mulyasa (2002: 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis keterampilan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Menurut Martinis Yamin (2007: 1) Kompetensi adalah kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu; pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Nursito (1999:5) pada hakikatnya, manusia mempunyai potensi untuk menjadi kreatif . Apabila kita melakukan kreativitas *self-concept*, kita akan tumbuh dan berkembang. Keadaan ini membuat kita harus lebih kukuh dan mantap sebagai individu, serta mulai melakukan upaya-upaya hari demi hari. Upaya tersebut terus dilakukan dengan membuka dan mencari pengalaman-pengalaman kreatif yang baru. Hal demikian dialami pula oleh siswa, kemampuan mereka akan terlihat berkembang memerlukan waktu dan proses latihan-latihan hari demi hari dalam waktu yang lama sehingga menjadi pengalaman belajar. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan motivasi belajar yang tinggi.

Selain itu, siswa juga harus aktif dan kreatif untuk melahirkan gagasan dalam mewujudkan kemampuannya. Nursito kembali menegaskan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan belajar siswa akan lebih baik apabila kemampuan kreatifnya turut dilibatkan, baik secara formal maupun informal. Pada dasarnya, semua siswa memiliki potensi kreatif yang harus dikembangkan agar mereka mampu hidup penuh gairah dan produktif dalam melakukan tugas-tugasnya (1999: 6-7). Menurut para ahli bahwa motivasi belajar diyakini sebagai kunci keberhasilan belajar, sehingga motivasi belajar harus dirancang untuk ditumbuhkan pada setiap siswa (Depdiknas 2003: 23).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kemampuan atau kompetensi adalah suatu keterampilan untuk mengeluarkan

sumber daya internal atau bakat dalam diri seseorang yang dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.. Selain hal tersebut pada hakikatnya, manusia mempunyai potensi untuk melakukan kreativitas (*self-concept*), yang harus dikembangkan sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung. Setiap kompetensi harus merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*).

#### **b. Hakikat Apresiasi**

Kata apresiasi mengandung arti tanggapan sensitif terhadap sesuatu ataupun pemahaman sensitif terhadap sesuatu ( Boen S. Oemarjati, 1978, dalam Bambang Kaswanti Purwo, 1991: 58). Apresiasi dapat juga berarti mengenal, memahami, menikmati dan menilai. Menurut Herman J. Waluyo (2002: 44) apresiasi biasanya dikaitkan dengan seni. Apresiasi Puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, menulis puisi, mendeklamasikan, dan menulis resensi puisi. Dalam penerapannya apresiasi memerlukan aktivitas, kreativitas, dan motivasi, dalam menunjukkan kemampuan atau potensi seseorang karena apresiasi merupakan sebuah proses. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rozak Zaidan (2001: 21) yang menyatakan bahwa Apresiasi sastra itu berlangsung dalam sebuah proses yang mencakup pemahaman, penikmatan, dan penghayatan.

Apresiasi berlangsung melalui proses mengenal, memahami, menghayati, dan menilai dari suatu hal atau karya yang ada dalam kehidupan. Menurut Suminto A. Sayuti (2002: 365) apresiasi merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki puisi lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui kegiatan apresiasi itu diharapkan timbul kegairahan dalam diri pembaca (atau lebih luas lagi, masyarakat) untuk lebih memasuki dunia puisi, sebagai dunia yang juga menyediakan alternatif pilihan untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang sebenarnya.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Disick (1975, dalam Herman J. Waluyo 2002: 45) menyebutkan adanya empat tingkatan apresiasi, yaitu: (1) tingkat menggemari; (2) tingkat menikmati (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produktif. Jika seseorang mengapresiasi puisi, baru pada tingkat menggemari keterlibatan batinnya belum begitu kuat, karena pada tingkat ini seseorang hanya senang membaca atau mendengarkan pembacaan puisi. Pada tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca terhadap puisi semakin mendalam. Pembaca akan ikut sedih, terharu, bahagia, dan sebagainya ketika membaca puisi. Kemudian pada tingkat mereaksi, sikap kritis terhadap puisi lebih menonjol karena ia telah mampu menafsirkan dengan seksama dan mampu menilai baik-buruknya sebuah puisi. Pembaca mampu menunjukkan letak keindahan puisi dan kekurangan puisi. Selanjutnya pada tingkat produktif,

seseorang mampu menghasilkan (menulis), mengkritik, mendeklamasikan, dan membuat resensi puisi.

Dari beberapa batasan tersebut, jelaslah bahwa untuk mengapresiasi puisi diperlukan empat tahapan yaitu tahap menggemari, tahap menikmati, tahap mereaksi, dan tahap produktif. Disamping itu kepekaan batin juga sangat diperlukan dalam mengapresiasi nilai-nilai karya sastra, sehingga seseorang mampu mengenal, memahami, menghayati, menikmati, menafsirkan, dan menilai karya sastra serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai karya sastra tersebut dalam kehidupannya di masyarakat.

### **c. Kemampuan Apresiasi Puisi**

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berapresiasi diperlukan kemampuannya dalam menggali kreativitas yang ada dalam dirinya dan memiliki inisiatif yang tinggi. Oleh karena itu, siswa yang kreatif dan memiliki inisiatif yang tinggi mudah digerakkan, gampang beradaptasi, cepat bereaksi secara positif, demikian pula sebaliknya

Kemampuan apresiasi puisi adalah kemampuan atau kompetensi seseorang dalam mengapresiasi puisi. Kemampuan apresiasi adalah kemampuan seseorang dalam memaknai sebuah puisi. Kemampuan apresiasi puisi dapat pula disebut suatu keterampilan seseorang mengimplementasikan hasil dari mengenal, memahami, dan menghayati serta menilai puisi, baik dari segi bentuk maupun unsur-unsur yang membangun puisi tersebut.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan berikut:

Pengajaran apresiasi sastra juga mengisyaratkan agar guru mengenalkan atau menjelaskan lebih dulu teori-teori sastra secukupnya sesuai yang dibutuhkan untuk mengapresiasi suatu karya sastra. Untuk mengapresiasi puisi, misalnya, siswa perlu dikenalkan lebih dulu pada prinsip-prinsip estetika puisi atau yang juga disebut metode puisi, seperti tipografi sampai pencitraan, sehingga siswa memiliki alat yang cukup untuk mengapresiasi puisi tersebut. (<http://www.republika.co.id/pendidikan,sastra/>)

Untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi tersebut, seorang guru harus mampu mengenalkan atau menjelaskan terlebih dahulu tentang teori sastra terutama puisi, unsur-unsur pembangun puisi sampai pada pencitraan yang terdapat dalam puisi. Unsur-unsur itu disebut juga unsur fisik puisi atau metode puisi. Metode puisi tersebut terdiri dari: Struktur lahir puisi atau disebut juga struktur fisik puisi dapat dilihat pada unsur-unsur keindahan yang membangun puisi tersebut. Herman J. Waluyo (2008: 82) menjelaskan bahwa unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi yakni unsur estetika yang membangun kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu adalah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tata wajah puisi. Selain itu guru juga harus memberikan contoh yang tepat dalam mengapresiasi puisi. Jadi tidak hanya teori saja, karena melalui

penjelasan guru tersebut siswa mempunyai pedoman yang jelas untuk mengapresiasi puisi.

Pembelajaran apresiasi puisi menurut Oemarjati (dalam Lies Anggraini dan C.D. Diem, 2004: 2) menyatakan bahwa hasil yang ingin dicapai melalui pembelajaran puisi adalah agar siswa mampu memahami, menikmati, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam puisi karena tujuan pembelajaran puisi adalah memperkaya pengalaman siswa dan menjadikan siswa lebih tanggap terhadap kejadian yang ada disekelilingnya

#### **4. *Quantum Learning* sebagai Pendekatan Pembelajaran**

Di depan sudah dijelaskan bagaimana hakikat pembelajaran apresiasi puisi di SMP. Dikatakan oleh Moh Zuber Usman (1996:2) bahwa guru berperan sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak dan menguasai tujuan pendidikan. Berkaitan dengan peran guru di atas diperlukan pendekatan penyampaian yang menarik atau menyenangkan yang mampu membawa siswa ke arah motivasi tinggi dalam pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai.

Nyoman Degeng (2005:4) menyebut pendekatan *quantum learning* ini sebagai “orkestra pembelajaran” dengan arti pembelajaran yang penuh dengan suasana ‘bebas, santai, menakjubkan, menyenangkan, dan menggairahkan’. Dengan penciptaan suasana seperti itu, dapat: (1) dibangun motivasi; (2)

ditumbuhkan simpati dan saling pengertian; (3) dibangun sikap takjub kepada pembelajaran; (4) dibangun perasaan saling memiliki; (5) dapat memberikan keteladanan (Degeng, 2005:6)

Lebih lanjut Nyoman Degeng (2005:5-9), menyatakan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran terwujud apabila murid sejahtera dalam belajar, untuk itu maka perlu disajikan sebuah orkestrasi pembelajaran yang berbentuk aktivitas belajar murid yang menyenangkan dan menggairahkan terutama bagi murid.

Proses pembelajaran adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya dapat diartikan sebagai upaya mengubah atau menciptakan sebuah lingkungan, cara presentasi guru, dan rancangan pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung (Lozanov, 1978:181). Dalam hal ini *QL* juga amat mempertimbangkan segala system pembelajaran yang berupa interaksi yang mempertimbangkan perbedaan kondisi murid, serta memaksimalkan peristiwa belajar. *QL* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas serta menciptakan interaksi yang efektif untuk pembelajaran.

Secara historis dapat diterangkan di sini, bahwa *QL* pada era 70-an semula diterapkan dalam pembelajaran di *Super Camp*, yaitu sebuah program pembelajaran yang mengacu pada akselerasi atau percepatan. *QL* dipopulerkan oleh *Learning Forum*, yaitu sebuah asosiasi pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi (De Porter, 1992:31).

Program tersebut di atas dilaksanakan dengan cara murid mengikuti pembelajaran dengan program menginap selama dua belas hari pada sebuah *Super Camp*. Murid-murid mulai usia Sembilan hingga dua puluh empat tahun memperoleh kiat-kiat yang digunakan untuk membantu mereka dalam mencatat, menghafal, membaca cepat, menulis, berkreasi, berkomunikasi, dan membina hubungan, serta kiat-kiat yang meningkatkan kemampuan mereka menguasai segala hal dalam kehidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid yang mengikuti program di *Super Camp* ini mendapat nilai prestasi yang baik, lebih banyak berpartisipasi dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri ( Vos Groenendal, 1991 dalam De Porter, 2003:4).

*QL* oleh *Learning Forum* kemudian dikukuhkan sebaga salah satu metodologi pembelajaran dalam bentuk rancangan pembelajaran, penyajian bahan ajar, dan fasilitas pembelajaran, yang tidak harus dilakukan di dalam sebuah *Super Camp* namun dilaksanakan di kelas-kelas biasa. *QL* ini pada hakikatnya diciptakan berdasarkan adopsi dari teori-teori pendidikan seperti *accelerated learning* (Mapes, 2003:97), *multiple intelligences* (Gardner, 1995:104), *experiential learning* (Hart, 1983:109), dan *elements of effective instruction* (Hunter, 1995:4). Dalam hal ini *QL* merangkaikan suatu model pembelajaran yang oleh asosiasi tersebut dianggap sebagai model yang efektif untuk dikembangkan menjadi sebuah model pembelajaran. Dikatakan demikian karena dapat merangsang multisensorik, multikecerdasan, dan relevan dengan perkembangan otak pada masa anak-anak,

sehingga pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan guru untuk memacu kemampuan murid agar berprestasi.

Dalam pelaksanaannya *QL* memiliki petunjuk yang bersifat spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang bahan ajar, menyampaikan isi pembelajaran, dan memudahkan proses belajar (De Porter, 2003:4-5). Dalam hal tersebut diuraikan cara-cara efektif pelaksanaan *QL* sebagai berikut: (1) partisipasi dengan cara mengubah keadaan kelas dari yang semula biasa menjadi kelas yang menarik; (2) memotivasi dan menumbuhkan minat dengan menerangkan kerangka rancangan yang dikenal dengan singkatan TANDUR ( **t**umbuhkan, **a**lami, **n**amai, **d**emonstrasikan, **u**langi, **r**ayakan); (3) membangun rasa kebersamaan; (4) menumbuhkan dan mempertahankan daya ingat; dan (5) merangsang daya dengar anak didik. Semua itu pada hakikatnya akan menempatkan guru dan murid pada jalur cepat menuju kesuksesan belajar.

Sebenarnya istilah *quantum* itu sendiri oleh De Potter dinyatakan sebagai tindakan yang bermacam-macam atau beragam (De Potter, 2006 dalam <http://www.quantumlearning.com/aqlresearch/middleschool/doc>). Akan tetapi, sebelumnya pernah diungkapkan bahwa dalam *quantum learning* itu sendiri pada hakikatnya dimaknai sebagai orkestrasi dari bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar kegiatan pembelajaran (De Potter & Hernacki, 2001:4). Interaksi-interaksi ini mencakup berbagai unsur yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar yang efektif serta dapat mempengaruhi kesuksesan

murid dalam belajar. Interaksi-interaksi ini dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah murid menjadi sebuah kemampuan. Oleh De Potter (2003:5) diibaratkan bagaikan sebuah cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain

Asas utama *QL* bersandar pada konsep : *Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*. Inilah asas utama atau alasan dasar di dalam melaksanakan model *QL*. Segala hal yang dilakukan dalam penerapan *QL* selalu menciptakan sebuah interaksi dengan murid yang di dalamnya termasuk penciptaan rancangan bahan ajar, serta prosedur penerapan metode pembelajarannya (De Potter, 2003:6).

Hal tersebut di atas mempunyai maksud bahwa *bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka* mengingatkan guru pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai *langkah pertama*. Untuk mendapatkan *hak* mengajar, pertama-tama guru harus membangun sebuah jembatan yang *authentik* untuk memasuki kehidupan murid. Disebutkan oleh De Porter (2003:6-7), bahwa sertifikat mengajar atau dokumen yang mengizinkan guru mengajar hanya berarti bahwa guru memiliki wewenang untuk mengajar. Hal ini tidak berarti guru mempunyai *hak* mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh murid, bukan oleh Departemen Pendidikan, sehingga belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full-contact* antara guru dengan murid (De Porter, 2001:6-7). Dengan kata lain, belajar melibatkan melibatkan semua aspek

kepribadian manusia, pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh, di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dikatakan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh murid sendiri dan diraih oleh guru.

*QL* memiliki lima prinsip, (1) segalanya berbicara, (2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum memberi nama, (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan (De Porter, 2003:46-50). Segalanya berbicara bermaksud sebagai segala yang terjadi dalam lingkungan kelas semuanya menunjang pengiriman pesan pembelajaran. Adapun segalanya bertujuan, bermakna sebagai semua yang terjadi dalam proses pembelajaran itu mempunyai tujuan.

Pengalaman sebelum pemberian nama didasari atas hakikat bahwa otak manusia akan berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika murid telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

Akui setiap usaha digunakan sebagai prinsip karena belajar mengandung resiko. Belajar bagi murid sering dianggap sebagai melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat murid mengambil langkah ini, mereka pantas mendapat

pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka bahwa mereka telah mengambil langkah ini.

Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan digunakan sebagai prinsip karena perayaan dapat menjadi sebuah perangsang motivasi bagi setiap pelajar. Perayaan juga dapat memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan dapat pula meningkatkan persepsi murid yang benar terhadap pembelajaran yang diikutinya, serta perkembangan emosi yang positif bagi murid dalam belajar.

Sebagai sebuah model pembelajaran *QL* hampir sama dengan sebuah simfoni. Jika seseorang menonton sebuah simfoni, ada banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman dalam dunia music bagi orang tersebut yang berupa konteks yaitu simfoni yang ditonton, dan isi yaitu irama yang dirasakan. Disebutkan oleh De Porter (2003:8) bahwa pada saat penerapan *quantum learning* dalam pembelajaran guru juga dapat membagi unsure-unsur tersebut menjadi dua kategori yaitu : konteks dan isi (*context dan content*).

**Konteks** adalah latar tempat beserta situasi untuk guru dalam mengajar, yang mempertimbangkan kondisi murid. Konteks juga dapat diumpamakan sebagai ruang orkestra itu sendiri (lingkungan), pemberi semangat dan suasana, penciptaan keseimbangan lingkungan pembelajaran dalam bekerja sama, dan interpretasi yang didapat oleh murid dalam pembelajaran itu (De Potter, 2003:144-145). Unsur-unsur ini berpadu dan kemudian menciptakan pengalaman bermusik secara menyeluruh. Bagian lain, isi atau *content* merupakan hal yang berbeda namun

sama pentingnya dengan konteks. Isi juga meliputi fasilitas keahlian guru terhadap materi yang akan diajarkannya serta mengandung makna memanfaatkan bakat dan potensi setiap murid.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, pengalaman murid akan menjadi terbuka karena konteksnya tepat, dan membuat pembelajaran menjadi hidup. Saat-saat pertama di kelas guru dapat bercerita kepada murid tentang gambaran global mata pelajaran. Cara guru yang demikian akan dapat digunakan oleh guru itu sendiri untuk meramalkan apakah kelas yang bersangkutan akan terasa usai dalam sekejap ataukah akan terasa tidak pernah berakhir, dan tentu saja dapat juga untuk meramalkan apakah murid akan lulus atau akan gagal.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi kualitas murid dalam belajar (Walberg dan Greenberg, 1997:45-46). Suasana atau keadaan ruangan dapat mempengaruhi emosi murid saat belajar, sehingga guru dapat membuat kelas yang senula biasa saja menjadi sebuah kelas yang menyenangkan yang dapat menciptakan suatu pengalaman belajar yang luar biasa bagi murid. Dalam hal ini guru tinggal memilih bahan-bahan belajar untuk mempertahankan suasana yang menyenangkan bagi murid atau suasana yang dapat menumbuhkan minat dan kegembiraan dalam pembelajaran.

Dari uraian-uraian di depan, nyatalah bahwa melalui pendekatan *quantum learning*, ada suatu pembalikan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu bahwa

guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, namun siswalah yang menjadi pusat pembelajaran. Guru berusaha sekuat tenaga untuk membuat siswa menguasai materi belajar dengan mengerahkan segenap potensi fisik dan mental mereka. Bantuan musik, media pembelajaran, buku, pujian, dan situasi yang kondusif senantiasa diberikan oleh guru. Demikian juga pengenalan yang total kepada siswa akan menyebabkan hubungan baik antara guru dan siswa yang pada gilirannya akan mengoptimalkan hasil belajar siswa.

#### **5. Relevansi *Quantum Learning* dengan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMP**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa *quantum learning* memiliki prinsip serta petunjuk teknis untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, maka sejumlah prinsip dan petunjuk yang dimiliki model *QL* ini relevan apabila diterapkan di dalam pembelajaran apresiasi puisi di Sekolah Menengah Pertama. Dikatakan demikian karena dalam pembelajaran apresiasi puisi di Sekolah Menengah Pertama pada saat ini terdapat permasalahan.

Pembelajaran apresiasi puisi di SMP menemui kendala yaitu makin sulit menemukan guru yang mau mengajarkan apresiasi sastra khususnya puisi demi terciptanya kenikmatan bagi para murid setelah mengapresiasi puisi. Hal ini disebabkan tindakan tersebut dianggap hanya akan menghabiskan waktu pelajaran. Fenomena yang ada sekarang, biasanya waktu yang tersedia untuk pembelajaran apresiasi puisi digunakan untuk menjejalkan kepada murid materi yang akan keluar dalam ujian akhir. Terlebih lagi, selama ini format soal dalam ujian akhir yang

terstandar tidak memadai untuk menangkap dan mengukur kenikmatan murid dalam berpuisi (Anita Lie, 2005:7). Padahal pada hakikatnya puisi yang dikaji dan diapresiasi itu akan menjadi bermanfaat bagi murid apabila sampai pada *cheers* (kepuasan) dan *applause* (kekaguman).

Suatu hal yang seringkali tidak dipahami berbagai pihak berkenaan dengan pembelajaran apresiasi puisi adalah pemilihan puisi sebagai bahan ajar yang bermanfaat bagi pembinaan mental. Salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran apresiasi puisi sebagai pembinaan mental itu ialah menghayati ‘penghayatan puisi’ (Suminto A. Sayuti, 1985:193), sehingga puisi dapat memberikan pengertian yang mendalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupan.

Agar apresiasi puisi menjadi kegiatan yang prioritas dan menyenangkan di sekolah, maka penciptaan *orkestrasi* pembelajaran, seperti yang ditawarkan pada model *QL* dapat diangkat menjadi model pembelajaran apresiasi puisi. Hal ini menjadi relevan dengan pembelajaran apresiasi puisi yang sesuai dengan hakikatnya hingga siswa akan dapat mencapai *cheers* (kepuasan) dan *applause* (kekaguman). Di dalam mewujudkan pembelajaran apresiasi puisi yang dapat mencapai kepuasan dan kekaguman di sekolah menengah pertama, salah satu teknik yang dapat diwujudkan yaitu dengan mengintegrasikan pembelajaran puisi

dengan lagu-lagu yang mempunyai kemiripan tema. Hal ini bermanfaat untuk membangkitkan minat siswa.

## **6. Pembelajaran Puisi yang komunikatif dan Apesiatif dalam Orkestra**

Pembelajaran terpadu bahasa dan sastra Indonesia diciptakan agar menumbuhkan kemampuan komunikatif ( mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis ) dan kemampuan apresiasi sastra. Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana orkestra, dalam arti menyenangkan, membangkitkan motivasi, bebas, santai, takjub, dan menggairahkan. Untuk itu di samping peranan musik dan media pembelajaran sangat penting, maka proses pembelajaran juga hendaknya dinamis, variatif, dan kreatif. Dalam menggunakan puisi sebagai tema pembelajaran, hendaknya di samping menggunakan musik, juga musikalisasi puisi, deklamasi, *poerty reading*, dan *choral reading*, sehingga siswa tidak bosan akan pelaksanaan pembelajaran itu.

Ukuran keberhasilan belajar bahasa dan sastra Indonesia adalah dalam hal kemampuan komunikatif (diadakan tes menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), dan dalam hal apresiasi sastra (kemampuan mengapresiasi puisi, prosa, dan drama remaja sesuai dengan kurikulum bahasa dan sastra Indonesia SMP). Semua yang hendak diukur dalam menentukan keberhasilan belajar tersebut sudah dikemukakan di dalam kurikulum bahasa dan sastra Indonesia SMP (baik kompetensi dasar, indikator, maupun standar kompetensi).

## **7 Peranan Suasana Orkestra dalam Pendekatan *Quantum Learning***

## **7.1. Orkestra**

Orkestra adalah musik yang dimainkan dengan beberapa atau banyak alat musik sehingga membentuk suatu iringan yang serasi dan terpadu. Orkes simfoni merupakan sebutan orkestra barat yang terdiri dari alat-alat gesek seperti biola, cello, bas gesek; alat tiup seperti terompet, trombone, flute, fagot, clarinet, pikolo; alat pukul seperti timpani, triangle, tamborin; piano dan harpa. Gamelan merupakan sebutan orkestra dari Indonesia yang apabila lengkap dapat terdiri dari alat musik kendang, ketuk, kenong, kempul, gong, sitar, boning, cente, demung, saron, rebab, slenthem, gender. Gamelan Jawa, Bali, Sunda, Sumatra merupakan orkes gamelan yang serumpun namun memiliki system nada dan cirri-ciri lagu tersendiri. Orkes keroncong dan melayu merupakan sebutan orkestra hasil persilangan orkes barat dan timur baik dari alat-alat musiknya maupun lagu-lagunya yang bersifat etnis tradisional. Sedangkan band juga merupakan orkestra modern yang intinya terdiri dari alat gitar ritem dan bas, drum set dan keyboard.

## **7.2. Orkestra dalam Pendekatan *Quantum Learning***

*Quantum Learning* pada dasarnya adalah suatu konsep belajar dengan membiasakan belajar dengan suasana nyaman dan menyenangkan. Suasana tersebut dapat membantu orang untuk berkonsentrasi dengan mudah, mengerjakan pekerjaan mental dengan tetap relaks. Dari sisi lingkungan atau tempat, beberapa orang memerlukan lingkungan yang sangat formal dan terstruktur seperti meja, kursi, tempat khusus dan tempat kerja yang teratur, sedangkan beberapa orang lain

menyukai tempat yang tidak atau kurang terstruktur seperti meja dapur, kursi malas dan menggunakan beberapa tempat.

Orkestra atau musik sangat penting dalam *quantum learning* karena musik berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis manusia. Selama melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah dan denyut jantung orang cenderung meningkat, gelombang-gelombang otak manusia juga meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Sebaliknya selama relaksasi dan meditasi, denyut jantung dan tekanan darah menurun,serta otot-otot mengendur.

### **7.3. Pilihan Puisi untuk Pengajaran Bahasa**

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa SMP di Surakarta, khususnya di SMP Negeri 10 Surakarta, memerlukan suasana nyaman dan menyenangkan agar materi pembelajaran dapat diserap siswa dengan secara maksimal. Iringan orkestra atau musik dipakai dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk menguasai keterampilan bahasa seperti membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Musik yang dipilih disesuaikan dengan kondisi dan konteks situasi pembelajaran. Oleh karena itu ciri-ciri musik jaman Barok yang beriramakan sesuai dengan detak jantung manusia pada umumnya masih dipertimbangkan dalam penerapannya. Namun agar dapat diterima oleh siswa, musik yang dipilih adalah musik atau lagu efektif dari berbagai jenis musik untuk aktivitas dan tujuan yang berbeda serta pernah dikenal siswa atau yang bersifat universal. Puisi-puisi yang diajarkan dengan pendekatan *quantum learning* adalah:

- (a) Judul Puisi “Menyesal” karya Ali Hasymi  
Musik pengiring “Dallade Pour Adeline” dari album Richard Clayderman;
- (b) Judul Puisi “Doa” karya Chairil Anwar  
Musik pengiring “EURO Start Winter 2” dari album OST Medieval Total War;
- (c) Judul puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya  
Musik pengiring “Ndherek Dewi Maria” dari album Djaduk Ferianto;
- (d) Judul Puaisi “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani  
Musik pengiring “OROCHI” dari album KITARO;
- (e) Judul puisi “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar  
Musik pengiring “White Night” dari album KITARO;
- (f) Judul puisi “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” karya W.S. Rendra  
Musik pengiring “Matsuri” dari album Kitaro;
- (g) Judul puisi “Hilang/Ketemu” karya Sutardji Calzoum Bachri  
Musik pengiring “Silk Road” dari album KITARO;
- (h) Judul puisi “Selamat Pagi Indonesia” karya Sapardi Djoko Damono  
Stone And The Green World dari album KITARO.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Kajian tentang pengembangan bahan ajar apresiasi puisi sengan pendekatan quantum learning di sekolah menengah pertama ini berangkat dari

temuan-temuan hasil penelitian ilmiah yang relevan, yang pernah diungkapkan oleh para peneliti terdahulu. Hasil penelitian ilmiah tentang pembelajaran apresiasi sastra diungkapkan oleh Sebesta & Stewig (2002 : 110-118) dalam jurnal ilmiah *Language Arts*, menyatakan bahwa pengintegrasian karya-karya sastra dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan minat anak membaca 185% pada umur 7-10 tahun dan 178% pada anak umur 11-12 tahun. Dari hasil temuan tersebut dapat diketahui bahwa pengkajian karya sastra dapat dilakukan sejak murid menduduki sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, bahkan menghasilkan peningkatan minat baca, yang selanjutnya meningkatkan keterampilan membaca.

Sebelum dipublikasikan hasil penelitian tersebut, peneliti lain mengungkapkan bahwa membangun pengajaran bahasa yang menyenangkan dan disukai murid dengan memanfaatkan bahan ajar karya sastra, dapat menaikkan minat belajar bahasa murid dua kali lebih besar dibandingkan dengan pengajaran bahasa yang menggunakan bahan ajar bukan karya sastra, dan bahan ajar karya sastra dapat meningkatkan pengetahuan bahasa pada murid. (Graves, 2001: 262-266).

Masih berkenaan dengan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah pertama, hasil penelitian yang diungkapkan oleh Lenn (2003:237) menyatakan bahwa kegiatan membaca buku sastra yang efektif dapat membangun

aspek rasa secara mendalam pada anak-anak yang ditunjukkan dalam bentuk : suka membantu, rasa empati, tenggang rasa, dan kerelaan berkorban.

Agak berbeda dengan yang diungkapkan para peneliti di atas, jauh sebelum itu Thomburg (1994:57-59) mengetengahkan hasil penelitian tentang apresiasi sastra pada anak-anak yang dikaitkan dengan retensi atau daya ingat. Berkenaan dengan daya ingat anak-anak terhadap bacaan sastra, hasil temuan Thomburg setelah meneliti anak-anak membaca sastra dalam waktu 30 hari ini adalah : syair setelah 30 hari masih dapat diingat sebanyak 58%, prosa masih dapat diingat sebanyak 40%, sedangkan kata-kata lepas hanya dapat diingat sebanyak 28%.

Dari para peneliti tersebut di atas dapat diketahui bahwa apresiasi sastra yang diajarkan di sekolah menengah dapat memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan murid. Graves menemukan bahwa apresiasi sastra sebagai bahan ajar yang mendukung murid menjadi berminat lebih besar dalam belajar bahasa dan meningkatkan pengetahuan bahasa siswa.

Hasil- hasil penelitian yang dapat diungkapkan di sini selanjutnya adalah hasil-hasil penelitian berkenaan dengan penerapan *quantum learning*. Bobbi DePorter, Mark Reardon & Sarah Singer Nurie mengungkapkan hasil penelitiannya di 5 negara bagian di USA. Hasil openelitian mereka menyatakan bahwa teknik-teknik yang dianjurkan untuk diterapkan di dalam pembelajaran berdasarkan paradigma *quantum learning* dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan memberdayakan lingkungan belajar, serta dapat memberikan

penghargaan secara nyata terhadap murid dengan latar belakang yang berbeda-beda. Selanjutnya dalam pembelajaran dengan *quantum learning* menghasilkan prestasi murid yang optimal (DePorter, Reardon & Nurie, 1999 dalam [http://www.newhorizons.org/accelerated\\_review-depotter.htm](http://www.newhorizons.org/accelerated_review-depotter.htm)). Hasil penelitian yang diungkapkan DePorter ini dapat merekomendasikan bahwa *quantum learning* dapat diterapkan pada kondisi sekolah yang memiliki murid yang berlatar belakang beragam.

Keefektifan penerapan quantum learning (QL) dalam penelitian yang lain dapat dilihat dalam hasil kajian yang menyatakan bahwa penerapan program QL berusaha sangat keras dalam menciptakan kegembiraan dalam proses belajar. Penelitian ini juga menemukan bagaimana cara mengarahkan kelas ke dalam suatu pembelajaran yang optimal, seperti halnya menerima dukungan dari murid ketika memandu pembelajaran, meningkatkan keterampilan presentasi pada murid, merancang silabi kurikulum yang dapat mencapai semua jenis latar belakang murid dan membuat sekolah yang lebih produktif dan menyenangkan bagi murid bahkan bagi guru pula. Apapun yang menjadi focus pembelajaran, menekankan para guru untuk membantu murid dan mendorong murid ke dalam keterampilan praktis, serta memotivasi seluruh murid (Nurie, 2004 dalam <http://www.learningforum.com/article/>).

Dari berbagai hasil penelitian tentang penerapan *QL* di negara lain seperti yang diungkapkan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *QL* dapat

mewujudkan pembelajaran dengan hasil yang optimal serta mempertimbangkan perbedaan kondisi latar belakang murid. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dan telah dilakukan di Indonesia adalah hasil penelitian disertasi yang telah disusun Yuni Pratiwi (2005), berjudul *Model Perangkat Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Pendidikan Nilai Moral Berdasarkan Pendekatan Kontekstual bagi Murid SMP*. Penelitian ini tidak hanya sampai pada temuan untuk mencari pemecahan masalah dalam pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia saja, tetapi berupaya menemukan tumbuhnya nilai moral murid melalui perangkat model yang dikembangkan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian pengembangan, yaitu menghasilkan produk hasil penelitian berbentuk model perangkat pembelajaran. Model perangkat pembelajaran tersebut diterapkan dengan pendekatan kontekstual berdasarkan 3 (tiga) tahap kegiatan yang terdiri atas : (1) pra pengembangan, (2) pengembangan penulisan draf model kontekstual, dan (3) uji coba validasi secara konseptual dan empiris. Temuan penelitian ini menjadi masukan bagi guru, penulis buku teks, penyusun kurikulum, dan pejabat Dinas Pendidikan untuk mengubah filosofi pembelajaran apresiasi sastra di SMP dari pembelajaran tentang elemen kesastraan ke arah pembelajaran tentang nilai moral yang esensial.

Selain hasil penelitian di atas, Herman Waluyo, Budhi Setiawan, dan Handoko (2007) juga menemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hasil uji coba empiric penggunaan *quantum learning* dalam pembelajaran bahasa dan

sastra Indonesia di tingkat SMP dapat menciptakan aktivitas dan partisipasi siswa yang tinggi, dan signifikan pula berdasarkan uji statistic. Lebih dari itu, penggunaan model ini juga diterima oleh *stakeholders* di kota Surakarta.

Hasil penelitian lain (Andayani, Martono, dan Nugraheni, 2007) juga telah menemukan bahwa problema yang dihadapi guru dalam pembelajaran apresiasi sastra meliputi: (1) penyusunan rencana pembelajaran apresiasi sastra; (2) penerapan model interaksi pembelajaran; (3) penerapan media pembelajaran; dan (4) penyediaan bahan ajar apresiasi sastra. Problema yang dihadapi murid adalah: (1) apresiasi sastra dianggap sebagai pelajaran yang sukar dipahami murid; dan (2) apresiasi sastra tidak disukai murid. Cara guru dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah (1) memberi tugas rumah kepada murid; (2) menyampaikan pembelajaran apresiasi sastra dengan mengintegrasikan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; dan (3) guru belum merasa bahwa upaya yang dilakukan untuk pemecahan problema pembelajaran apresiasi sastra belum efektif dan efisien. Dalam penelitian ini guru yang menjadi kolaborator penelitian mengharapkan adanya program penelitian sampai pada temuan model pembelajaran apresiasi sastra yang dapat mencapai tataran *to teache* (memberikan ajaran) dan *delight* (memberi kenikmatan), serta dapat memberikan *cheers* (kepuasan) dan *applause* (kekaguman) kepada murid, yaitu dengan model *quantum learning*.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian relevan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak di dalam maupun di luar negeri tersebut, maka selanjutnya perlu dikaji lebih dalam tentang penerapan model QL untuk versi Indonesia yang memiliki sekolah-sekolah dengan latar belakang murid yang beragam pula. Penerapan ini dikhususkan dalam pembelajaran apresiasi puisi yang di dalamnya masih menghadapi berbagai permasalahan seperti yang diutarakan dalam bab terdahulu.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dari landasan teori yang dikemukakan terdahulu, dapat dikemukakan kerangka berpikir penelitian ini, bahwa apresiasi sastra khususnya puisi di dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku di sekolah menengah pertama, menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum disebutkan adanya kompetensi dalam bidang bahasa Indonesia yang terdiri dari empat hal yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan kebahasaan ini merupakan kompetensi-kompetensi dasar yang seharusnya dicapai setiap murid dalam pembelajaran itu. Di dalam keempat kompetensi dasar itu disebutkan kompetensi-kompetensi menyimak sastra, membaca sastra, berbicara sastra, dan menulis sastra.

Pencapaian keempat kompetensi itu dalam pembelajaran di SMP menghadapi permasalahan. Permasalahannya berkaitan dengan bahan ajar yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran apresiasi puisi kurang bervariasi dan kurang

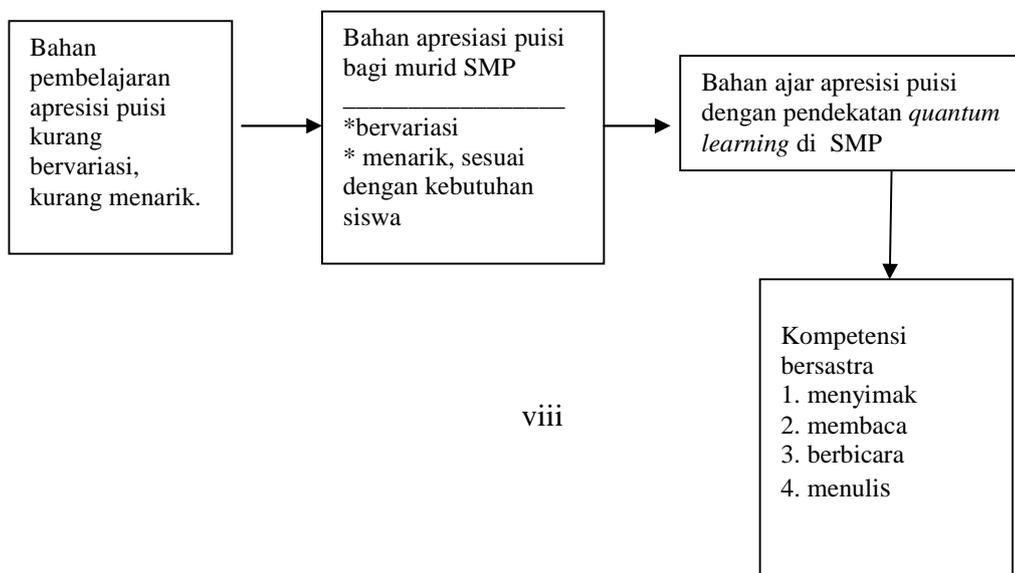
menyenangkan. Adanya permasalahan tersebut mengakibatkan guru mengajarkan apresiasi puisi di SMP sebagai pembelajaran ilmu sastra. Pembelajaran yang bernuansa ilmu sastra ini disambut negatif oleh murid, sehingga murid menganggap apresiasi puisi sebagai pembelajaran yang sukar dan pembelajaran yang tidak menyenangkan.

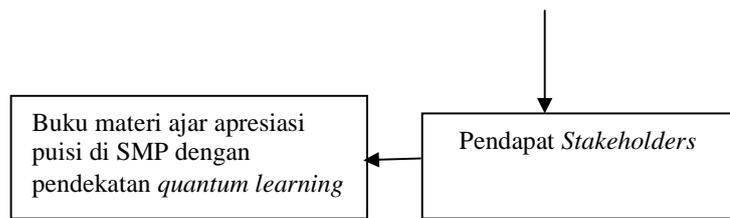
Padahal hakikatnya apresiasi puisi adalah sebuah pembelajaran, adalah wahana yang dapat dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Pesan-pesan moral yang disampaikan melalui kegiatan pembelajaran apresiasi puisi, hakikatnya dapat menjadi pesan yang efektif dan menyenangkan bagi murid.

Untuk mewujudkan hakikat pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama dan keberhasilan menemukan upaya mengatasi masalah tersebut di atas, diperlukan suatu bahan pembelajaran yang sesuai. Dalam hal ini *quantum learning (QL)* yang di dalamnya terdapat petunjuk untuk menciptakan lingkungan belajar dengan proses pembelajaran yang efektif, merancang bahan ajar, menyampaikan isi, dan memudahkan murid belajar, pada hakikatnya akan dapat menciptakan pembelajaran apresiasi puisi sebagai sebuah pembelajaran yang menyenangkan, dan murid dapat memiliki **rasa senang, menikmati, dan menghargai karya sastra.**

Pengembangan *QL* sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama ini melibatkan sejumlah komponen sistem yang di dalamnya menyangkut : (1) hambatan yang dihadapi guru dan murid serta cara

pemecahannya selama guru memilih bahan ajar dan menerapkan di dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama; (2) Bahan ajar yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* di sekolah menengah pertama; (3) pengembangan materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *QL*; dan (4) memperbaiki bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* berdasarkan pendapat para *stakeholders* terhadap bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *QL*. Kerangka berpikir ini digambarkan di dalam diagram 1 berikut ini.





Gambar 1 : Diagram Kerangka Berpikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Di dalam bab metodologi penelitian ini diuraikan tentang : pendekatan Penelitian; Lokasi dan Subjek Penelitian; Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Teknik Analisis Data; Prosedur Penelitian

## **A. Pendekatan dan Metode**

Penelitian dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi untuk sekolah menengah Pertama dengan Pendekatan *Quantum Learning* ini menggunakan pendekatan penelitian pengembangan (Gall, Gall,& Borg, 2003 : 123-124). Penelitian ini berorientasi pada pengembangan produk yang digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama. Produk yang dikembangkan adalah bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan quantum learning. Model ini berupa model prosedural (Gall, Gall, & Borg, 2003 : 36). Dikatakan demikian karena produk bahan ini bersifat deskriptif, dan menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti. Produk ini mencakup tahap I yang dikembangkan adalah konsep menjadi *prototype* dan kemudian menjadi bahan ajar, maka dari bahan ajar yang dihasilkan pada penelitian tahap I itu, pada tahap II dikembangkan menjadi buku materi ajar yang dicetak yang dapat digunakan di sekolah sebagai jawaban terhadap problema yang dihadapi guru Bahasa dan Sastra Indonesia pada awal penelitian ini. Materi ajar Apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* akan dikembangkan menjadi buku materi ajar yang dilengkapi dengan kelengkapan orkestra pembelajaran yang terpadu.

Dalam hal ini penelitian dilaksanakan dengan mengikuti hakikat prosedur penelitian pengembangan yang berbentuk riset operasional (Gall, Gall, & Borg, 2003 : 41-43). Bentuk riset pengembangan yang diterapkan dalam pengembangan bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* di sekolah

menengah pertama ini dilakukan dengan mengikuti modifikasi seperti penjelasan Nana Syaodih Sukmadinata (2007, 183-189).

Prosedur pengembangan yang diikuti tersebut meliputi tahapan : (1) studi pendahuluan; (2) tahap pengembangan; (3) tahap pengujian bahan; (4) desiminasi hasil produk akhir berupa buku materi ajar apresiasi puisi di sekolah menengah pertama dengan pendekatan *quantum learning*.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian pengembangan dapat menjangkau lingkup satuan sosial yang amat luas, namun dalam penelitian ini dicapai lingkup satuan sosial yang sempit, yang disebut sebagai lingkup mikro (Totok Sumaryanto, 2004:8). Lokasi penelitian dipilih secara purposif dan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelaksana uji coba pengembangan. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta. Adapun lokasi uji coba untuk pengembangan model menjadi buku materi ajar adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta. Subjek penelitian adalah guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan siswa di SMP tersebut.

## **C. Sumber Data**

Jenis sumber data yang dimanfaatkan di dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang dipilih, dengan demikian sumber data meliputi: informasi (Rubin & Rubin, 1995), arsip dan dokumen (Rudduck & Hopkins, 1989), serta tempat dan peristiwa (Locke, Spirduso, & Silverman, 200-: 254-258).

Informasi, yaitu keterangan yang diperoleh dari para murid dan guru. Murid dan guru yang dimaksud adalah murid SMP Negeri 10 dan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia. Informan murid memberikan penjelasan tentang hambatan perkembangan yang dialami murid ketika mengikuti pembelajaran apresiasi puisi di kelas.

Informan yang lain adalah guru. Dari guru pengampu mata pelajaran didapatkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi dalam mengajar apresiasi puisi, serta tanggapannya terhadap *quantum learning* sebagai pendekatan pengembangan bahan ajar apresiasi puisi.

Arsip dan dokumen berupa silabus mata pelajaran apresiasi sastra khususnya pembelajaran puisi yang ada di sekolah serta sajian bahan di dalam kurikulum. Hal ini digunakan untuk mengetahui kandungan bahan ajar yang terdapat di dalamnya. Sajian bahan ajar menunjukkan kemungkinan untuk dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *quantum learning*, serta dapat dipilih sebagai bahan ajar.

Tempat dan peristiwa sebagai objek penelitian ini juga menjadi sumber data. Yang dimaksud tempat yaitu tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar apresiasi puisi, yaitu kelas yang proses belajar mengajarnya diamati. Adapun peristiwa adalah proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru dan murid untuk mengimplementasikan pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *QL*.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang paling banyak dilakukan adalah observasi, baik partisipasi aktif maupun partisipasi pasif. Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran uji coba di lapangan untuk pengembangan model menjadi materi ajar. Pengembangan itulah yang merupakan bagian terbesar dari penelitian ini. Di samping itu, juga diadakan wawancara, baik wawancara mendalam maupun wawancara biasa. Wawancara digunakan untuk melengkapi observasi di lapangan dan juga melengkapi diskusi dalam FGD yang kiranya belum tentu lengkap. Wawancara diadakan dengan guru, murid, kepala sekolah, pakar (*expert*), dan *stakeholders* untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

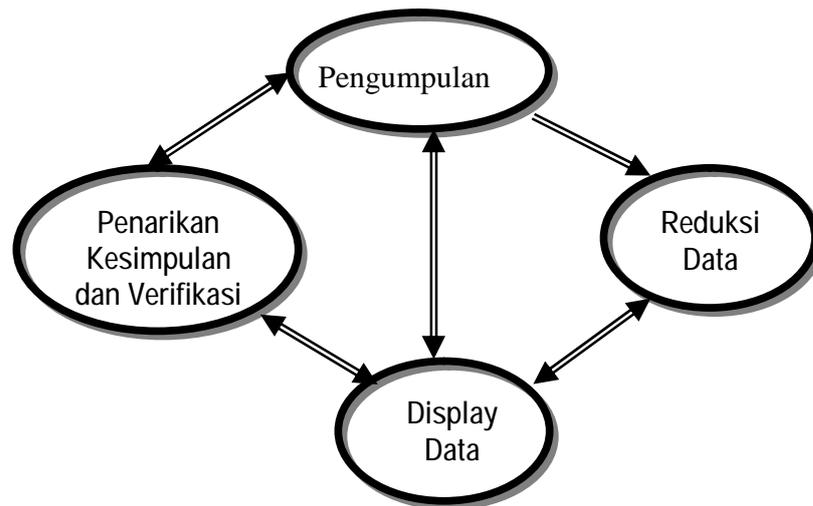
Soal dan tugas digunakan untuk melaksanakan test untuk tahap ujicoba di lapangan yang merupakan tahap pengembangan utama dan tahap pengembangan operasional. Kedua tahap ini dimulai dengan pre-test dan diakhiri dengan post-test. Kedua test tersebut digunakan untuk validasi dengan statistik.

Analisis dokumen dan arsip digunakan untuk melengkapi data-data tentang siswa dan kemampuan berbahasanya di kelas. Analisis dokumen dan arsip menggunakan teknik *content analysis*.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan secara kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) yang meliputi: reduksi data, *display* data, penyimpulan dan

verifikasi. Jika digambarkan, maka analisis data menurut Miles dan Huberman itu adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Analisis Data Secara Interaktif (Miles &Huberman, 1984)**

Sementara itu, untuk analisis data secara kuantitatif, dalam penelitian ini digunakan analisis statistik dengan Uji – t non independent. Adapun rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

$\bar{D}$  : nilai rata-rata perbedaan post-test dikurangi pre-test

$D^2$  : kuadrat dari perbedaan post-test dikurangi pre-test

$D$  : selisih post-test dikurangi pre-test

$N$  : jumlah sampel

Kriteria uji adalah jika nilai  $t$  yang diperoleh lebih besar daripada nilai  $t$  tabel ( $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Sebaliknya, jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka hipotesis ditolak ( $H_0$  diterima)

## **F. Prosedur Pengembangan Model Buku Ajar**

### **1. Perencanaan**

Dalam perencanaan ini disusun hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penelitian pengembangan mulai dari masalah, tujuan, kriteria ketercapaian hasil, kegiatan lapangan yang harus dilakukan. Dalam hal ini, peneliti merancang pengembangan model buku ajar apresiasi puisi kelas VIII semester I di SMP Negeri 10 Surakarta.

### **2. Studi Eksplorasi**

Studi eksplorasi ini terdiri atas dua langkah yaitu : **(1) studi Pustaka**; dan **(2) studi lapangan** tempat pengembangan akan dilaksanakan, yaitu di kelas VIII semester I di SMP Negeri 10 Surakarta. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia “apresiasi Puisi”. **Studi pustaka** berkaitan dengan kurikulum, teori apresiasi puisi, teori yang berkaitan dengan pendekatan *quantum learning*, dan teori yang berkaitan dengan pendidikan/pembelajaran. **Studi lapangan** berkaitan dengan latar

belakang siswa, minat siswa terhadap apresiasi puisi, ketersediaan bahan ajar apresiasi puisi, dan kondisi kelas yang akan digunakan untuk pengembangan.

### **3. Pengembangan Bentuk Awal Produk (*Prototype Model*)**

Pada tahap ini akan dikembangkan produk awal bahan ajar apresiasi puisi. Pengembangan ini dilaksanakan berulang kali melalui review oleh pakar dan pengguna. Pengguna dibedakan menjadi dua macam yaitu: (1) guru, dan (2) siswa. Guru adalah yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Surakarta. Siswa adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Surakarta.

### **4. Validasi Produk**

Bentuk awal produk divalidasi dan dikembangkan menjadi produk yang benar-benar berkualitas sesuai dengan pendapat para ahli serta dapat diterima oleh pengguna. Validasi dibagi menjadi dua macam yaitu: **(1) validasi produk**, yaitu validasi yang berkaitan dengan bentuk fisik produk, misalnya petunjuk keterbacaan, sistematika, kualitas tampil gambar, komposisi warna, cara penyampaian materi, dan daya tarik; **(2) validasi instruksional**, yaitu validasi yang berkaitan dengan kesesuaian muatan isi, tuntutan kualitas materi, dan aspek kependidikan / pengajaran yang meliputi kedalaman dan keluasan materi, ketepatan urutan, kemungkinan interaksi guru siswa, dan evaluasi yang disampaikan. (Djanali, 2007:18).

Validasi produk dapat dilakukan melalui validasi ahli (*expert judgement*) dan validasi lapangan atau *field testing*. Validasi lapangan yang dilaksanakan

melalui dua tahap, yaitu uji coba lapangan awal dan perbaikan (*preliminary field testing*) dan uji coba lapangan utama dan perbaikan (*main field testing*).

**a. Validasi Ahli (*Expert Judgement*)**

Dalam produk awal sudah ada review namun *expert judgment* tetap diperlukan untuk validitas produk yang sudah diperbaiki sebagai awal langkah penelitian. *Expert judgement* memberikan kritik dan saran guna penyempurnaan bahan ajar sebagai produk awal.

**b. Uji Lapangan Awal dan Perbaikan (*Preliminary Field Testing*)**

Pengujian produk bahan ajar ini dilakukan pada kelompok terbatas dan jumlah yang terbatas. Pada tahap ini didiskusikan dalam *Focus Group Discussion* antara peneliti, guru, dan siswa. Perbaikan ini dapat dilakukan beberapa kali dengan cara mendiskusikan bahan ajar yang sudah dikomentari ahli dan diperbaiki. Selesai *FGD*, bahan ajar diperbaiki sesuai dengan saran guru dan siswa.

**c. Uji Lapangan Utama dan Perbaikan (*Main Field Testing*)**

Uji coba dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Surakarta. Pada tahap ini dilaksanakan pretes, kemudian diadakan uji coba dan diakhiri dengan postes. Nilai pretes dan postes dianalisis dengan uji t- non independen (Herman J. Waluyo, 1992: 136)

**d. Uji Lapangan Operasional dan Perbaikan Akhir (*Operational Field Testing*)**

Pada tahap ini dilaksanakan pretes sebelum pembelajaran dan postes setelah pembelajaran. Hasil pretes dan postes dianalisis untuk menentukan efektifitas bahan ajar yang disusun dalam pembelajaran apresiasi puisi. Uji statistik untuk menentukan efektifitas bahan ajar ini adalah dengan statistik sederhana uji t non independen.

Keseluruhan prosedur pengembangan ini digambarkan dalam bagan berikut ini.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Studi Pendahuluan untuk Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi yang Dibutuhkan oleh Guru dan Murid di SMP Negeri 10 Surakarta**

Hasil studi pendahuluan ini menemukan tiga pokok temuan yaitu: (1) permasalahan serta kebutuhan guru dan murid yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta; (2) upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta berdasarkan kebutuhan guru dan murid; (3) *prototype*

(draf) bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta dengan pendekatan *quantum learning*.

## **1. Permasalahan serta Kebutuhan Guru dan Murid yang Berkaitan dengan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMP Negeri 10 Surakarta**

Permasalahan serta kebutuhan guru dan murid dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta ini ditemukan dengan metode observasi dan wawancara. Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan masalah yang dihadapi guru dan masalah yang dihadapi murid dalam pembelajaran apresiasi puisi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta.

### **a. Masalah dan Kebutuhan Guru yang Berkaitan dengan Pembelajaran Apresiasi Puisi di SMP Negeri 10 Surakarta**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (guru), dan observasi di kelas, masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyediaan bahan pembelajaran apresiasi puisi. Dikatakan oleh informan bahwa bahan ajar apresiasi puisi yang tersedia sangat minim. Bahan ajar yang mereka miliki hanyalah bahan yang berasal dari buku pelajaran. Hal ini mengakibatkan pengajaran apresiasi puisi hanya membaca puisi yang ada di buku pelajaran itu, dan murid-murid disuruh maju ke depan kelas untuk membaca dan mendengarkan

teman-temannya di kelas. Kadang-kadang murid disuruh mengerjakan PR menjawab pertanyaan dalam buku pelajaran.

Selain data tersebut, juga terdapat data yang menggambarkan keterbatasan bahan ajar apresiasi puisi yang kurang bervariasi. Dari fenomena itu kemudian guru hanya mengajarkan kepada murid bahan apresiasi puisi yang hanya terdapat di dalam buku paket. Hal ini adalah akibat guru kekurangan materi puisi dalam pembelajaran apresiasi puisi. Hal ini juga menimbulkan masalah bagi murid dalam aspek kreasi.

Berdasarkan hasil wawancara, dinyatakan oleh guru bahwa di SMP Negeri 10 Surakarta, guru menghadapi permasalahan kurangnya bahan ajar apresiasi puisi yang benar-benar mengandung nilai-nilai edukatif. Hal ini mengakibatkan guru meninggalkan pengajaran apresiasi puisi, dan memenuhi seluruh pengajaran bahasa Indonesia dengan materi tata bahasa. Hal ini pulalah yang mengakibatkan murid tidak memperoleh pengalaman dalam apresiasi-ekspresi-kreasi sastra.

Keterbatasan bahan pembelajaran apresiasi puisi yang dialami guru juga terdapat dalam deskripsi data penelitian hasil observasi. Dalam pembelajaran apresiasi puisi yang dilaksanakan, guru memerintahkan murid membuka PR menulis puisi yang hanya bersumber dari buku paket pelajaran. Hal ini menandakan bahwa guru kekurangan materi puisi dalam pembelajaran sastra, sehingga murid tidak dapat menulis puisi seperti yang diperintahkan guru. Hal

ini pulalah yang menimbulkan masalah bagi murid dalam aspek kreasi. Aspek kreasi murid tidak tampak, karena tidak satu murid pun menyatakan dapat mengerjakan tugas menulis puisi seperti yang ditugaskan oleh guru.

Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan ini, dapat diketahui bahwa pada dasarnya guru membutuhkan suplemen bahan pengajaran apresiasi puisi. Dengan demikian hakikatnya guru mengharapkan tersedia bahan pembelajaran apresiasi puisi yang dapat digunakan untuk menunjang pengajaran bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dapat disimak hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain dan mengungkapkan bahwa membangun pengajaran bahasa yang menyenangkan dan diminati murid dengan memanfaatkan bahan ajar karya sastra dapat menambah minat belajar bahasa murid dua kali lebih besar dibandingkan dengan pengajaran bahasa yang mengungkapkan bahan ajar bukan karya sastra, dan bahan ajar karya sastra dapat meningkatkan pengetahuan bahasa pada murid (Graves, 2001:262-266). Temuan Graves ini didukung oleh pengertian bahwa bahan pembelajaran karya sastra tidak terbatas pada buku pelajaran saja. Hal inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini. Dengan demikian penerapan *QL* mengambil berbagai bahan ajar yang tidak hanya berasal dari buku paket.

Bahan ajar adalah instrumen pembelajaran yang menjadi komponen utama di dalam program pembelajaran. Bahan ajar ini dapat berupa buku teks, bahan

yang disiapkan khusus untuk jenis materi ajar tertentu, maupun bahan ajar umum (Richards, 2001:257). Dalam pembelajaran apresiasi puisi semua jenis bahan ajar tersebut disediakan sebagai *input* bagi murid untuk mencapai kemampuan menyimak puisi, membaca puisi, berbicara puisi, dan menulis puisi.

Bagi guru yang belum berpengalaman, bahan ajar dapat digunakan sebagai dasar atau sarana untuk mengembangkan perencanaan pengajaran atau dapat dijadikan sebagai format pengajarannya. Bahan ajar merupakan salah satu dimensi atau cerminan sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran meliputi enam dimensi, yaitu: (1) kurikulum yang berlaku, (2) tujuan, (3) model silabus, (4) jenis dan fungsi bahan ajar, (5) peranan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, dan (6) relevansi bahan pembelajaran dan evaluasinya dengan kebutuhan. Selain itu, bahan ajar berfungsi sebagai alat untuk mengetes kemampuan atau penguasaan suatu konsep (Cunningsworth, 1995:11). Hal ini juga digunakan sebagai acuan dalam penerapan model *QL* dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Di dalam deskripsi hasil penelitian sudah diungkapkan bahwa salah satu kesulitan guru menyajikan bahan ajar dalam apresiasi puisi adalah memilih puisi yang memiliki nilai edukatif. Dengan demikian maka perlu dicermati keedukatifan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama, dalam hal ini adalah puisi untuk anak.

Permasalahan guru berkenaan dengan penyajian bahan ajar ini hakikatnya bukan permasalahan yang tidak bisa diatasi. Hal ini dapat diatasi dengan cara mengambil puisi dari Antologi Puisi Anak-anak karya penyair-penyair dewasa dan anak-anak yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Buku ini memuat puisi yang mengandung pesan edukatif dan memenuhi kriteria sastra anak yang baik. Cara ini dapat membantu guru menemukan materi yang relevan dengan tingkat perkembangan anak serta dapat menyenangkan dan menumbuhkan minat bagi anak.

#### **b. Masalah Murid Sekolah Menengah Pertama dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dalam proses pembelajaran di kelas, masalah murid dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) apresiasi puisi adalah pelajaran yang sukar dipahami murid; dan (2) apresiasi puisi tidak diminati murid.

##### **(1) Apresiasi Puisi sebagai Pembelajaran yang Sukar Dipahami Murid**

Apresiasi puisi menjadi pembelajaran yang sukar dipahami murid, diungkapkan oleh informan (murid) dalam wawancara yang menyatakan pendapatnya bahwa sebenarnya berminat membaca puisi, tetapi ketika mereka

disuruh menulis puisi mereka tidak suka, sebab mereka merasa sukar. Dengan mengacu pada pernyataan tersebut, maka permasalahan yang dinyatakan murid sebenarnya adalah permasalahan pembelajaran apresiasi puisi dalam aspek **kreasi**.

Permasalahan yang lain diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa “kalau masalah puisi, sangat senang bila disuruh mendengarkan, tetapi untuk membaca di depan kelas, baginya itu merupakan hal yang sukar”. Berdasarkan pernyataan murid tersebut diketahui permasalahan yang dihadapi madalah permasalahan dalam aspek **ekspresi**.

Deskripsi tentang permasalahan yang dihadapi oleh murid juga dinyatakan oleh murid yang lain. Ia mengatakan bahwa pada saat belajar apresiasi puisi mengalami kesulitan karena soal-soal dalam tes yang sukar, menyebabkan nilai ulangan atau tesnya buruk, tidak dapat mencapai angka 10 seperti mata pelajaran Matematika, IPA, dan IPS.

Apresiasi puisi menjadi pembelajaran yang sukar dipahami oleh murid telah dideskripsikan di awal. Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya murid berminat membaca puisi tetapi ketika disuruh menulis puisi tidak berminat, sebab hal ini merupakan tugas yang sukar. Sukar, karena bagi murid segala yang diperintahkan guru tidak jelas, dan ketika diberi tugas oleh guru untuk menulis puisi murid tidak tahu cara memulai serta menyelesaikan tugas itu.

Hal itu menunjukkan pula bahwa yang dinyatakan murid tersebut hakikatnya adalah permasalahan yang dihadapi murid dalam pembelajaran apresiasi puisi dalam aspek kreasi. Apresiasi puisi sukar bagi murid, juga diungkapkan dalam pada deskripsi data yang menunjukkan bahwa murid pada pembelajaran mendengarkan puisi sangat senang, tetapi apabila harus membaca di depan kelas murid mengalami kesulitan.

Fenomena tersebut juga menandakan bahwa yang dinyatakan murid adalah permasalahan dalam aspek ekspresi. Dari sudut pandang guru, diketahui bahwa apresiasi puisi diakui sebagai bahan ajar yang dianggap sukar bagi sebagian besar murid. Kendala utama yang dihadapi murid adalah pengungkapan atau penuangan ide atau gagasan ke dalam tulisan. Guru sering menjumpai murid termenung atau berpikir cukup lama apabila diminta untuk menulis atau mengarang puisi. Murid juga sering mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata kias ataupun kata-kata yang bermakna lambang.

Hal tersebut menandakan bahwa kesulitan yang dihadapi murid tersebut adalah permasalahan yang dihadapi murid dalam aspek apresiasi, ekspresi, maupun kreasi. Hal ini disebabkan murid tidak paham terhadap penjelasan guru pada waktu pelajaran apresiasi puisi yang ada dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Alasan berbeda diungkapkan oleh murid lain yang menggambarkan kesulitan dalam apresiasi puisi karena soal-soal dalam tes dianggapnya sukar.

Hal ini menyebabkan nilai ulangan atau hasil evaluasi buruk, tidak dapat mencapai angka yang baik seperti mata pelajaran Matematika, IPA, dan IPS.

Murid mendapatkan masalah yang berbentuk anggapan bahwa pembelajaran apresiasi puisi sebagai pembelajaran yang sukar, menjadi ciri penanda bahwa murid membutuhkan materi yang berbeda. Kesukaran ini disebabkan guru selalu menggunakan bahan pembelajaran yang monoton.

Untuk memenuhi kebutuhan murid akan pembelajaran apresiasi puisi agar menjadi pembelajaran yang mudah, dapat diikuti hasil pembelajaran yang telah diuji melalui kajian empiris oleh Lukens (2004:357), yang menghasilkan temuan bahwa karya sastra sebagai bahan pengajaran diminati murid apabila jenis bacaan itu sesuai dengan perkembangan usianya, maka nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya juga sesuai dengan pengalaman kehidupan anak. Kesesuaian kisah dengan pengalaman hidup anak ini dapat menjadikan apresiasi sastra menjadi mudah bagi anak.

## **(2) Pembelajaran Apresiasi Puisi Tidak Diminati Murid**

Masalah yang dihadapi murid berkenaan dengan pembelajaran apresiasi puisi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah apresiasi puisi tidak diminati oleh murid. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi yang hampir seluruh murid di kelas yang diobservasi itu gaduh, tidak menunjukkan gejala berminat pada proses belajar mengajar, dan cenderung mempunyai kesibukan lain yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran apresiasi puisi yang

sedang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hal itu juga diakui oleh guru, namun para guru sampai saat ini menemui kesulitan mengupayakan agar apresiasi puisi ini diminati oleh para muridnya.

Meskipun demikian, sejumlah informan murid menyatakan bahwa pada hakikatnya mereka berminat pada kegiatan membaca puisi, hanya saja mereka tidak berminat pada pembelajaran di kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa murid tidak senang terhadap pembelajaran apresiasi puisi, tetapi senang membaca puisi.

Selain itu, masalah dalam pembelajaran apresiasi puisi yang dihadapi murid meliputi kesulitan memahami penjelasan dari guru. Hal ini disebabkan banyak teori yang diberikan. Pembelajaran apresiasi puisi cenderung ke pengajaran menulis puisi yang dianggap sukar oleh murid, bahan pengajaran yang tidak bervariasi, dan media pengajaran tidak ada, sehingga mempersulit murid memahami karya sastra serta sulit menemukan ide untuk mencipta puisi.

Informan lain menyatakan bahwa pelajaran apresiasi puisi dalam pelajaran bahasa Indonesia sukar, kadang-kadang membosankan, membuat ngantuk dan pasti nilainya jelek, sukar mendapat nilai 10.

Dari temuan ini, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran apresiasi puisi meliputi: **(1) permasalahan guru** yaitu penyediaan bahan pembelajaran apresiasi puisi; **(2) permasalahan murid**, yaitu *pertama*

apresiasi puisi dianggap sukar oleh murid, dan *kedua* apresiasi puisi adalah pembelajaran yang dianggap tidak menyenangkan.

Deskripsi temuan permasalahan yang teridentifikasi ini dapat ditemukan pula pada kebutuhan guru dan murid dalam pembelajaran apresiasi puisi. Upaya **mengatasi permasalahan** meliputi *pertama* penggunaan variasi pembelajaran yang diselingi dengan menyanyi sambil bertepuk tangan, pembacaan puisi yang diiringi dengan musik, serta pembacaan puisi yang dilakukan secara bersama-sama (*choral reading*). *Kedua* guru perlu mendapatkan tambahan bahan pengajaran apresiasi puisi yang dapat membangkitkan rasa senang bagi murid. Upaya tersebut dapat diwujudkan dengan mengembangkan bahan ajar apresiasi puisi dengan menggunakan pendekatan *QL*.

## **2. Upaya Menciptakan Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Pendekatan *Quantum Learning* di SMP Negeri 10 Surakarta**

Upaya yang dapat dilakukan sebagai rencana pengembangan bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* di sekolah menengah pertama, mengacu pada upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran apresiasi puisi. Berbagai upaya dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun komponen yang diperlukan dalam pengembangan bahan pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning*.

Dari deskripsi data yang diobservasi dapat diidentifikasi bahwa guru selalu menggabungkan kegiatan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis dalam pelajarannya. Hal tersebut dilakukan guru membacakan puisi. Dalam pembelajaran yang dilakukan guru tersebut, tampak bahwa sebenarnya menggabungkan berbagai keterampilan berbahasa tersebut merupakan upaya guru dalam mengatasi permasalahan apabila murid sulit menciptakan aspek produksi tulis atau aspek kreasi. Dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* dikenal salah satu azasnya adalah pembelajaran dilaksanakan dengan cara *integrated teaching* (De Porter, 2003).

Apabila ditinjau kembali teori berkenaan dengan hal ini, upaya guru menggabungkan keempat keterampilan dalam pembelajaran dengan tema materi pokok karya sastra identik dengan penerapan *integrated teaching* atau pembelajaran terpadu. Konsep pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis keterampilan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi murid (Carter & Long, 2001:379). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman murid berpraktik, yaitu praktik menggunakan bahasa dalam mengkaji puisi.

Dalam deskripsi data juga dapat ditemukan identifikasi lain yang menandakan ada cara yang efektif digunakan guru untuk mengatasi masalah murid yang tidak berminat dalam pembelajaran apresiasi puisi karena materinya tidak menyenangkan. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi

permasalahan tersebut yaitu dengan menyajikan bahan apresiasi puisi yang bervariasi, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak. Guru dalam pembelajaran ini memberi kesempatan kepada murid di dalam kelas untuk menyanyikan sebuah lagu “Arti Sahabat” yang diciptakan oleh kelompok musik Nidji sambil bertepuk tangan dan menari yang dipimpin oleh salah satu murid di depan kelas. Seluruh murid menyanyikan secara serentak. Setelah menyanyi guru mencoba mendeklamasikan lirik lagu “Arti Sahabat”. Murid-murid memperhatikan deklamasi guru. Kemudian menyuruh seorang murid menirukan mendeklamasikan lagu tersebut di depan kelas. Setelah selesai, seluruh kelas bertepuk tangan. Guru menjelaskan bahwa yang dideklamasikan itu adalah puisi.

Deskripsi data tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran apresiasi puisi yang menarik dan menyenangkan bagi murid. Cara lain yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan materi pembelajaran apresiasi puisi masih ada dalam deskripsi data, yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa guru berupaya mengatasi permasalahan tersebut. Hal itu juga relevan dengan azas penerapan *QL*

### **3. *Prototype* Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Pendekatan *Quantum Learning***

Berdasarkan fenomena yang menunjukkan ada permasalahan pada guru dan murid dalam pembelajaran apresiasi puisi serta upaya-upaya yang telah

dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan itu, maka diterapkan hasil identifikasi permasalahan dan kebutuhan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi yaitu penyediaan bahan ajar. Permasalahan dan kebutuhan murid, yaitu pertama apresiasi puisi dianggap sukar oleh murid, dan kedua apresiasi puisi adalah pembelajaran yang tidak menyenangkan. Cara guru mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan variasi bahan ajar serta pembelajaran yang diselingi dengan menyanyi sambil bertepuk tangan, pembacaan puisi yang diiringi dengan musik, serta pembacaan puisi yang dilakukan secara bersama-sama.

Dari deskripsi data, sudah tepat jika *prototype* ini memuat bahan pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan pendekatan *quantum learning*.

## **B. Pengembangan *Prototype* (draf) Bahan Menjadi Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Menggunakan Pendekatan *Quantum Learning* di SMP Negeri 10 Surakarta**

Dalam pembahasan ini diuraikan pengembangan *prototype* (draf) bahan menjadi bahan pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan pendekatan *quantum learning* di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Surakarta. Pengembangan bahan ini terdiri atas dua item. Penentuan item berdasarkan deskripsi data seperti yang telah diuraikan di depan. Masing-masing item yang dibahas ini adalah : (1) hasil pengembangan *prototype* (draf) bahan menjadi

bahan pengajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning*; (2) hasil pengembangan dan perbaikan bahan pembelajaram berdasarkan uji coba terbatas.

### **1. Hasil Pengembangan *Prototype* (draf) Model Menjadi Bahan Pengajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan *Expert Judgement***

Deskripsi data yang ditemukan dalam penelitian ini mengemukakan tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh ahli. Tanggapan-tanggapan ahli tersebut digunakan sebagai *expert judgement*. Ahli yang memberikan tanggapan adalah guru-guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Surakarta.

Seperti yang telah diterangkan pada bagian depan, bahwa berdasarkan saran guru, silabus disusun dengan format mengacu pada KTSP. Format itu adalah : standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, teknik penilaian, media pembelajaran, dan sumber bahan pembelajaran. Saran ini dapat diterima oleh peneliti karena urutan komponen dalam silabus maupun RPP ini sesuai dengan pemahaman para guru tentang penyusunan silabus dan RPP.

Jika ditinjau pada teori terdahulu, dalam hal ini Cunningsworth (2003:55) mengemukakan bahwa silabus dan format seperti tersebut di atas digolongkan sebagai silabus berbasis isi. Silabus berbasis isi ini memiliki keunggulan jika akan diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran. Keunggulan dapat dilihat pada komponen-komponennya, yang pertama

adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, ketiganya diadopsi dari KTSP. Hal ini dilakukan karena penerapan model baru dalam pembelajaran apresiasi puisi ini pada prinsipnya tidak menyimpang dari kurikulum yang sedang berlaku.

Kedua, item “indikator keberhasilan pembelajaran” selama ini dikeluhkan oleh guru karena dalam KTSP belum terdapat komponen ini. Dengan demikian, di dalam silabus dimunculkan komponen indikator keberhasilan pembelajaran ini.

Yang ketiga adalah komponen pengalaman belajar. Komponen pengalaman belajar ini merupakan sajian pengalaman belajar yang sesuai dengan hakikat *QL*, yaitu pengalaman mengkaji materi-materi pokok dengan menyenangkan dan bermakna bagi murid.

Keempat, komponen alokasi waktu, teknik penilaian, media pembelajaran, dan sumber bahan pembelajaran, kesemuanya mengikuti panduan pelaksanaan KTSP. Ketersediaan komponen-komponen tersebut di dalam silabus menandakan ada keunggulan format silabus yang dikembangkan ini. Dari keunggulan tersebut maka silabus ini dapat menjadi sumber untuk mengembangkan RPP dan alat evaluasi yang kesemuanya telah disetujui ahli.

Tanggapan ahli terhadap RPP dinyatakan bahwa di dalam RPP sudah tepat apabila terdapat jabaran kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan

Dan kegiatan akhir pembelajaran. Evaluasi pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* dirancang sebagai komponen yang terpisah. Ciri penanda *QL* ditampakkan pada prosedur TANDUR ( Tumbuhkan, Alami Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Prosedur TANDUR dalam bahan ajar disajikan dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran.

Selanjutnya dibahas temuan yang berkenaan dengan teknik evaluasi pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *QL*. Teknik evaluasi telah dirancang dalam bentuk format evaluasi berbentuk penilaian perilaku dan penilaian portofolio. Penilaian ini bertujuan menilai kompetensi puisi murid dalam aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis puisi. Penilaian ini sekaligus menilai kemampuan yang berkenaan dengan kemampuan murid menerangkan makna diksi dan kalimat dalam puisi, maupun pesan di dalamnya.

Di dalam perangkat evaluasi tersebut, dapat dilihat bahwa evaluasi pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* tidak cukup berbentuk tes atau pemberian soal-soal pemberian soal-soal dalam bentuk tertulis saja. Evaluasi mengacu pada hakikat *quantum learning*. Berkenaan dengan ini, perangkat evaluasi disusun dalam bentuk yang menyenangkan dan terpadu.

Menyenangkan yang dimaksud di dalam perangkat evaluasi ini ditunjang dengan teknik yang benar-benar dapat menyenangkan murid, yaitu dengan menerapkan penggunaan musik untuk mengiringi pembacaan puisi,

membaca puisi secara bersama-sama. Terpadu yang dimaksud dalam perangkat evaluasi ini kompetensi dalam aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis puisi disajikan secara terintegrasi satu sama lain, tidak terpisah-pisah.

Lebih lanjut penilaian ini terletak pada penugasan. Penugasan diberikan kepada murid dan didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Kemajuan hasil pekerjaan murid berupa jawaban pertanyaan evaluasi, karya-karya murid berupa puisi didokumentasikan dan dapat dilihat bentuk kemajuan kompetensi murid dari dokumentasi ini.

Bahan ajar yang dipilih untuk diberikan kepada murid pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia murid dan dipilih dengan tema yang bervariasi agar murid merasa senang dan tidak merasa bosan. Bahan ajar dipilih secara selektif dalam hal penggunaan bahasa agar dapat diterima dan dipahami murid dengan mudah.

Dari sejumlah pembahasan terhadap data yang telah dideskripsikan, sebenarnya kesemuanya itu merupakan temuan bahwa guru telah berupaya mengatasi permasalahan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Namun demikian semua guru tetap berkeinginan mendapatkan bimbingan yang dapat digunakan untuk menemukan cara-cara yang lebih efektif dan efisien untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah menengah pertama ini terutama dalam hal menentukan bahan ajar. Kemudian

cara-cara yang lebih efektif dan efisien untuk memecahkan masalah itu diajukan model bahan ajar pembelajaran apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning*.

### **C. Tanggapan *Stakeholders* terhadap Model Pengembangan Buku Bahan Ajar Apresiasi Puisi dengan Pendekatan *Quantum Learning***

Para guru menyatakan bahwa kendala yang dihadapi dilapangan dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah pandangan orang tua terhadap anak, yaitu orientasi orang tua yang berhenti pada nilai (skor) atau hasil belajar, bukan proses belajar. Kendala lain yang dihadapi adalah sikap murid dalam menerima dan mengikuti proses pembelajaran apresiasi puisi yang cenderung tidak bersemangat dan menganggap bahwa pembelajaran apresiasi puisi adalah pembelajaran yang sulit. Mereka hanya berorientasi pada skor hasil belajar. Oleh karena itu bentukan tatanilai terlupakan. Karena orientasi hanya pada nilai maka materi LKS (Lembar Kerja Siswa) diutamakan, sehingga hakikatnya guru sangat membutuhkan model materi ajar yang tidak hanya berorientasi pada LKS. Berkaitan dengan itu, para guru juga tidak memiliki materi ajar yang tepat, sehingga kehadiran model bahan ajar dengan pendekatan *QL* disambut dengan gembira.

Deskripsi data yang lain dapat dilihat adanya tanggapan guru yang menyatakan bahwa fenomena yang ada sekarang, bahwa dasar pendidikan yang dapat mencapai pendidikan kejujuran, tatanilai, moralitas kini

mengalami kemunduran. Yang bersangkutan menyetujui model pengembangan bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *QL*, karena dapat diharapkan untuk mencapai pendidikan yang juga mendidik murid dalam hal kejujuran, tatanilai, dan moralitas.

Tanggapan guru dalam deskripsi data yang lain mengungkapkan bahwa kendala guru dalam pembelajaran apresiasi puisi selama ini adalah meteri terpatok pada panduan atau buku yang telah ditentukan oleh pemerintah. Padahal disadarinya bahwa seharusnya guru bebas menentukan materi pengajaran untuk siswa. Dengan demikian siswa dapat mengenal gejala yang ada di lingkungannya. Apresiasi puisi tidak lepas dari lingkungan pendukung. Misalnya kehidupan sosial sebagian orang di Indonesia yang mengimitasi orang lain. Kehadiran *QL* dalam dilabus, RPP, dan format evaluasi dapat mewujudkan keinginan tersebut.

Berdasarkan deskripsi data yang lain dapat dikatakan bahwa kehadiran model bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* sangat disenanginya. Kemudian yang bersangkutan berharap model bahan ajar ini akan berlanjut dan akan dipakai sebagai bahan pembelajaran puisi di kelas. Hanya saja kendala yang dikhawatirkan jika diterapkan di lapangan adalah guru dihadapkan kepada banyak materi yang harus diajarkan, kemampuan guru terbatas, alokasi waktu terbatas, sehingga guru kesulitan menyusun RPP. Namun demikian, dengan hadirnya model bahan ajar ini guru

menyambut terbuka karena dapat digunakan sebagai bahan pengajaran apresiasi puisi di kelasnya.

Tanggapan para guru terhadap keberadaan bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* semuanya dapat dikategorikan positif. Tanggapan-tanggapan positif ini menandakan bahwa pengembangan model bahan ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* di SMP Negeri 10 Surakarta berterima. Berterimanya model ini bagi guru dapat diharapkan pembelajaran apresiasi puisi pada masa mendatang akan berubah warna. Perubahan itu terjadi dari yang semula merasa tidak senang menjadi senang. Dari semula menganggap apresiasi puisi sukar, menjadi dapat diterima dengan mudah.

Selain itu, penerimaan guru terhadap model materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* selain bermanfaat bagi murid dan bagi pembelajaran itu sendiri, juga bermanfaat bagi guru yang bersangkutan. Dikatakan demikian karena berdasarkan uraian Herman J. Waluyo (2007 : 10). Seorang guru agar dapat memperoleh sertifikasi ia wajib memiliki karya pengembangan profesi. Penerapan model materi ajar ini bagi guru termasuk dalam penerapan pembelajaran yang inovatif dan ini termasuk karya pengembangan profesi.

#### **D. Hasil Uji Keefektivian Model Buku Materi Ajar Apresiasi puisi dengan Pendekatan *Quantum Learning*.**

Hasil uji keefektivan model buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* di SMP Negeri 10 Surakarta meliputi : (1) keefektivan buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* yang diujikan secara terbatas; dan (2) keefektivan buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* yang diujikan secara luas.

### **1. Ujicoba Terbatas Keefektivan Buku Materi Ajar Apresiasi Puisi dengan Pendekatan *Quantum Learning*.**

Uji keefektivan ini berkenaan dengan penggunaan buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* yang dilakukan dengan membandingkan hasil nilai pretes-postes kelompok siswa secara terbatas, dengan sampel 40 siswa.

Untuk menguji apakah model yang diujicobakan efektif atau tidak, maka perlu diadakan uji statistik dengan uji – t non independent.

Berdasarkan perhitungan ini diketahui bahwa perbedaan nilai pretes-postes pada ujicoba terbatas dengan sampel 40 siswa adalah: hasil Uji – t non independent skor pretes dan postes kelas VIII D diperoleh nilai t (6,11) lalu dikonsultasikan dengan nilai tabel (dengan N=40,  $\alpha = 0,05$ ) diperoleh 1,67. Jadi, t- hitung (6,11) > t-tabel (1,67), maka hipotesis diterima ( $H_0$ ) ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku

materi ajar awal yang diujicobakan efektif untuk pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 10 sehingga bisa dijadikan buku materi ajar.

## **2. Ujicoba Luas Keefektivan Buku Materi Ajar Apresiasi Puisi dengan Pendekatan *Quantum Learning***

Uji keefektivan ini berkenaan dengan penggunaan buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *QL* yang dilakukan dengan membandingkan hasil pretes-postes kelompok siswa secara luas dengan sampel 120 siswa.

Untuk menguji apakah model yang diujicobakan efektif atau tidak maka perlu diadakan uji statistik dengan uji – t non independent.

Berdasarkan perhitungan ini diketahui bahwa perbedaan nilai pretes – postes pada uji coba luas dengan sampel 120 siswa adalah: nilai t yang diperoleh (24,75) lalu dikonsultasikan dengan nilai t tabel (dengan N=120,  $\alpha = 0,05$ ) diperoleh 1,66. Jadi, t-hitung (24,75) > t-tabel (1,66), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku materi ajar awal yang diujicobakan efektif untuk pembelajaran apresiasi puisi di SMP Negeri 10 sehingga bisa dijadikan buku materi ajar.

**BAB V**  
**SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

**A. Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di depan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahan materi ajar apresiasi puisi yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 10 Surakarta adalah materi ajar yang menyenangkan, bervariasi, sesuai dengan kebutuhan murid, sesuai dengan kebutuhan sekolah, sesuai dengan kurikulum dan perkembangan ilmu dan teknologi.
2. *Prototype* pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya apresiasi puisi secara terpadu telah dikembangkan melalui persiapan dan eksplorasi menjadi produk awal buku materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning*.

Melalui empat langkah validasi telah dikembangkan produk awal materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* secara terpadu, yang telah teruji validitasnya dan efektivitasnya melalui uji t –non independent; empat langkah pengembangan tersebut, yaitu: (1) *expert judgement*; (2) pengembangan awal di lapangan dan perbaikan; (3) pengembangan utama di lapangan dan perbaikan; dan (4) pengembangan operasional di lapangan dan perbaikan. Pengembangan ke-3 dan ke-4 disertai dengan uji statistik sederhana (Uji – t non independent) untuk menguji efektivitas model tersebut dalam pembelajaran apresiasi puisi. Hasil uji t non independent menyatakan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pembelajaran dengan pendekatan *quantum learning* dan konvensional dalam mempengaruhi kompetensi berapresiasi puisi siswa.

- 3 Setelah diadakan diskusi dengan beberapa *stakeholders* pada FGD dinyatakan bahwa para *stakeholders* di SMP Negeri 10 Surakarta memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran terpadu apresiasi puisi yang dikembangkan oleh peneliti. Model pembelajaran terpadu apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* dirasakan/diyakini sangat sesuai untuk siswa-siswi SMP Negeri 10 Surakarta. Hal ini dikarenakan tugas-tugas yang ada didalamnya bila diaplikasikan akan mampu memotivasi siswa belajar apresiasi puisi

dengan rasa senang dan tidak membosankan. Mereka mempunyai kesempatan menggunakan bahasa Indonesia secara nyata lewat kegiatan mengakrabi karya sastra yang berupa puisi, seperti: kegiatan membaca puisi diiringi musik, sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya apresiasi puisi tidak terasa gersang, bisa memotivasi siswa karena cukup menyenangkan, terhibur dan menarik.

4. Uji statistik menunjukkan bahwa model yang dihasilkan efektif untuk pembelajaran apresiasi puisi.

### **B. Implikasi**

Kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mempunyai sejumlah implikasi penting terhadap upaya mewujudkan materi ajar apresiasi puisi yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Berdasarkan simpulan pertama dalam studi pendahuluan, bahwa materi ajar yang dibutuhkan oleh guru dan siswa di SMP Negeri 10 Surakarta adalah materi ajar yang menyenangkan, bervariasi, sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan kebutuhan sekolah, sesuai kurikulum, dan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Fenomena permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat diatasi dengan penggunaan materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum*

*learning*. Materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* ini memadukan empat keterampilan bersastra yaitu (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

Pendekatan *quantum learning* yang dikembangkan dalam materi ajar apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta ini adalah dengan orkestra musik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* ini mendapat respon yang baik dan antusias baik oleh guru maupun oleh siswa.

Keefektifan materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* secara keseluruhan menunjukkan kesimpulan bahwa materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* ini efektif digunakan sebagai materi ajar apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi ajar apresiasi puisi dengan pendekatan *quantum learning* ini dapat digunakan sebagai materi ajar apresiasi puisi di SMP Negeri 10 Surakarta.

### **C. Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian yang dipaparkan di atas, saran-saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Untuk Guru SMP**

Dengan pengembangan pendekatan *quantum learning* menjadi model pembelajaran bahan ajar apresiasi puisi secara terpadu ini, maka para guru SMP disarankan untuk menggunakan model pembelajaran bahan ajar ini sebagai salah satu alternatif materi yang digunakan di sekolah. Jika model pembelajaran tersebut digunakan sebagai alternatif pembelajaran, maka diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Guru harus menyusun skenario yang lebih mementingkan proses *learning*, yaitu mementingkan proses yang melibatkan aktivitas siswa dan mengusahakan keterlibatan fisik mental siswa.
- b. Pemilihan musik harus cermat dan iringan di kelas jangan mengganggu proses belajar.
- c. Prinsip TANDUR ( Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) hendaknya diterapkan.
- d. Perhatikan perbedaan individual siswa di kelas, sehingga guru senantiasa memperhatikan siswa yang kurang terlibat dan kurang minat serta memotivasinya.
- e. Dalam kegiatan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, hendaknya guru mengusahakan keadaan yang variatif dan mampu menghindari suasana kebosanan.

- f. Meskipun siswa yang dipandang paling penting dalam proses *learning* namun jangan lupa bahwa kendali pembelajaran ada pada guru. Skenario pembelajaran tetap berada pada guru.
- g. Segala perbaikan dan pengembangan harus bersedia berkorban. Karena itu, media pembelajaran harus senantiasa variatif. Penyelenggaraan musik dapat dilakukan oleh guru sendiri atau siswa.

## **2. Untuk Pimpinan Sekolah**

Perkembangan zaman menuntut pembelajaran di kelas bersifat kreatif, dinamis, dan variatif. Keadaan di masyarakat sudah sangat maju. Oleh karena itu, sekolah hendaknya tidak keberatan untuk menyediakan dana guna kegiatan siswa yang menunjang, pengadaan media pembelajaran yang menarik, penyediaan alat-alat audio visual yang membantu pembelajaran, dan memfasilitasi guru untuk pelatihan-pelatihan dalam teknologi pembelajaran. Jika pimpinan sekolah bersedia untuk memfasilitasi pengadaan sarana dan prasarana sekolah, maka disarankan agar:

- a. Membantu guru dalam menyediakan sarana dan media pembelajaran.
- b. Memberikan kebebasan kepada guru untuk mengujicoba pendekatan dan metode mengajar yang baru.

- c. Menyediakan materi bacaan sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Indonesia selengkap mungkin.
- d. Memungkinkan adanya ruang untuk bereksperimen, untuk pembelajaran di luar kelas, dan fasilitas pendukung pembelajaran yang lain.

### **3. Untuk Pejabat Dinas Pendidikan**

Pembaharuan pendidikan melalui KBK, KTSP, UU Sisdiknas, UU Guru dan Dosen, dan adanya BNSP, memungkinkan guru-guru harus aktif mengikuti perkembangan pendidikan. Karena itu, para pejabat Dinas Pendidikan hendaknya lebih dulu memahami dan menghayati pembaharuan pendidikan tersebut dibandingkan dengan para guru. Hal ini termasuk dalam menyikapi penggunaan *quantum learning* dalam pembelajaran secara terpadu Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Jika Pimpinan Dinas Pendidikan merespon hal tersebut, maka hendaknya hal-hal berikut mendapat perhatian:

- a. Hendaknya diusahakan agar materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia secara desentralisasi. Hal ini berarti bahwa guru mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan materi ajar sendiri.
- b. Hendaknya diusahakan fasilitas, sarana, dan prasarana yang mencukupi untuk setiap sekolah, sehingga suasana pembelajaran di sekolah dapat kondusif dalam menerima pembaharuan pendidikan.

- c. Hendaknya memfasilitasi guru dalam meningkatkan kompetensi guru dalam bidang professional dan akademik, sehingga semakin mampu melaksanakan pembelajaran di kelas.

#### **4. Untuk Para Peneliti**

Dalam berbagai kurikulum yang telah diberlakukan di Indonesia dinyatakan bahwa hendaknya guru menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang variatif. Di samping itu, pendekatan dan metode yang variatif itu tentunya harus berlandaskan kepada filsafat yang digunakan. Dalam KBK dan KTSP, landasan filsafat yang digunakan adalah konstruktivisme. Karena itu, variasi pendekatan dan metode tidak boleh keluar dari dasar-dasar filsafat konstruktivisme. Pendekatan *quantum learning* adalah pendekatan pembelajaran yang dilandasi oleh konstruktivisme. Maka, pendekatan ini dapat diujicobakan tidak saja di SMP namun juga di SMA dan perguruan tinggi.

Hendaknya dapat dikembangkan model pembelajaran dengan pendekatan lain yang mengikuti landasan konstruktivisme, sehingga dapat memperkaya perbendaharaan pendekatan dan metode bagi guru di tanah air yang pada gilirannya mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Supratman. 1996. *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Anita Lie. 2005. “Kurikulum Sastra dan Implementasinya”. (*Makalah*) disajikan dalam Konferensi Internasional Kesusastraan HISKI di Palembang, 18-21 Agustus.
- Anita Wiryawan. 2005. “Pendekatan Pengajaran yang Sesuai dengan KBK” *Makalah Peningkatan Kompetensi Mengajar*, PPs UNS.
- Bambang Kaswanti Purwo. 2001. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum*. Jakarta:Depdikbud.
- , 2002. *Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Unika Atmajaya.
- Boen S. Oemarjati. 1996. “Pengajaran Sastra Mencerdaskan Murid Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan” Dalam *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Editor Mulyana Sumardi. Jakarta : Midas karya Grafindo.
- Boulton, Marjorie. 1979. *The Anatomy of Poetry*. London: Routledge and Kogan Paul.

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliff.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Great Britain : The Bath Press.
- Degeng, Nyoman. 2005. "Orkestra Pembelajaran." *Makalah*. Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Peningkatan Instruksional, PPs UNS 30 November 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Standar Kompetensi Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum.
- \_\_\_\_\_. 1980 *Kemampuan Apresiasi Sastra Murid SMA Jawa Timur*. Jakarta: P3B.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Standar Kompetensi Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum.
- De Potter, Bobbi. 1992. *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2005a. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa Cendekia (terjemahan Agus Nggermanto).
- \_\_\_\_\_. 2005b. *Quantum Teaching. Memraktikkan Quantum Learning*. Bandung: Kaifa (terjemahan Ary Nilandari).
- \_\_\_\_\_. 2005c. *The Impact of Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- Diknas. 2007. KTSP. [http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp\\_sd/13.ppt](http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_sd/13.ppt). 10 April 2008.
- Effendi, S. 1974 *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Apresiasi Sastra Prosa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gagne Robert M. 1998. *The Condition of Learning*. New York : Holt & Rinehart and Winston.

- Gall, D. Meredith, Joyce P Gall & Waletr R. Borg. 2003. *Educational Research an Introduction*. New York : Pearson Publishing.
- Gardner, Howard. 1995. *The Theory of Multiple Intellegences*. New York : Basic Books.
- Genesee, Freed & John A. Upshur. 1997. *Clasroom-Based Evaluation in Second Lauage Educatiaon*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Graves Buckley, H. 2001. 'Build a Literature in the Elentary Classroom'. *Reading Behaviors*. Vol. 26. Spring, pp.262-266.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Hart, Leslie. 1983. *Human Brain, Human Laerning*. New York : Freeman and Co.
- Henry Guntur Tarigan. 1992. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 2003. *Teori dan Apresisi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Surakarta: UNS
- \_\_\_\_\_. 2007. "Profesionalisme Guru Bahasa Sastra dan Seni". (*Makalah*). Disajikan dalam Seminar Nasional Profesionalisme Pembelajaran Bahasa Sastra dan Seni di Universitas Sebelas Maret Surakarta tanggal 10 Desember 2007.
- Hornsbaum, A. Peters, S. & Sylva, K. 2001. "Reading Recovery by Conructivism". *Oxford Review of Education*. Vol. 27.pp.17-35.
- Hunter, Medeline. 1995. *Elements of Affective Instruction*. New York : Freeman and Co.
- Imain Machfudz dan Wahyudi Siswanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Depdikbud. Dirjen. Dikdasmen.
- Jassin, H.B. 1982. *Angkatan 66 Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kinayati Djojuroto. 2005. *Puisi dan Pembelajaran*. Jakarta: Nuansa.

- Lenn, Mason S. 2003. "The Child Developing Sense of Theme as a Response of Literature" *Reading Research Quarterly*. 33.p.237.
- Locke, Lawrence F, Wareen Wyrick Spirduso & Stephen J. Silverman. 2000. *Proposals That Work A guide for Planning Dissertation and Grant Proposals*. London : Sage Publishers.
- Long, Martyn. 2000. *The Psycology of Education*. Routledge : Routledge Falmer Publising.
- Losanov, George. 1978. *Suggestology & Suggestopedia in Quantum Teching*. New York:Dell Publishing.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemaham Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mapes, James J. *Quantum Leap Learning to Teaching*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Teralitera Surabaya : Teralitera.
- Moh. Zuber Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasisi Kompetensi Konsep. Karakteristik dan Implementasi*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 1989. *Pengembangan Kurikulum: Dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Philip Suprastowo. 2001 Implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia. ([http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/30/implementasi\\_kurikulum\\_bahasa\\_in.htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/30/implementasi_kurikulum_bahasa_in.htm)), diakses tanggal 5 September 2007.

- Pujiwati Sujata. 2005. *Evaluasi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Puskur. 2002. *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rich, Adrienne. 2004. *Appreciating Poetry*. (<http://chuma.cas.usf.edu/~runge/Poetry2.html>), diakses tanggal 12 Oktober 2005.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Rizanur Gani. 1981. *Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: P3G.
- Rubin, Herbert J. & Rubin, Irene S. 1995. *Qualitative Interviewing The Arts of Hearing Data*. London : Sage Publications.
- Rudduck, Jean & Hopkins, David. 1989. *Research as a Basic for Teaching*. Oxford : Porsmouth Publications.
- Saini. 1993. *Puisi dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: ITB.
- Sarwiji Suwandi. 2003. "Peranan Guru dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi." dalam *Kongres Bahasa Indonesia VIII Jakarta 14-17 Oktober 2003*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI.
- \_\_\_\_\_. 2004. " Penilaian Berbasis Kelas dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam *Retorika Volume 2 No. 2, Edisi Maret 2004*. Surakarta: PPs. UNS Surakarta.
- Sebesta, Sylvia L & Stewig, Vars. 2002. "Literature Across the Curriculum-Using Literature in Elementary Classroom" *Language Arts*. Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE, 68. pp.110-118
- Siswanto. 2002. *Apresiasi Puisi-puisi Sastra Bahasa Inggris*. Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.

- Suminto A. Sayuti. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 1994. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1983a. *Membaca dan Menilai sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Thomburg, Hersel D. 1994. *Introduction to Education Psychology*. St. Paul : West Publisher.
- Tomlinson, Brian & Masuhara, Hitomi. 2004. *Developing Language Course Materials*. Singapore : SEAMEO Regional Language Centre.
- Totok Sumaryanto, 2004. "Implementasi Metode R&D untuk Mengembangkan Model Pembelajaran dan Sistem Penilaian". (*Makalah*) Disampaikan dalam Workshop Implementasi metode Research & Development (R&D) untuk penelitian Inovasi Pendidikan di Semarang tanggal 12 Oktober.
- Vallete, Rebecca. 1977. *Modern Language Testing*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Wellek, Rene dan Werren Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yuni Pratiwi. 2005. "Model perangkat Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Pendidikan Nilai Moral Berdasarkan Pendekatan Kontekstual". (*Disertasi*) Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Yus Rusyana. 2003. *Metode Pengajaran sastra*. Cetakan ke-4. Bandung : Gunung larang.

## **CATATAN LAPANGAN – 1 (HASIL WAWANCARA)**

*Senin, 28 Juli 2008*

*Sri Mulyani Dwi Hastuti*

*Pukul : 8.15 s.d. 8.30 WIB*

*Ruang guru SMP Negeri 10 Surakarta*

### Deskripsi Hasil Wawancara

SMP Negeri 10 usai mengadakan upacara bendera dan dilanjutkan briefing oleh kepala sekolah. Setelah acara briefing selesai, hari itu adalah hari MGMP Bahasa Indonesia sehingga Bapak Ibu guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia tidak ada jam mengajar. Peneliti mendatangi Bp. Widada dan Bapak Robet yang saat itu sedang duduk berdua. Setelah berbasa-basi sebentar, peneliti pun mengutarakan maksud dan memohon izin wawancara. Hal pertama yang ditanyakan kepada informan 1 dan 2 adalah mengenai pembelajaran, peneliti bertanya apakah materi apresiasi puisi diajarkan di kelas yang beliau ajar. Informan 1 (Bapak Widada) mengatakan bahwa materi apresiasi puisi memang diajarkan di kelas tempat beliau mengajar, meskipun tidak semua materi yang ada di buku paket diajarkan semua. Diakuinya bahwa dalam pembelajaran apresiasi puisi yang sering diajarkan atau diberikan hanya teori-teori tentang puisi. Informan

2 mengatakan bahwa materi pembelajaran apresiasi puisi disampaikan kepada murid, tetapi materinya tidak terpaku pada materi yang ada di buku paket..

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai penyebab tidak diajarkannya semua materi yang ada di buku paket. Informan 1 beranggapan bahwa materi yang ada sulit dipahaminya, apalagi kalau nanti diberikan anak beliau khawatir anak akan bingung sehingga KD tidak tercapai. Informan 2 mengatakan bahwa materi yang ada di buku paket selain terbatas juga ada materi yang tidak sesuai dengan perkembangan usia anak. Selain itu ada pula materi yang kurang mempunyai nilai pendidikan.

Pertanyaan berikutnya mengenai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran apresiasi puisi. Berdasarkan penjelasan beliau berdua menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam mengajar apresiasi puisi yaitu penyediaan bahan pembelajaran apresiasi puisi yang sangat minim dan apresiatif peserta didik terhadap materi apresiasi puisi yang kurang. Pertanyaan terakhir berupa pendapat informan apabila pembelajaran apresiasi puisi disediakan materi khusus dan menggunakan media. Peneliti memperlihatkan contoh media yang digunakan sebagai media pembelajarannya berupa rekaman iringan musik untuk mengiringi pembacaan puisi. Informan 1 dan 2 menanggapi usul peneliti dengan antusias. Informan berasumsi bahwa media itu dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan memudahkan murid untuk memahami isi puisi. Namun bila saya menyediakan sendiri terus terang tidak sanggup.

#### *Refleksi – 1*

*Materi apresiasi sastra diajarkan di SMP Negeri 10 Surakarta, namun tidak semua materi yang ada di buku paket diajarkan karena ada beberapa materi yang dianggap sulit oleh guru. Guru cenderung hanya mengajarkan teori-teori apresiasi puisi. Permasalahan lainnya karena bahan pembelajaran apresiasi puisi yang sangat minim dan apresiatif peserta didik terhadap materi apresiasi puisi*

*yang masih kurang. Permasalahan selanjutnya yaitu materi yang ada di buku paket tidak sesuai dengan tingkat usia anak didik dan nilai pendidikannya dirasa masih kurang.*

## **CATATAN LAPANGAN – 2 ( HASIL WAWANCARA)**

*Senin, 28 Juli 2008*

*Sri Mulyani Dwi Hastuti*

*Pukul : 09.00 s.d. 09.15 WIB*

*Di Halaman SMP Negeri 10 Surakarta*

### Deskripsi hasil Wawancara

Kedatangan peneliti ke kelompok anak-anak yang sedang istirahat jam pelajaran disambut baik oleh Dhika (murid kelas 8B) dan teman-teman sekelompoknya. Di bawah pohon rindang di dekat monument PGRI peneliti disambut dengan ramah dan diajak duduk santai bergabung dengan murid. Setelah berbasa-basi sebentar peneliti langsung mengutarakan maksud dan memohon anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan peneliti. Wawancara berlangsung dengan diawali pertanyaan awal berupa apakah ia suka dengan pelajaran bahasa Indonesia yang disampaikan oleh Bapak Widada. Informan menyatakan bahwa dirinya suka pelajaran bahasa Indonesia terutama materi tata bahasanya tetapi kalau materi apresiasi sastra ia kurang suka.

Ketika peneliti bertanya tentang mengapa materi pembelajaran apresiasi sastra terutama puisi tidak ia sukai, informan mengatakan bahwa materi itu tidak ia

sukai karena materi pembelajaran apresiasi itu sulit lagi pula pada waktu tes semesteran dan ujian akhir materi apresiasi puisi yang keluar sedikit, itupun soalnya sulit-sulit. Informan juga memberikan keterangan bahwa materi apresiasi puisi yang terdapat di dalam buku paket hanya terbatas dan kurang sesuai dengan usia anak-anak remaja. Ia juga menambahkan bahwa kalau hanya mendengarkan puisi dia suka, tapi apabila diminta untuk membacakan puisi di depan kelas atau bahkan diminta untuk menulis puisi dia merasa berat, hal itu dikarenakan ada rasa malu pada teman-teman dan merasa kesulitan dalam menuangkan ide-idenya.

Pertanyaan terakhir berupa pendapat informan bila pembelajaran apresiasi puisi yang diajarkan di kelasnya menggunakan cara bervariasi, ada menyimak, membaca, berbicara, juga menulis dengan menggunakan media rekaman. Informan mengatakan merasa lebih terbantu dalam menemukan ide dan menjiwai isi puisi yang dipelajarinya.

## REFLEKSI – 2

*Permasalahan dalam pembelajaran apresiasi puisi yang dihadapi murid di SMP Negeri 10 meliputi : (1) materi pembelajaran apresiasi puisi dianggap sulit oleh murid; (2) pada waktu tes semesteran soal-soal yang keluar sulit dikerjakan; (3) materi apresiasi puisi di buku paket sedikit; (4) anak-anak malu membaca puisi di depan kelas; (5) anak-anak kesulitan dalam menuangkan ide dalam menulis puisi*

## CATATAN LAPANGAN – 3 (HASIL OBSERVASI)

*Rabu, 30 Juli 2008  
Sri Mulyani Dwi Hastuti  
Pukul : 07.00 s.d. 08.20 WIB  
SMP Negeri 10 Surakarta*

Pada awal pembelajaran Guru Widada memulai dengan mempersilakan ketua kelas untuk memimpin doa dan memberi hormat kepada guru. Ketua kelas yang bernama Grasia memberikan aba-aba untuk berdoa bersama dan setelah selesai dengan serempak anak-anak mengatakan “Selamat pagi, Pak”. Pak Widada pun menjawab “Selamat pagi anak-anak”

Kemudian Pak Widada sambil mempersiapkan materi yang akan diajarkan hari itu, beliau bertanya tentang keadaan murid. “Anak-anak bagaimana kabar kalian hari ini? Siapa yang tidak masuk hari ini?” Tanya guru. Beberapa murid menjawab, “sehat Pak, Bagus hari ini tidak masuk, Pak”. (kemudian Grasia maju memberikan izin Bagus kepada guru). Ya, sudah sekarang siapkan buku catatan dan buku apresiasi puisi yang bapak bagikan kemarin! Perintah guru kepada muridnya.

Bagaimana anak-anak sudah siap menerima pelajaran hari ini? Apakah materi ini sudah kamu pelajari di rumah? Tanya guru. Murid menjawab “siap Bu, tapi materinya belum dipelajari”. “Lho mengapa belum kalian pelajari?” Tanya guru lagi. “Sulit, Bu” jawab murid serempak. “ya sudah, sekarang kita pelajari bersama-sama saja” kata guru. “Pagi ini kita akan belajar tentang puisi”. Guru selanjutnya memberi perintah kepada murid untuk membaca dalam hati sambil memahami puisi “Menyesal” karya Ali Hasymi.

Selesai membaca dalam hati, guru menyuruh murid membacakan puisi itu di depan kelas, namun tidak ada satu pun murid yang mau maju untuk membacakan puisi di depan kelas. Setelah agak lama menunggu tidak ada murid yang berani maju, akhirnya guru menyuruh murid untuk membuat kelompok masing-masing beranggotakan 10 orang. Setelah kelompok terbentuk guru menghidupkan VCD dan menayangkan salah satu model pembaca puisi dan anak disuruh untuk memperhatikan. Guru memberi dorongan agar anak mau membaca puisi dengan cara membaca secara kelompok. Kemudian tiap-tiap kelompok diminta untuk berdiskusi dan akhirnya disuruh untuk maju membacakan puisi

“Menyesal”, bait I sampai bait III dibaca secara bersama-sama, sedangkan bait ke IV dibaca oleh seorang anggota kelompoknya yang dianggap paling mampu. Dalam membaca puisi tersebut diiringi oleh musik yang berjudul Dallade Pour Adeline dari album Richard Clayderman.

Setelah empat kelompok semua sudah maju, guru menjelaskan bahwa membaca puisi itu tidak sulit dan guru memberi dorongan supaya anak lebih berani lagi membaca puisi di depan kelas walaupun tidak bersama-sama.

Setelah pelajaran hampir selesai guru menanyakan kepada murid apakah masih ada rasa malu atau takut dalam membaca puisi. Secara serempak murid menjawab “Tidak, Pak”. “Ternyata membaca puisi itu menyenangkan apalagi diiringi dengan music” jawab Dhika dengan lantang.

#### REFLEKSI – 3

*Permasalahan yang dihadapi guru pada waktu mengajar adalah kesulitan untuk mengajar apresiasi puisi, terutama membaca puisi kepada murid karena ada rasa malu dan takut. Tetapi setelah guru memberikan metode membaca puisi secara bersama-sama (koor) dan diiringi dengan musik anak-anak menyambutnya dengan antusias dan gembira.*

#### CATATAN LAPANGAN – 4 (HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA)

*Rabu, 6 Agustus 2008  
Sri Mulyani Dwi Hastuti  
Pukul : 07.00 sampai dengan 08.20 WIB  
SMP Negeri 10 Surakarta*

Murid-murid duduk di tempat duduknya masing-masing. Kemudian Guru (Pak Widada) memerintahkan ketua kelas untuk menyiapkan dan memimpin doa. Setelah itu guru menanyakan kepada ketua kelas siapa yang hari ini tidak masuk. Aelesai menulis jurnal kelas guru memerintahkan kepada siswa untuk membuka buku bahasa Indonesia “Ayo sekarang kita buka buku bahasa Indonesia, kita akan

belajar bersama-sama menulis puisi dengan tema kepahlawanan”. Salah satu murid menjawab “Bu, saya tidak bisa membuat puisi yang bagus” Guru membesarkan hati murid “tidak apa-apa yang penting kalian sekarang mencoba membuat puisi”. Guru menempelkan media gambar tokoh pahlawan Diponegoro, kemudian guru menyanyikan kepada murid “Anak-anak siapa yang tahu gambar siapakah ini?” (sambil menunjuk gambar yang telah terpampang di papan tulis). Dengan serempak anak-anak menjawab “Pengeran Diponegoro, Pak”. “Bagus, apa yang kamu ketahui tentang beliau?” Tanya guru. “Beliau adalah pahlawan nasional”, jawab Dinda. “Beliau pahlawan yang gigih berjuang melawan penjajah Belanda, Pak”, jawab murid yang lain. “Bagus-bagus”, puji guru. Nah sekarang kita belajar membuat puisi dengan tema kepahlawanan. Kalian bisa memilih tokoh yang akan kalian buat puisinya. Sekarang kalian membuat kelompok yang masing-masing beranggota 5 orang. Kemudian pilihlah salah satu pahlawan yang kamu ketahui dan buatlah puisinya. Setelah mendapat perintah anak-anak langsung bergabung dengan kelompoknya dan secara bersama-sama menuangkan idenya ke dalam puisi. Setelah masing-masing kelompok selesai membuat puisinya guru menyuruh salah satu anggota kelompok untuk membacakan hasil karya puisi kelompoknya. Setelah semua kelompok selesai membacakan hasil puisinya kemudian guru memilih salah satu puisi yang terbaik dari kelompok-kelompok tersebut. Kemudian guru menyuruh wakil kelompok yang terbaik membacakan puisinya kembali. Setelah selesai pembacaan puisi guru menyuruh siswa memberikan tepuk tangan untuk merayakan hasil penulisan puisi yang menang.

Menurut penjelasan guru setelah observasi selesai, ia memang kesulitan mengajar apresiasi puisi terutama menulis puisi karena anak merasa kesulitan menuangkan ide-idenya ke dalam bentuk puisi.

*Permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran apresiasi puisi terutama aspek menulis yaitu kekurangan bahan model pembelajaran yang tepat dan efektif dan kurang memiliki bahan ajar puisi. Hal itu menyebabkan murid kesulitan untuk membuat puisi terutama dalam menuangkan ide-idenya.*

*Namun demikian, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara guru menggunakan media yang tepat dan efektif.*

#### **CATATAN LAPANGAN – 5 (OBSERVASI)**

*Rabu, 13 Agustus 2008  
Sri Mulyani Dwi Hastuti  
Pukul : 07.00 s.d. 08.20 WIB  
SMP Negeri 10 Surakarta*

Guru memasuki ruang kelas setelah bel masuk dibunyikan. Semua murid mulai tenang dengan kehadiran guru. Guru membuka pelajaran bahasa Indonesia dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, semua murid menundukkan kepala dengan hidmad dan setelah selesai secara serempak mereka mengucapkan selamat pagi kepada guru.

Setelah itu guru memperkenalkan kepada murid materi yang akan dipelajari pagi itu yaitu tentang puisi. Murid diminta untuk tenang dalam mengikuti pembelajaran puisi tersebut. Kemudian guru memberikan lembar fotokopi puisi yang berjudul “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” karya WS. Rendra. Setelah itu guru menyuruh siswa membaca pelan-pelan puisi tersebut. Setelah itu guru menyuruh salah satu siswa untuk menceritakan isi puisi tersebut. “Ayo Zilla, kamu maju dan ceritakan isi puisi yang sudah kau baca tadi!” “ “Tidak bisa, Pak”, kata

Zilla dengan perasaan takut. “Mengapa tidak bisa?” Banyak kata-kata yang tidak saya pahami artinya” lanjut Zilla. Mendengar jawaban itu kemudian guru menyuruh anak-anak mendaftar kata-kata sukar yang ada dalam puisi tersebut. Kata-kata sulit tersebut kemudian bersama-sama dengan murid diartikan.

“Anak-anak setelah kita mengartikan kata-kata sulit yang terdapat dalam puisi ini, sekarang kalian bergabung dengan kelompokmu masing-masing!” perintah guru. Setelah itu masing-masing kelompok disuruh untuk memparafrasekan puisi “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo”. Setelah selesai, masing-masing kelompok diwakili oleh seorang murid menceritakan dongeng “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” dengan diiringi musik yang berjudul Matsuri dari album Kitaro. Setelah semua wakil kelompok selesai menceritakan, guru menentukan salah satu kelompok yang terbaik. Wakil kelompok yang terbaik menceritakan kembali hasilnya. Setelah selesai semua murid memberikan tepuk tangan atas keberhasilan kelompok yang terbaik tersebut!

#### REFLEKSI – 5

*Dalam pembelajaran apresiasi puisi tersebut guru mengalami kesulitan dalam menyuruh siswa untuk menceritakan kembali puisi “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” hal ini dikarenakan anak belum memahami makna kata yang terdapat dalam puisi tersebut. Setelah guru bersama-sama dengan murid mengartikan kata-kata sulit murid dapat menceritakan kembali isi puisi tersebut dengan antusias.*

#### CATATAN LAPANGAN – 6 (OBSERVASI)

*Rabu, 27 Agustus 2008  
Sri Mulyani Dwi Hastuti  
Pukul : 07.00 s.d. 08.20 WIB  
SMP Negeri 10 Surakarta*

Murid duduk dengan tenang di kelas dan siap menerima pelajaran. Guru memasuki ruangan kelas dan disambut dengan ramah oleh siswa. Sejenak kemudian ketua kelas memberi aba-aba kepada siswa yang lain untuk berdoa dan mengucapkan salam kepada guru. Guru kemudian menjawab salam dan memberitahukan bahwa pelajaran pagi itu yaitu apresiasi puisi. Anak-anak disuruh tenang dan mempersiapkan buku pelajaran beserta dengan alat tulis. Setelah semuanya siap, guru memberitahukan bahwa pagi ini kita akan belajar mendengarkan puisi.

Guru mempersilakan model yang telah disiapkan untuk membacakan puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andang Jaya. (Model ini diambilkan dari siswa kelas 9 yang pernah mengikuti lomba baca puisi tingkat kota dan mendapat peringkat ke – 2) “Anak-anak, kakakmu ini akan membacakan puisi ”Perempuan-perempuan Perkasa”, kalian dengarkan dengan baik!” “Baik, Pak” jawab murid dengan serempak. Kemudian guru menyuruh model membacakan puisinya dengan suara yang lantang dan diiringi dengan music yang berjudul “Nderek Dewi Maria” dari album Djaduk Ferianto.

Setelah selesai pembacaan puisi guru melontarkan beberapa pertanyaan kepada beberapa murid mengenai isi puisi tersebut. Dengan antusias murid berebut untuk menjawab pertanyaan dari guru. Setelah selesai memberikan pertanyaan guru memberi tugas kepada murid untuk menceritakan isi puisi “Perempuan-perempuan Perkasa” secara kelompok. Setelah selesai mengerjakan, tiap-tiap kelompok membacakan hasilnya secara bergantian. Kemudian guru memilih salah satu karya yang terbaik dari wakil kelompok. Wakil yang terbaik dari kelompok membacakan sekali lagi hasilnya. Setelah selesai, semua memberi applaus kepada pemenang.

REFLEKSI – 6

*Pada pembelajaran apresiasi puisi ini guru tidak menemui kendala yang berarti karena dalam penyampaian guru sudah menggunakan media yang tepat dan efektif. Dalam pembelajaran ini murid juga sangat antusias karena mereka diperhadapkan dengan materi puisi yang menyenangkan dan mempunyai nilai pendidikan yang tinggi. Penggunaan model dari kakak kelas juga menambah semangat anak dalam pembelajaran ini dan memudahkan siswa untuk memahami isi puisinya.*

Nilai Pre-Tes dan Post Tes Kemampuan Apresiasi Puisi Pada Uji Coba Terbatas dengan Besar Sampel 40 Siswa

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai		D	D2
			Pre-Tes	Post Tes		
1	Aditiya Saputra	VIII D	73	80	7	49
2	Alifia Pertiwi	VIII D	70	70	0	0
3	Anggi Oktavian Putranto	VIII D	63	70	7	49
4	Anisa Galuh Tri A	VIII D	43	73	30	900
5	Aprilia Anggunani	VIII D	73	70	-3	9
6	Arif Galih Saputra	VIII D	54	70	16	256
7	Ariani	VIII D	47	60	13	169
8	Asriani Puspa Dewi	VIII D	53	67	14	196
9	Audy Rificita Putra	VIII D	60	67	7	49
10	Bima Suhana Putra	VIII D	53	53	0	0
11	Bonis Andiyanto Putro	VIII D	53	60	7	49
12	Dewi Suciati	VIII D	57	57	0	0
13	Dian Ernawan	VIII D	50	60	10	100
14	Dison Enanto Setiawan	VIII D	60	73	13	169

15	Doni Setiawan	VIII D	50	60	10	100
16	Elrika Dewi Puspitasari	VIII D	60	57	-3	9
17	Endah Dwi Febriani	VIII D	70	63	-7	49
18	Erlina Dwi Yanita Sari	VIII D	47	63	16	256
19	Ferdinan Anggi Pradana	VIII D	47	50	13	9
20	Ferina Ika Cahyani	VIII D	60	60	0	0
21	Frepto Bagaskara	VIII D	63	70	7	49
22	Heryandi Idam Kafiga	VIII D	53	70	17	289
23	Ibrahim Hafit	VIII D	70	80	10	100
24	Kiki Sisnta Dewi	VIII D	50	80	30	900
25	Muhamad Sulfa	VIII D	53	80	27	729
26	Prima Beny Karisma	VIII D	53	60	7	49
27	Raniafasa	VIII D	66	66	0	0
28	Ranita Rusti	VIII D	53	66	13	169
29	Reni Yuliana	VIII D	73	80	7	49
30	Resa Wahyu Rahmawan	VIII D	53	53	0	0
31	Ria Ayu Masita	VIII D	50	60	10	100
32	Riski Kusumawardani	VIII D	50	67	17	289
33	Satrio Prabu Surendra	VIII D	63	66	3	9
34	Silvia Putri Apriani	VIII D	50	60	10	100
35	Wahyu Kurnia Ardiansah	VIII D	60	60	0	0
36	Wahyu Supriadi	VIII D	50	70	20	400
37	Widi Famalia	VIII D	66	70	4	16
38	Winahyu Setyowati	VIII D	50	80	30	900
39	Yeni Trias Safitri	VIII D	66	70	4	16
40	Yusnita Ibrahim	VIII D	50	53	3	9
	Total		2285	2644	359	6591
	Mean		57.13	66.1	8.98	164.78

**Hasil Analisis Statistik Uji-t Non-Independent untuk Ujicoba Terbatas  
dengan Besar Sampel 40**

Dari Tabel Nilai pada Lampiran 1 diketahui besaran statistik sebagai berikut :

1. Jumlah kuadrat selisih antara post-test dengan pre-test ( $\sum D^2$ ) = 6591
2. Jumlah selisih antara post-test dengan pre-test ( $\sum D$ ) = 359
3. Jumlah sampel penelitian (N) = 40
4. Nilai rata-rata selisih antara post-test dan pre-test (D) = 8,98

Untuk menguji apakah model yang diujicobakan efektif atau tidak, maka perlu diadakan uji statistik dengan uji – t non-independent. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

$\bar{D}$  : nilai rata-rata selisih post-test dikurangi pre-test

$D^2$  : kuadrat dari selisih post-test dikurangi pre-test

D : selisih post-test dikurangi pre-test

N : jumlah sampel

$$t : \frac{8,98}{\sqrt{\frac{2591 - \frac{(129)^2}{40}}{40(40-1)}}$$

$$t : \frac{8,98}{\sqrt{\frac{2591 - \frac{129^2}{40}}{40 \times 39}}$$

$$t : \frac{8,98}{\sqrt{\frac{3369}{1560}}}$$

$$t : \frac{8,98}{\sqrt{2,15962}} = \frac{8,98}{1,469364} = \text{dibulatkan (6,11)}$$

Nilai t yang diperoleh (6,11) lalu dikonsultasikan dengan nilai t-tabel (dengan N=40,  $\alpha = 0,05$ ) diperoleh 1,67. Jadi t-hitung (6,11) > t-tabel (1,67), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku materi ajar awal yang diujicobakan efektif untuk pembelajaran apresiasi puisi di SMP sehingga bisa dijadikan buku materi ajar.

Nilai Pre-Tes dan Post Tes Kemampuan Apresiasi Puisi pada Ujicoba Luas dengan Besar Sampel 120 Siswa

No	Nama Siswa	Kelas	Nilai		D	D2
			Pre-Tes	Post Tes		
1	Andreas	VIII A	60	70	10	100
2	Andreas Tri Saputri	VIII A	53	68	15	225
3	Angga Yuli Widiatmoko	VIII A	40	70	30	900
4	anggit Wicaksono	VIII A	35	70	35	1225
5	Anjas Aji Noviantama	VIII A	60	80	20	400
6	arini Nur Hidayati	VIII A	55	75	20	400
7	Arum Dian Kusuma	VIII A	60	80	20	400
8	Awang Haris Prasetyo	VIII A	61	73	12	144

9	Deani Fori Lusia	VIII A	60	81	21	441
10	Diah Permanasari	VIII A	62	76	14	196
11	Dian Dwi Ratnasari	VIII A	58	70	12	144
12	Dita Kaerttika Budi utami	VIII A	50	68	18	324
13	Efrylia Damayanti	VIII A	40	67	27	729
14	Eiros Ian ardabi	VIII A	50	74	24	576
15	Famila Ratih puspita	VIII A	53	67	14	196
16	Fery Dwi Saputra	VIII A	60	73	13	169
17	Fida Ericha	VIII A	58	81	23	529
18	Gersom kurniawan	VIII A	48	70	22	484
19	Harvenza Widio Murmanma	VIII A	55	70	15	225
20	Ibnu Aziz	VIII A	35	68	33	1089
21	Ichwan Fathoni	VIII A	60	82	22	484
22	ines Amalia Ismiatun	VIII A	55	70	15	225
23	Jefri Andianto	VIII A	56	73	17	289
24	Oktavia Monalisa Dewi	VIII A	60	78	18	324
25	Paramitha Dwi Nanda	VIII A	60	75	15	225
26	Priangga Anindhita	VIII A	61	84	23	529
27	prasetyo	VIII A	63	86	23	529
28	Rachmawan Basuki	VIII A	60	80	20	400
29	Ratna Nur Hidayati	VIII A	58	70	12	144
30	Reka Dian Krisnawan	VIII A	50	71	21	441
31	Rizal Rifai	VIII A	53	78	25	625
32	Risqy Aji Prayoga	VIII A	60	69	9	81
33	Rosalia erika	VIII A	63	75	12	144
34	Rosiana Dewi	VIII A	45	66	21	441
35	Rurrryasni Ratta Wijaya	VIII A	56	75	19	361
36	Sherly fransiska	VIII A	51	67	16	256
37	Wahyu Setyawan	VIII A	59	70	11	121
38	Wiga Ami Widiyanto	VIII A	60	75	15	225
39	Yanuar Mahendra Putra	VIII A	63	78	15	225
40	Yoga Setiawan	VIII A	61	78	17	289
41	Abigail Kristin Bararista	VIII B	47	78	31	961
42	Andrian Bagaskara	VIII B	31	78	47	2209
43	Ardian Wisnu Hartanto	VIII B	27	78	51	2601
44	Ariel Kusuma Istiyana	VIII B	30	76	46	2116
45	Bagas Adi Santosa	VIII B	30	82	52	2704
46	Bagus Dwi Maryanto	VIII B	40	80	40	1600

47	Bangun Eka Febri	VIII B	33	76	43	1849
48	Bobby Putra Perdana	VIII B	47	76	29	841
49	Della Eka Ardi Saputra	VIII B	45	80	35	1225
50	Dikha Indra Pramesti	VIII B	30	78	48	2304
51	Dinda Ayu Sekartaji	VIII B	53	80	27	729
52	Dwi Parwanti	VIII B	37	78	41	1681
53	Ermia Septiana Devi	VIII B	37	80	43	1849
54	Ernawati	VIII B	53	78	25	625
55	Ezra Bagas Kristianto	VIII B	30	76	46	2116
56	Frengky Pradana	VIII B	38	82	44	1936
57	Galih Mahartian Rahman	VIII B	47	76	29	841
58	Grasia Pratama Yakhsa	VIII B	43	78	35	1225
59	Isfi Azida Masyan	VIII B	47	72	25	625
60	Iyank Zona Bramastian	VIII B	38	68	30	900
61	Jzanalinda Vitriassari	VIII B	43	74	31	961
62	Kurniawan Haslamiyanto	VIII B	50	80	30	900
63	Laras Warih Tri Anggreni	VIII B	32	76	44	1936
64	Lilik Rachnad Prakoso	VIII B	57	74	17	289
65	Maharsi Laksita Resmi	VIII B	57	76	19	361
66	Muh. Mahalin Nafi	VIII B	47	78	31	961
67	Mumpuni Bayu Pertiwi	VIII B	40	78	38	1444
68	Navisa Fitriandani'	VIII B	37	80	43	1849
69	Novi astuti	VIII B	43	80	37	1369
70	Nur Novella Tri Winarti	VIII B	53	72	19	361
71	Prasetyo Utomo	VIII B	30	78	48	2304
72	Putri Riski Pradani	VIII B	47	78	31	961
73	Redita Andri Nilasari	VIII B	40	82	42	1764
74	Rewoli Sempat setiarso	VIII B	40	76	36	1296
75	Rizki Firmandhi	VIII B	43	82	39	1521
76	Satrio Wicaksono Christya P.	VIII B	47	76	29	841
77	Sulistianto Adi Kurniawan	VIII B	40	80	40	1600
78	Yahya Najib	VIII B	34	78	44	1936
79	Yerica Satya Putri	VIII B	57	72	15	225
80	Zilla Shilwa Widyatna	VIII B	43	78	35	1225
81	Agi wishang Prasetyo	VIII C	52	86	34	1156
82	Agutiningsih	VIII C	46	68	22	484
83	Andira Prapti hapsari	VIII C	42	70	28	784
84	Anik Setyawati	VIII C	50	84	34	1156

85	Anisa Oktavia Perwitasari	VIII C	54	66	12	144
86	Dandi Samsi Atmaja	VIII C	48	60	12	144
87	Defika Firman T.	VIII C	58	82	24	576
88	Deni agus Priyanto	VIII C	58	78	20	400
89	Estu Puji Hastuti	VIII C	46	64	18	324
90	Galih Danar Djiwandono	VIII C	68	88	20	400
91	Geronimo Arga Dwi P.	VIII C	74	84	10	100
92	Gita Anzi Maharani	VIII C	56	72	16	256
93	Hanifah Amatullah	VIII C	60	74	14	196
94	Inggrit Teya Pradipta	VIII C	60	68	8	64
95	Kevin Grianfansyah	VIII C	68	72	4	16
96	Lia Kartika Dewi	VIII C	48	74	26	676
97	Mazaya Mutiara Dwi S.	VIII C	56	78	22	484
98	Meika Nur Handayani	VIII C	68	78	10	100
99	Moh. Roby alfiansyah	VIII C	56	76	20	400
100	Muchammad Hisyam Z.	VIII C	58	78	20	400
101	Muh. Aditya Putra	VIII C	48	66	20	400
102	Mohammad Faizal A.	VIII C	44	76	32	1024
103	M. Pakuwaja Lesanto	VIII C	58	68	10	100
104	Nabila Graha Salsabila	VIII C	64	78	14	196
105	Nora desi Liana	VIII C	62	74	12	144
106	Novita Diah Wisnimurti	VIII C	48	66	18	324
107	Resi Thindo	VIII C	50	68	18	324
108	Rohman Abdulgani	VIII C	50	74	24	576
109	Santi Rahmawati Putri	VIII C	44	70	26	676
110	Satya Indra Laksana	VIII C	46	82	36	1296
111	Selawati	VIII C	54	80	26	676
112	Selvia Kusumaningrum	VIII C	42	68	26	676
113	Tanya Endar Nursari	VIII C	56	70	14	196
114	Theodora Revia Ivone Rose	VIII C	48	64	16	256
115	Titona Wahyu Satria P.	VIII C	60	78	18	324
116	Wahyu Aditya	VIII C	64	86	22	484
117	Wendy Pinaka S. R.	VIII C	44	68	24	576
118	Widia Indriati	VIII C	48	78	30	900
119	Yasinta Rahmawati	VIII C	58	84	26	676
120	Yuanita Dewayanti	VIII C	58	80	22	484
	Total		6040	9027	2987	88863
	Mean		50	75	25	741

Keterangan :

D : Perbedaan antara Pos Tes dengan Pre-Test

D<sup>2</sup> : Kuadrat dari selisih antara Post Tes dengan Pre-Test

### **Hasil Analisis Statistik Uji-t Non-Independent Untuk Ujicoba Luas dengan Besar Sampel 120**

Dari Tabel Nilai pada Lampiran 2 diketahui besaran statistik sebagai berikut:

1. Jumlah kuadrat selisih antara post-test dengan pre-test ( $\sum D^2$ ) = 88863
2. Jumlah selisih antara post-test dengan pre-test ( $\sum D$ ) = 2987
3. Jumlah sampel penelitian (N) = 120

4. Nilai rata-rata selisih antara post-test dan pre-test ( $D$ ) = 25

Untuk menguji apakah model yang diujicobakan efektif atau tidak, maka perlu diadakan uji statistik dengan uji – t non-independent. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

$\bar{D}$  : nilai rata-rata selisih post-test dikurangi pre-test

$D^2$  : kuadrat dari selisih post-test dikurangi pre-test

$D$  : selisih post-test dikurangi pre-test

$N$  : jumlah sampel

$$t : \frac{25}{\sqrt{\frac{88845 - \frac{(2997)^2}{120}}{120(120-1)}}$$

$$t : \frac{25}{\sqrt{\frac{88845 - \frac{8922167}{120}}{120 \times 119}}$$

$$t : \frac{25}{\sqrt{\frac{88845 - 74351,41}{14280}}$$

$$t : \frac{25}{\sqrt{1,02}} = \frac{25}{1,01} = \text{dibulatkan } (24,75)$$

Nilai t yang diperoleh (24,75) lalu dikonsultasikan dengan nilai t-tabel (dengan  $N=120$ ,  $\alpha = 0,05$ ) diperoleh 1,66 Jadi t-hitung (24,75) > t-tabel (1,66), maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku materi ajar awal yang diujicobakan efektif untuk pembelajaran apresiasi puisi di SMP sehingga bisa dijadikan buku materi ajar.

**BAHAN AJAR APRESIASI PUISI  
DENGAN PENDEKATAN *QUANTUM LEARNING*  
UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
KELAS VIII**

**OLEH : SRI MULYANI DWI HASTUTI**



Untuk Kalangan Sendiri

## APRESIASI PUISI

Tahukah Anda, apa yang disebut puisi? Puisi adalah bentuk karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan untuk memperoleh kekuatan pengucapan dengan menggunakan persamaan bunyi yang padu, irama dan majas. Karya sastra berbentuk puisi ini merupakan karya sastra tertulis paling tua. Drama-drama Yunani kuno ditulis dalam bentuk puisi. Demikian juga karya-karya William Shakespeare. Karya-karya Jawa Kuno ditulis dalam bentuk kakawin atau puisi. Mantra juga dalam bentuk puisi. Penggunaan persamaan bunyi yang padu dan irama dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan gaib dari bahasa. Dalam sastra Indonesia Lama kita mengenal pantun, syair, dan gurindam. **Contoh pantun adalah:**

Telur itik dari Sanggora  
Pandan terletak dilangkahi  
Darah titik di Singapura  
Badan terhampar sampai Langkawi  
    Tanam melati di rama-rama  
    Ubur-ubur sampingan dua  
    Biarlah mati kita bersama  
    Satu kubur kita berdua  
Dari mana datangnya linta  
Dari sawah turun ke kali  
Dari mana datangnya cinta  
Dari mata turun ke hati

Contoh syair adalah berikut ini:

Inilah taman orang bahari  
Pungguk, wahai jangan kemari  
Bukannya tidak kakanda beri  
Jikalau tuan digoda peri

Pungguk bangsawan hendak menitir  
Tidak diberi kakanda nyinyir  
Adinda jangan tuan bersyair  
Jikalau tuan guruh dan petir

**(Syair di Burung pungguk)**

Berikut ini disajikan puisi modern dari periode Pujangga Baru hingga periode 2000-an. Puisi pertama adalah bentuk puisi modern yang diciptakan oleh Ali Hasymi seorang penyair dari Aceh. Marilah bergembira bersama menghayati dan menikmati puisi berikut ini.

**Puisi 1**

**Menyesal**

**Oleh : Ali Hasymi**

Pagiku hilang telah melayang  
Hari mudaku telah pergi  
Kini petang dating membayang  
Batang usiaku sudah tinggi  
    Aku lalai di pagi hari  
    Beta lengah di masa muda  
    Kini hidup meracun hati  
    Miskin ilmu, miskin harta

Ah, apa guna kusesalkan  
Menyesal tua tiada berguna  
Hanya menambah luka sukma

Kepada yang muda kuharapkan  
Atur barisan di pagi hari  
Menuju arah padang bakti

**Jakarta, 1944**

**A. Kata-kata sukar**

Perhatikan puisi "**Menyesal**" tersebut. Bahasanya dipadatkan. Ada kata-kata sukar yang berupa majas atau bahasa figurative, yaitu: "**pagiku hilang sudah melayang**". Majas tersebut langsung dijelaskan oleh penyair dengan ungkapan "**hari mudaku telah pergi**". Jadi, hari muda diumpamakan sebagai pagi, dan pagi itu telah hilang. Karena itu dikatakan "**hari mudaku telah pergi**".

Ungkapan sukar lainnya adalah "**kini petang datang membayang**". Dalam puisi ini penyair menjawab kesukaran itu dengan "**batang usiaku sudah tinggi**". Usia tua diumpamakan dengan "**petang datang membayang**". Ketuaan usia itu dikatakan dengan "**batang usiaku sudah tinggi**", ia sudah tua.

Bait kedua dan ketiga menunjukkan alasan mengapa ia menyesal, yaitu bahwa ia telah menyia-nyiakan masa muda dengan perumpamaan "**aku lalai di pagi hari**" dan lebih dipertegas dengan "**beta lengah di masa muda**". Pagi mengumpamakan masa muda dan "**lalai**" mengumpamakan "**menyia-nyiakan masa muda**". Karena itu, ia menyadari bahwa "**kini hidup meracun hati**" artinya hatinya sakit, penuh penderitaan karena "**miskin ilmu miskin harta**", artinya sekolahnya tidak tamat dan harta juga tidak punya.

Pada bait terakhir tergambar inti pandangan penyair untuk menasihati pembaca, yaitu bahwa menyesal itu tidak berguna karena "**hanya menambah luka sukma**" artinya dengan penyesalan itu luka hatinya semakin parah. Karena itu, penyair memberikan nasihat untuk "**atur barisan di pagi hari**", artinya siapkan

hidupmu ketika masih muda dengan mencari ilmu dan pengalaman. Persiapan ini tidak lain adalah untuk “**menuju arah padang bakti**”, artinya untuk menyongsong kehidupan di masyarakat setelah dewasa.

### **B. Bermusik dalam Puisi**

1. **Membaca Puisi.** Cobalah baca secara indah dan keras puisi tersebut dan iringilah pembacaan puisi tersebut dengan musik yang sesuai untuk memberikan nasihat!
2. **Choral Reading.** Baca bersama 10 orang bait I sampai dengan bait III, kemudian untuk bait IV dibaca oleh seorang pembaca puisi yang mahir!  
Inti nasihat penyair ada pada bait IV tersebut.
3. **Musikalisasi Puisi.** Cobalah menyanyikan puisi tersebut dengan diiringi gitar!

### **C. Latihan Menyimak**

Cobalah dengarkan sekali lagi pembacaan puisi “**Menyesal**” karya Ali Hasymi tersebut! Kemudian, Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan tema puisi “Menyesal” tersebut!
2. Jelaskan bahwa penyair mengungkapkan penyesalan itu tidak dengan perasaan sedih!
3. Siapa yang lalai di pagi hari?
4. Apa nama jenis puisi “Menyesal” yang ditulis oleh Ali Hasymi tersebut?  
Puisi tersebut banyak ditulis pada periode mana?
5. Jelaskan persamaan bunyi atau rima yang terdapat dalam puisi tersebut!

## **D. Latihan Berbicara**

### **1. Diskusi**

Bagilah kelas dalam beberapa kelompok, masing-masing dengan anggota 5 siswa!

- a. Diskusikan inti pokok bait I, II, III, dan IV. Diskusikan juga pesan penyair kepada pembaca, utamanya generasi muda!
- b. Diskusikan kelebihan dan kelemahan puisi ini!
- c. Diskusikan siapa Ali Hasymi dan apa jasa-jasanya dalam dunia sastra Indonesia khususnya dan dalam masyarakat Indonesia pada umumnya!

### **2. Wawancara**

Wawancarailah lima orang guru di sekolahmu dan bagaimana tanggapan beliau terhadap puisi “**Menyesal**” karya Ali Hasymi tersebut!

Jika ada yang tidak setuju dengan temanya, tanyakan bagaimana yang baik menurut Bapak/Ibu guru tersebut!

## **E. Latihan Menulis dan Membaca**

### **1. Latihan Menulis Resensi**

Dalam kelompok yang tadi sudah dibentuk, cobalah tulis resensi terhadap puisi “**Menyesal**” karya Ali Hasymi. Kemudian, bacalah hasil resensi tiap kelompok di depan kelas. Hasil terbaik diberi tepuk tangan yang meriah.

### **2. Latihan Menulis Puisi**

Tulislah puisi yang bertema nasihat seperti puisi “**Menyesal**” tersebut! Temanya boleh tentang menyesali perbuatan yang tidak baik atau nasihat tentang budi pekerti, tentang sopan santun, dan sebagainya. Berkumpullah dalam kelompok yang sudah dibentuk. Kemudian, pilihlah salah satu puisi terbaik dari karya-karya anggota kelompok. Wakil kelompok bertugas membaca puisi terbaik hasil karya siswa anggota kelompok. Berikan aplaus setiap selesai pembacaan.

### **F. Menari dan Menyanyi**

Untuk menutup pembahasan tentang puisi “**menyesal**”, nyanyikan puisi tersebut sambil menarikan tarian sederhana di sekitar tempat duduk masing-masing. Siswa yang pandai menari dipersilakan maju ke depan kelas sebagai pemimpin tarian.

### **Puisi 2 Puisi Periode Angkatan 45**

#### **DOA**

Kepada Pemeluk Teguh

Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh  
Mengingat kau penuh seluruh  
Caya-Mu panas suci  
Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku  
Aku hilang bentuk  
Remuk

Tuhanku  
Aku mengembara di Negeri asing  
Tuhanku Di pintu-Mu aku mengetuk  
Aku tidak bisa berpaling

(Deru Campur Debu, 1949)

Chairil Anwar

### **A. Menulis Puisi Bebas**

Ungkapkan gagasan kalian dalam bentuk puisi! Lakukan kreatifitas menulis puisi bebas berikut!

Kerjakan!

1. Bentuk kelompok dengan 4-5 orang anggota!
2. Siapkan kertas untuk menulis puisi!
3. Siapkan gambar yang kau kenal, dan pandangilah gambar tersebut!
4. Tulislah baris-baris puisi seperti puisi pertam dan kedua, yang pertama berisi pesan ibu kepada anaknya, sedangkan puisi yang kedua berisi doa yang penuh penyesalan dari pendosa yang ingin kembali ke jalan Tuhan!
5. Perbaikilah bahasa dan pilihan kata bersama satu kelompok! Ketik dan muatlah dalam majalah dinding kelas!

### **B. Membuat Parafrase puisi**

Kerjakan!

1. Bentuk kelompok dengan 4-5 oprang anggota!
2. Susunlah parafrase dari puisi “Doa” karya Chairil Anwar tersebut!
3. Wakil tiap kelompok membaca secara bergilir parafrase tersebut!
4. Guru memilih satu parafrase terbaik dan mengumumkan!
5. Parafrase yang terbaik diberi tepuk tangan!

### **C. Mencari Tema Puisi**

1. Sebelum menentukan tema puisi, hendaknya berikan dulu makna (arti) kata-kata (frasa) berikut:
  - a. termangu
  - b. Kau penuh seluruh
  - c. tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
  - d. hilang bentuk
  - e. remuk
  - f. mengembara di negeri asing
  - g. tidak bisa berpaling
2. Tema Puisi
  - a. Jelaskan tema puisi “Doa” tersebut!
  - b. Dalam keadaan jiwa yang bagaimanakah penyair saat berdosa itu?
  - c. Baris atau bait mana yang menyatakan bahwa penyair menyesali dosaduanya?
  - d. Baris atau bait mana yang menyatakan bahwa penyair terlalu banyak berdosa?
  - e. Ke jalan manakah akhirnya penyair menuju?

### **D. Mendengarkan dan Menikmati Puisi**

1. Bacalah puisi “Doa” dengan iringan musik!
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:
  - a. Bagaimanakah unsur bunyi dalam puisi “Doa”?
  - b. Bagaimanakah perasaan penyair dalam puisi ini?
  - c. Jelaskan nama puisi ini!
  - d. Pesan apakah yang disampaikan penyair dalam puisi tersebut?
  - e. Apakah penyair berusaha keluar dari kesulitannya?

### Puisi 3 Puisi Periode 1950-1970

#### **PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA**

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, dari manakah mereka  
Ke setasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa  
Sebelum peluit kereta pagi terjaga

Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta, ke manakah mereka  
Di atas roda-roda baja mereka berkendara  
Mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota  
Merebut hidup di pasar-pasar kota  
Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka  
Akar-akar kota yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota  
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa.

**Hartoyo Andangjaya, 1973**

#### **A. Kata-kata dan Ungkapan Sukar**

Perhatikan puisi **“Perempuan-perempuan Perkasa”** tersebut di atas. Perempuan yang digambarkan oleh Hartoyo Andangjaya di sini bukanlah perempuan petinju, petenis, atau pun pemain bulu tangkis, namun adalah pedagang-pedagang kecil dari desa di lereng Gunung Lawu yang setiap pagi naik kereta api “grenjeng” menjual dagangannya di pasar Solo.

**“Sebelum peluit kereta terjaga”** maksudnya, ia bangun sebelum terdengar bunyi peluit kereta di stasiun (Walikukun). Penyair dengan sangat puitis menyatakan **“sebelum hari bermula dalam pesta kerja”**. Penyair menyebut kerja adalah pesta. Para perempuan itu bekerja dengan rasa senang hati. Mereka berjuan

untuk menghidupi keluarga dan sanak familinya di desa. “Karena itu, kerja dianggap sebagai **“pesta kerja”**.”

Perempuan-perempuan itu dikatakan penyair **“di atas roda-roda baja mereka berkendara”**. Majas yang digunakan penyair untuk megumpamakan kereta api adalah **“roda-roda baja”**. Perjuangan mereka sangat berat. Maka penyair menggambarkan **“mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota”**. Untuk mencari nafkah, para perempuan itu beradu cepat, seperti lari, agar segera sampai di kota (Solo). Di pasar kota (Solo) mereka masih harus berjuang lebih keras lagi., Dikatakan bahwa mereka **“merebut hidup di pasar-pasar kota”**. Untuk mendapatkan nafkah (laba dari hasil penjualan hasil bumi), ia berjuang keras di pasar itu. Hidup harus direbut.

Mereka itu disebut oleh penyair sebagai wanita-wanita perkasa, yaitu **“akar-akar yang malata dari tanah perbukitan turun ke kota”**, artinya pencari kehidupan atau nafkah bagi keluarga di lereng Gunung Lawu (daerah Walikukun, Ngawi). Mereka juga disebut **“cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa”** di sekitar tempat tinggalnya dengan tulus ikhlas. Kerja mereka dapat menghidupi banyak keluarga bagaikan akar yang melata jauh.

## **B. Bermusik dalam Puisi**

Persiapkan iringan musik untuk puisi tersebut di atas! Tampilkan pembaca puisi yang andal untuk membaca puisi tersebut! Berikan applaus sesudah pembacaan berakhir.

Jawablah pertanyaan berikut:

1. Jelaskan tema puisi Perempuan-perempuan Perkasa tersebut!
2. Di kota mana para perempuan tersebut menuju ke pasar kota?
3. Para perempuan itu sedih atau bahagia melaksanakan tugasnya yang berat?
4. Berikan bukti dari puisi tersebut bahwa mereka bekerja keras!

5. Penghasilan para perempuan tersebut untuk menghidupi siapa saja?

### **C. Memahami Unsur-Unsur Puisi**

Bentuklah kelompok masing-masing 5 - 6 orang anggota, kemudian diskusikanlah pertanyaan berikut!

- a. Jelaskan rima yang terdapat dalam puisi tersebut!
- b. Citraan apa yang terdapat dalam ungkapan 'roda baja'?
- c. Apa nama gaya bahasa dari:
  - pesta kerja
  - berlomba dengan surya
  - merebut hidup
  - ke gerbang kota
- d. Apa nama majas "akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota"?
- e. Apa amanat puisi tersebut menurut Anda!

Kumpulkan hasil diskusi Anda!

### **D. Menulis Resensi Puisi**

1. Masih di dalam kelompok yang telah terbentuk tadi, coba buatlah resensi terhadap puisi "Perempuan-perempuan Perkasa" tersebut dan berikan pendapat tentang keindahan yang dimiliki oleh puisi tersebut!
2. Bacakan hasil resensi tersebut di depan kelas oleh wakil tiap kelompok!
3. Guru menentukan hasil resensi terbaik kemudian berikan applaus kepada peresensi terbaik tersebut!

## **Puisi 4 Puisi Periode Angkatan 45**

### **Surat dari Ibu**

(Asrul Sani, 1948)

Pergi ke dunia lusa, anakku sayang  
Pergi ke hidup bebas  
Selama angin masih buritan  
Dan matahari pagi menyinar daun-daunan  
Dalam rimba dan padang hijau

Pergi ke laut lepas, anakku sayang  
Pergi kea lam bebas!  
Selama hari belum petang  
Dan warna senja belum kemerah-merahan  
Menutup pintu waktu lampau  
Jika bayang telah pudar  
Dan elang laut pulang ke sarang  
Angin bertiup ke benua  
Tiang-tiang akan kering sendiri  
Dan nakhoda sudah tahu pedoman  
Boleh engkau datang padaku!

Kembali pulang, anakku sayang  
Kembali ke balik malam  
Jika kapalmu telah rapat ke tepi  
Kita akan bercerita  
“Tentang cinta dan hidupmu pagi hari”

### **A. Mengenal Kata-kata Sukar**

Dalam puisi di atas ada beberapa kata dan ungkapan sukar sebagai berikut:

1. Pergi ke dunia luas, artinya mencari pengalaman sebanyak mungkin.
2. Selama angin masih angin buritan, artinya selama hambatan masih kecil.
3. Matahari pagi menyinar daun-daunan, artinya kesulitan dan kekurangan dapat diatasi oleh pertolongan orang lain.
4. Rimba dan padang hijau, artinya masyarakat yang memberikan kesempatan berkarya.
5. Hari belum petang, artinya usia belum tua.
6. Warna senja kemerah-merahan, artinya tenaga dan pikiran sudah berkurang.
7. Menutup pintu waktu lampau, artinya menutup kesempatan berkarya.
8. Bayang telah pudar, artinya semangat bekerja telah susut.
9. Elang laut pulang ke sarang, artinya ingat (rindu) kampung halaman.
10. Angin bertiup ke benua, artinya lupakan kehidupan duniawi.
11. Tiang-tiang akan kering sendiri, artinya tubuh akan semakin rapuh.
12. Kembali ke balik malam, artinya menemui ajal.
13. Kapalmi telah rapat ke tepi, artinya hidup telah berakhir.
14. Hidupmu pagi hari, artinya mengenang masa muda.

### **B. Bermusik dalam Puisi**

1. Persiapkan sarana musik untuk mengiringi pembacaan puisi tersebut!
2. Pilihlah pembaca puisi yang andal untuk membaca puisi “Surat dari Ibu” dengan iringan musik!
3. Dengarkan pembacaan puisi tersebut, kemudian jawablah pertanyaan berikut!
  - a. Apa tema puisi “Surat dari Ibu”?

- b. Untuk apa anaknya disuruh pergi jauh?
- c. Mengapa anaknya disuruh merantau sejak ia masih muda?
- d. Kapanakah anaknya boleh pulang kembali ke kampung halamannya?
- e. Apa harapan “Ibu” jika anaknya sudah pulang?
- f. Jelaskan amanat puisi “Surat dari Ibu”!

### **C. Mendiskusikan Unsur Puisi**

1. Bagi kelas dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 5 – 6 orang
2. Diskusi pembahasan unsur-unsur puisi tersebut!
  - (1) Jelaskan rima yang terdapat dalam puisi “Surat dari Ibu”!
  - (2) Jelaskan 5 simbol (lambang) yang terdapat dalam puisi tersebut!
  - (3) Gaya bahasa apakah ungkapan “menutup pintu masa lampau”, “tiang-tiang kering sendiri” dan “elang laut pulang ke sarang”!
  - (4) Jelaskan irama dalam puisi tersebut!
  - (5) Jelaskan tema puisi “Surat dari Ibu”
3. Kumpulkan hasil diskusi ke guru

### **D. Menulis Puisi**

Puisi tersebut berisi nasihat seorang Ibu kepada anaknya untuk mencari pengalaman hidup sebanyak mungkin sehingga sukses dalam kehidupan. Setelah memahami puisi “Surat dari Ibu” tersebut di atas, kerjakan tugas berikut!

1. Dalam kelompok yang mengerjakan tugas mendiskusikan tadi, Anda menulis puisi mirip puisi “Surat dari Ibu”, yang isinya pesan dari orang tua (ayah/ibu), guru, kakek/nenek kepada anak atau murid atau cucunya agar mempersiapkan hidup di waktu muda agar tidak hidup menderita.
2. Bacaan puisi dari kelompok bergantian oleh wakil kelompok masing-masing!

3. Guru memilih puisi terbaik dari puisi-puisi yang telah dibaca dan diminta wakil kelompok membacakan sekali lagi puisi terbaik tersebut!
4. Berikan applaus untuk merayakan kesuksesan penulisan puisi.

### **Puisi 5 Puisi Periode 1953 – 1970**

Membaca Puisi dan Memberikan Musik di Dalamnya

#### **PAHLAWAN TAK DIKENAL**

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, saying  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana ia datang  
Kedua lengannya memeluk senapan  
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang  
Kemudian dia terbaring, tetapi bukan tidur, saying.

Wajah sunyi setengah tengadah  
Menangkap sepi pandang senja  
Dunia tambah beku ditengah derap dan suara menderu  
Dia masih sangat muda.

Hari ini 10 November, hujan mulai turun  
Orang-orang kembali ingin memandangnya

Sambil merangkai karangan bunga  
Tapi yang tampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya.

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata: aku sangat muda

(1950)

**Toto Sudarto Bachtiar.**

#### **A. Memahami Kata-kata dan Ungkapan-ungkapan Sulit**

1. Lubang peluru bundar, artinya lubang karena terkena tembakan.
2. Senyum beku, artinya senyum dari orang yang sudah meninggal dunia, tidak ada ekspresi.
3. Wajah sunyi, artinya wajah kesepian karena hanya seorang diri dan telah gugur.
4. Sepi padang senja, artinya memandang dengan tatapan mata kosong.
5. Dunia tambah beku, artinya keadaan di sekeliling pahlawan itu tambah hening
6. Wajah-wajah sendiri yang tak dikenalnya, artinya tidak menyadari kehadiran mereka dihadapan jenazah pahlawan itu.

#### **B. Mendiskusikan Unsur-unsur Puisi**

1. Bentuklah kelompok masing-masing terdiri atas 4 – 5 orang siswa.
2. Diskusikan unsur-unsur puisi “Pahlawan Tak Dikenal” dengan pertanyaan berikut!
  - a. Apakah tema puisi “Pahlawan Tak Dikenal” tersebut?

- b. Jelaskan bahwa ia masih muda!
- c. Sebutkan citraan visual yang ada dalam puisi tersebut!
- d. Jelaskan rima yang ada dalam puisi tersebut!
- e. Apakah amanat yang disampaikan penyair?

### **C. Berpuisi dan Bermusik.**

1. Siapkan alat musik sebagai iringan pembacaan puisi tersebut!
2. Pembacaan puisi oleh pembaca puisi yang telah dipilih oleh guru diiringi dengan musik.
3. Siswa bertugas mendengarkan dengan seksama puisi “Pahlawan Tak Dikenal” tersebut.
4. Pembacaan dengan diiringi musik
5. Setelah mendengarkan pembacaan puisi, jawablah pertanyaan berikut!
  - a. Siapakah “Pahlawan Tak Dikenal” itu?
  - b. Peristiwa apakah yang mengilhami penulisan puisi “Pahlawan Tak Dikenal” itu?
  - c. Bagaimanakah perasaan penyair menghadapi korban revolusi tersebut?
  - d. Kapan puisi itu ditulis?
  - e. Menurut Anda, banyakkah “Pahlawan Tak Dikenal” saat revolusi dulu?

### **D. Menulis Puisi**

Puisi tersebut berkisah tentang “Pahlawan Tak Dikenal” yang gugur pada tanggal 10 November 1945. Kenangkan pahlawan di kotamu, misalnya : Slamet Riyadi (Solo), Adi Sucipto (Yogyakarta), bung Tomo (Surabaya), Gatot Subroto (Purwokerto), Supriyadi (Blitar) dan sebagainya.

1. Tulislah puisi tentang pahlawan di kotamu (yang kamu ketahui).  
Kerjakan penulisan tersebut secara kelompok!
2. Wakil kelompok membacakan hasil karya kelompoknya secara bergantian.

3. Guru memilih salah satu puisi terbaik dari kelompok-kelompok tersebut, kemudian wakil kelompok membaca puisi yang terbaik secara indah!
4. Berikan applaus untuk merayakan hasil penulisan puisi yang menang!

### **Puisi 6 Puisi Periode 1958-1970**

#### **BALADA TERBUNUHNYA ATMO KARPO ( RENDRA)**

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi  
Bulan berkhianat gosokgosokkan tubuhnya di pucukpucuk para  
Mengapit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu  
Surai bau keringat basah, jenawi pun telanjang.

Segenap warga desa mengepung hutan itu  
Dalam satu pusaran pulang balik Atmo Karpo  
Mengutuki bulan betina dan nasihatnya yang malang  
Berpancaran bunga api, anak panah di bahu kiri.

Satu demi satu yang maju terhadap darahnya  
Penunggang baja dan kuda mengangkat kaki muka

Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!  
Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa

Majulah Joko Pandan! Di mana ia?  
Majulah ia karena padanya seorang kukandung dosa

Anakpanah empat arah dan musuh tiga silang  
Atmo Karpo masih tegak, luka tujuh liang.

Joko Pandan! Di mana ia!  
Hanya padanya seorang kukandung dosa

Bedah perutnya tapi masih setan ia  
Menggertak kuda, di tiap ayun menungging kepala

Joko Pandan di mana ia!  
Hanya padanya seorang kukandung dosa.

Berberita ringkik kuda muncullah Joko Pandan  
Segala menyibak bagi derapnya kuda hitam  
Ridla dada bagi derunyadendam yang tiba

Pada langkah pertama keduanya sama baja  
Pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo  
Panas luka-luka, terbuka daging kelopak-kelopak angsoka

Malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka  
Pesta bulan, sorak-sorai, anggur darah.

Joko Pandan menegak, menjilat darah di pedang  
Ia telah membunuh bapanya

(Ballada Orang-orang Tercinta, 1957)

### **A. Menjelaskan Pilihan Kata (Diksi) dalam Puisi**

Penyair menggunakan kata-kata yang dianggap paling tepat mewakili pikiran dan perasaan. Di samping kata dengan makna denotatif, juga digunakan kata-kata dengan makna konotatif atau pigura bahasa, atau majas yang tidak langsung dipahami maknanya. Digunakan pula kiasan atau perumpamaan, citraan, dan lambang.

Diksi yang sulit dalam puisi tersebut adalah :

1. kuku besi : kuku kuda yang diberi besi (sepatu)
2. perut bumi ; tanah
3. bulan berkhianat : bulan mengganggu pekerjaan perampok dengan sinarnya
4. jenawi telanjang : samurai telah keluar dari rangkanya, artinya Atmo Karpo siap berperang.
5. bulan betina : bulan yang mendatangkan nasib sial bagi perampok
6. nyawamu barang pasar : nyawamu murah (mudah terbunuh)
7. tombakmu pucuk daun : tombak tidak mampu melukai Atmo Karpo
8. sama baja : sama-sama sakti
9. daging kelopak angsoka : daging yang merah penuh oleh darah
10. bopeng oleh luka : penuh luka
11. anggur darah : diwarnai kesedihan

### **B. Memahami Isi Puisi**

Pertanyaan berikut hendaknya dijawab dengan berdiskusi kelompok membahas puisi “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo”

1. Siapa saja yang terlibat dalam “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo”?
2. Jelaskan bagaimana peristiwa pertempuran Atmo Karpo dengan Joko Pandan dan penduduk desa !

3. Dimanakah peristiwa itu terjadi, di kota atau di desa?
4. Kapan kira-kira peristiwa terjadi, siang atau malam; zaman dulu atau zaman sekarang?
5. Bagaimanakah nasib tokoh-tokoh puisi tersebut?
6. Mengapa Atmo Karpo selalu memanggil anaknya Joko Pandan?
7. Buktikan bahwa Atmo Karpo sangat sakti!
8. Dari manakah Joko Pandan muncul melawan Atmo Karpo?
9. Mengapa Atmo Karpo membenci bulan? Jelaskan!
10. Meskipun Joko Pandan menang, namun ia bersedih, jelaskan!

### **C. Memahami Peranan Bunyi dalam Puisi**

Dalam puisi, bunyi berperan sangat penting. Persamaan bunyi yang disebut rima memberikan kekuatan pengucapan dan efek khusus kepada puisi. Rima dalam puisi modern seperti balada tidak hanya di akhir baris. Namun juga dalam deretan kata-kata pada baris tersebut, misalnya:

Dengan kuku-kuku besi kuda menebah perut bumi

Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya pada pucuk-pucuk para

(Vokal dan Konsonan dalam baris-baris tersebut berulang-ulang sehingga memiliki kekuatan pengucapan).

Ada dua jenis rima, yaitu asonansi, adalah persamaan vokal dan aliterasi artinya persamaan konsonan. Sementara eponi adalah pengulangan bunyi vokal dan bunyi sengau. Sedangkan kukofoni adalah bunyi yang tidak merdu tetapi parau (seperti suara Atmo Karpo waktu memanggil Joko Pandan).

Bacalah sekali lagi “Balada Orang-orang Tercinta” dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Berikan contoh penggunaan asonansi dalam balada tersebut!
2. Berikan juga contoh penggunaan aliterasi dan apa efeknya?
3. Apakah kombinasi bunyi cukup bagus? Jelaskan!
4. Betulkah bahwa bulan gosok-gosokkan tubuhnya pada pucuk-pucuk para?
5. Apa artinya “bulan bekhianat” dan “bulan betina”?
6. Mengapa tombaknya disebut “pucuk daun”?
7. Mengapa dinyatakan “nyawamu barang pasar”?
8. Apa efek paduan suara pada “panas luka-luka terbuka daging kelopak angsoka”?
9. Apa maksudnya “anggur darah”?
10. Apa maksudnya “hutan bopeng oleh luka”?

#### **D. Mendongen Diiringi Musik**

1. Bentuk kelompok masing-masing lima orang!
2. Susunlah parafrase puisi “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo”!
3. Wakil kelompok membacakan dongeng “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” dengan diiringi musik!
4. Guru menentukan salah satu kelompok pembaca terbaik.
5. Wakil kelompok terbaik membaca sekali lagi dongeng “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” yang sudah dalam bentuk parafrase.
6. Berikan tepuk tangan atas keberhasilan kelompok yang terbaik tersebut!

#### **E. Menulis Balada**

1. Berkelompoklah seperti tugas terdahulu
2. Rencanakan penulisan balada dari cerita tokoh yang ada di daerahmu! Pilihlah tokoh tersebut!

3. Tulislah puisi balada tentang tokoh di daerahmu!

### **Puisi 7 Puisi Periode 1970 – 2000**

**Perhatikan puisi Sutardji Calzoum Bachri berikut:**

#### **Hilang/Ketemu**

(Sutardji Calzoum Bahcri, 1970)

Batu kehilangan diam  
Jam kehilangan waktu  
Pisau kehilangan tikam  
Mulut kehilangan lagu  
Langit kehilangan jarak  
Tanah kehilangan tunggu  
Santo kehilangan kitab  
Kau kehilangan aku?

Batu kehilangan diam  
Jam kehilangan waktu  
Pisau kehilangan tikam  
Mulut kehilangan lagu  
Langit kehilangan jarak  
Tanah kehilangan tunggu  
Santo kehilangan kitab  
Kau ketemu aku

Menurut tipografinya, puisi dibangun oleh baris-baris dan bait-bait. Dalam puisi konvensional (pada umumnya), sebuah puisi terdiri atas bait-bait dan tiap bait terdiri atas beberapa baris. Lazimnya satu bait puisi tersebut terdiri atas empat baris. Baris-baris puisi terdiri atas kata-kata kurang lebih 4 sampai 6 kata. Semua itu tipografi puisi pada umumnya atau puisi secara konvensional.

Tipografi puisi mutakhir (seperti karya Sutardji Calzoum Bachri) bebas sekali. Tidak ada aturan dalam penyusunan baris, bait, dan kata-kata. Puisi karya Sutardji Calzoum Bachri di atas termasuk puisi dengan tipografi yang baru.

#### **A. Mencermati Puisi**

Coba cermati puisi karya Sutardji Calzoum Bachri di atas. Kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Berapa jumlah baris puisi “Hilang/Ketemu”?
2. Berapa jumlah baitnya?
3. Bait-bait itu oleh satu kata. Jelaskan!
4. Kata: waktu, tikam, tunggu, dan jarak mengandung makna apa?
5. Jelaskan pikiran apa yang hendak dinyatakan penyair melalui puisi ini!
6. “Kau” pada baris terakhir dengan huruf besar karena mewakili Tuhan. Jelaskan!
7. Apa makna sesungguhnya dari “batu” dan “pisau”?
8. Bedakan dengan makna “waktu” dan “laju”!

#### **B. Bermusik dan Berpuisi**

1. Persiapkan musik untuk mengiringi pembacaan puisi “Hilang/Ketemu”
2. Pilih pembaca puisi yang baik kemudian mencoba berlatih membaca puisi “Hilang /Ketemu” tersebut!

3. Baca puisi secara indah dan iringi musik! Kemudian jawablah pertanyaan berikut:
  - a. Apa maksud kata kehilangan diam?
  - b. Apa maksud pisau kehilangan tikam?
  - c. Apa maksud Santo kehilangan kitab?
  - d. Apa maksud kau ketemu aku?

### **C. Parafrase puisi**

Kerjakan dalam kelompok yang terdiri atas 4 – 5 orang!

1. Parafrasekan puisi “Hilang/Ketemu” yang berisi tafsiran terhadap isi puisi tersebut!
2. Laporkan hasil parafrase tersebut oleh wakil kelompok secara bergiliran!
3. Guru memilih satu diantara laporan yang dinilai terbaik dan memberi tugas kepada wakil kelompok yang terbaik untuk membacakan kembali hasil laporannya!
4. Beri applaus atas parafrase tersebut!

### **D. Mendiskusikan Ciri-ciri Puisi di Masa Sutardji**

1. Masih dalam kelompok parafrase, diskusikan ciri-ciri khas puisi kongkret pada masa Sutardji Calzoum Bachri!
2. Kumpulkan hasil diskusi tersebut kepada guru!

**Puisi 8 Puisi Periode 1970 – 2000**

**SELAMAT PAGI INDONESIA**

Oleh : Sapardi Djoko Damono

Selamat pagi, Indonesia, seekor burung kecil mengangguk  
Dan menyanyi kecil buatmu  
Aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu  
Dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiakmu padamu  
Dalam kerja yang sederhana  
Bibirku tak bisa mengucapkan kata-kata yang sukar  
Dan tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal  
Selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah  
Di mata para perempuan yang sabar  
Di telapak tangan yang membantu para pekerja jalanan  
Kami telah bersahabat dengan kenyataan  
Untuk diam-diam mencintaimu  
Pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu  
Agar tak sia-sia kau melahirkanku  
Seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam padamu  
Kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya  
Aku pun pergi bekerja, menaklukkan kejemuan  
Merubuhkan kesangsian  
Dan menyusun batu demi batu ketabahan, benteng kemerdekaanmu  
Pada setiap matahari yang terbit, o, anak zaman yang megah  
Biarkan aku memandang ke Timur untuk mengenangmu  
Wajah-wajah yang penuh anak-anak sekolah berkilat,  
Para perempuan menyalakan api,

Dan di telapak tangan para lelaki yang tabah  
Tlah hancur Kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura  
Selamat pagi, Indonesia, seekor burung kecil  
Memberi salam kepada si anak kecil  
Terasa benar, aku tak lain milikmu.

(Piala H.B.Jassin, 1993 : 31)

#### **A. Mengartikan Kata dan Ungkapan Sukar**

1. menaklukan kejemuan : mengatasi rasa jenuh
2. merubuhkan kesangsian : menjadi tak sangsi lagi
3. batu demi batu ketabahan : ketabahan yang kokoh dan tidak tergoyahkan
4. benteng kemerdekaan : sarana untuk mempertahankan kemerdekaan
5. Kristal-kristal dusta : kumpulan dusta
6. khianat : tidak menepati janji

#### **B. Mendiskusikan Unsur-unsur Puisi**

Bentuk kelompok dengan anggota 4 – 5 orang!

1. Sebutkan tema puisi “Selamat Pagi Indonesia”!
2. Sebutkan rima yang terdapat dalam puisi tersebut!
3. Jelaskan citraan visual dan auditif yang ada dalam puisi tersebut!
4. Gaya bahasa apakah yang terdapat dalam kalimat/ungkapan berikut:
  - a. Burung kecil mengangguk dan bernyanyi kepadamu.
  - b. Kujumpai kau di mata perempuan yang sabar
  - c. Ayam jantan menegak
  - d. batu demi batu ketabahan
  - e. Burung kecil memberi salam kepada anak kecil
5. Bagaimana diksi/pilihan kata dalam puisi “Selamat Pagi Indonesia”?

6. Apa amanat yang disampaikan pengarang dalam puisi ini?
7. Kumpulkan hasil diskusi kepada guru!

### **C. Parafrase dan Mendongeng**

Masih dalam kelompok yang seperti B

1. Susunlah parafrase puisi “Selamat Pagi Indonesia”!
2. Wakil setiap kelompok membacakan hasil parafrase mirip siswa mendongeng secara bergantian!
3. Guru menentukan pemenang dari parafrase yang telah ditulis oleh siswa, kemudian memberi tugas kepada pemenang untuk membacakan sekali lagi parafrase yang terbaik tersebut!
4. Berikan applaus kepada pemenang!

### **D. Choral Reading**

1. Bentuklah kelompok yang tiap-tiap kelompok terdiri atas 5 siswa, kemudian berlatihlah membaca puisi dengan bersama-sama (Choral Reading)!
2. Yang dibaca bersama-sama (koor) adalah “Selamat Pagi Indonesia”, “Seekor Ayam Jantan Menegak”, “Para Perempuan Menyalakan Api”, dan “Selamat Pagi Indonesia”.
3. Iringilah Choral Reading tersebut dengan musik yang sesuai!
4. Beri tepuk tangan atas pembacaan puisi tersebut!

## Puisi 9

### CIPASUNG

**Acep Zam Zam Nur**

Di lengkung alis matamu sawah-sawah menguning  
Seperti rambutku padi-padi semakin merundukkan diri  
Dengan ketam kupanen terus kesabaran hatimu  
Cangkulku iman dan sajadahku lumpur yang kental  
Langit yang menguji ibadahku meneteskan cahaya redup  
Dan surauku terbakar kesunyian yang dinyalakan rindu.

Aku semakin mendekat pada kepunahan yang disimpan bumi  
Pada lahan-lahan kepedihan masih kutaman bijian hari  
Segala tumbuhan dan pohonan membuahakan pahala segar  
Bagi pagar-pagar bambu yang dibangun keimananku  
Mendekatlah padaku dan dengarkan kasidah ikan-ikan  
Kini hatiku kolam yang menyimpan kemurnianmu.

Hari esok adalah perjalanku sebagai petani  
Membuka lading-ladang amal dalam belantara yang pekat  
Pahamilan jalan ketiadaan yang semakin ada ini  
Dunia telah lama kutimbang dan berulang kuhancurkan  
Tanpa ketam masih ingin kupanen kesabaranku yang lain  
Atas sajadah lumpur aku tersungkur dan berkubur.

**(Di Luar Kata, 1989)**

### **A. Mengartikan Kata dan Ungkapan yang Sukar**

Surauku terbakar kesunyian	: situasi sepi yang mendalam
Lahan-lahan kepedihan	: sangat pedih
Membuka lading-ladang amal	: ingin berbuat amal
Jalan ketiadaan	: menuju kematian
Tersungkur	: jatuh
Terkubur	: meninggal

### **B. Mendiskusikan Unsur-unsur Puisi**

Bentuk kelompok dengan anggota 4 – 5 orang!

1. Sebutkan tema puisi “Cipasung”!
2. Sebutkan rima yang terdapat dalam puisi tersebut!
3. Jelaskan citraan visual dan auditif yang ada dalam puisi tersebut!
4. Gaya bahasa apa yang terdapat dalam ungkapan berikut:
  - a. padi-padi menundukkan diri
  - b. kupanen terus kesabaran hati
  - c. pahala segar
  - d. ladang-ladang amal
  - e. cangkulku iman dan sajadahku lumpur
5. Bagaimana diksi atau pilihan kata dalam puisi “Cipasung”?
6. Apa amanat yang disampaikan pengarang dalam puisi “Cipasung”?
7. Kumpulkan hasil diskusi kepada guru!

### **C. Parafrase dan Mendongeng**

Masih dalam kelompok yang seperti B

1. Susunlah parafrase puisi “Cipasung”!
2. Wakil setiap kelompok membacakan hasil parafrase mirip siswa yang

mendongengkan dengan bergiliran!

3. Guru menentukan pemenang dari parafrase yang telah ditulis siswa, kemudian memberi tugas kepada pemenang untuk membacakan sekali lagi parafrase yang telah menang tersebut!
4. Berikan applaus kepada pemenang!

#### **D. Choral Reading**

1. Bentukkan satu kelompok yang terdiri atas 5 orang, kemudian berlatihlah membaca puisi dengan koor (Choral Reading)
2. Yang dibaca bersama-sama (koor) adalah: “Cangkulku iman dan sajadahku lumpur”, dan “Lahan-lahan kepedihan masih kutanam”
3. iringilah Choral Reading tersebut dengan musik yang sesuai!
4. Beri tepuk tangan atas koor tersebut!



